

EVALUASI PENERAPAN *STANDARD OPERATING PROCEDURE* (SOP)
PADA PENJUAL BENSIN ECERAN DI WILAYAH KECAMATAN
MAGELANG UTARA KOTA MAGELANG

SKRIPSI



Ditulis Oleh :

Nama : Desya Amalia

Nomor Mahasiswa : 13311229

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi: Operasional

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2017

EVALUASI PENERAPAN *STANDARD OPERATING PROCEDURE* (SOP)
PADA PENJUAL BENSIN ECERAN DI WILAYAH KECAMATAN
MAGELANG UTARA KOTA MAGELANG

SKRIPSI



Ditulis Oleh :

Nama : Desya Amalia

Nomor Mahasiswa : 13311229

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi: Operasional

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2017

EVALUASI PENERAPAN *STANDARD OPERATING PROCEDURE* (SOP)
PADA PENJUAL BENSIN ECERAN DI WILAYAH KECAMATAN
MAGELANG UTARA KOTA MAGELANG

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Desya Amalia

Nomor Mahasiswa : 13311229

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi: Operasional

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 27 Juli 2017

Penulis,



Desya Amalia

EVALUASI PENERAPAN *STANDARD OPERATING PROCEDURE* (SOP)
PADA PENJUAL BENSIN ECERAN DI WILAYAH KECAMATAN
MAGELANG UTARA KOTA MAGELANG

Nama : Desya Amalia
Nomor Mahasiswa : 13311229
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Operasional



Yogyakarta, 29 Juli 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Zainal Mustafa El Qadri', is written over a horizontal line.

Dr. Zainal Mustafa El Qadri, M.M.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**EVALUASI PENERAPAN STANDARD OPERATING PROCEDURE (SOP) PADA
PENJUAL BENSIN ECERAN DI WILAYAH KECAMATAN MAGELANG UTARA KOTA
MAGELANG**

Disusun Oleh : **DESYA AMALIA**
Nomor Mahasiswa : **13311229**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 14 September 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Zaenal Mustofa Elqodri, Dr., MM.



Penguji : Siti Nurul Ngaini, Dra., MM



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk :

Bapak dan Ibu Tercinta (Ahmad Junaidi dan Sumartini)

Saudara laki-laki dan orang spesial (Bagus Ryan Adiarta dan Revando Fakhri Atmanegara)

Bapak dan Ibu Dosen FE UII

Serta Teman, Sahabat, dan saudara tercinta

HALAMAN MOTTO

“ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

(Q.S. Al-Mujadalah : 11)

”Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”.

(HR. Turmudzi)

**EVALUASI PENERAPAN *STANDARD OPERATING PROCEDURE* (SOP)
PADA PENJUAL BENSIN ECERAN DI WILAYAH KECAMATAN
MAGELANG UTARA KOTA MAGELANG**

Desya Amalia

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Email: desyaamalia17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Evaluasi Penerapan Standard Operating Procedure (SOP) Pada Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) pada kinerja para penjual bensin eceran di Wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang. Teknik (metode) pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi. Teknik observasi tersebut menggunakan angket atau kuesioner sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Penelitian ini menguji 2 variabel, yaitu Faham atau Kemampuan Menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP), dan Kendala. Penelitian ini menggunakan metode analisis Deskriptif. Populasi yaitu seluruh penjual bensin eceran di Wilayah Kecamatan Magelang Utara sebanyak 43 responden. Kesimpulan dari observasi tersebut adalah responden (penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara) belum sepenuhnya paham mengenai SOP penjualan bensin secara eceran yang baik dan benar, sehingga responden belum menerapkan SOP penjualan bensin secara eceran di tempat usahanya.

Kata Kunci : Faham atau Kemampuan Menerapkan (SOP), Kendala

**EVALUATING THE APPLICATION OF STANDARD OPERATING
PROCEDURE (SOP) OF PETROL RETAILERS IN SOUTH MAGELANG SUB
DISTRICT OF MAGELANG REGENCY**

Desya Amalia

Economic Faculty of Indonesian Islamic University

Email: desyaamalia17@gmail.com

Abstract

Taking the title of “Evaluating The Application of Standard Operating Procedure (SOP) of Petrol Retailers in South Magelang Sub District of Magelang Regency” this research mainly aims to address the evaluation of Standard Operating Procedure (SOP) of petrol retailer performance particularly within the area of South Magelang Sub District. The research was conducted through observation and interview mainly with surveys and questionnaires as a guideline for interview. The two variables addressed are Self Understanding or Application of Standard Operating Procedure (SOP), and Constraints. The data were analyzed descriptively by involving the whole 43 petrol retailers in South Magelang Sub District. On the basis of the research, it is revealed that those petrol retailers appears to not have a good understanding on the appropriate SOP of petrol retail which makes them unable to apply the appropriate procedure in their retail store.

Keywords: Self Understanding or SOP Application, Constraints

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Evaluasi Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang” dapat terselesaikan. Skripsi ini dimaksudkan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Evaluasi Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang” disusun untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai jenjang pendidikan strata satu (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini terselesaikan karena ada bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan rezeki, serta hidayah-Nya sehingga hamba-Mu bisa menyelesaikan pendidikan S-1 ini.
2. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Sutrisno, M.M. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Zainal Mustafa El Qadri, M.M. yang mau meluangkan waktu disela kesibukannya untuk membimbing penulis, selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi.
5. Kedua orang tua Ayahanda Ahmad Junaidi, S.E. dan Ibunda Sumartini, S.E. serta Kakak Bagus Ryan Adiarta, S.Pt. yang selalu mendo’akan, memberikan dukungan, semangat, serta dapat menjadi teman diskusi, dan menjadi sumber semangat untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.

6. Revando Fakhri Atmanegara, S.T. yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dan selalu memberikan semangat.
7. Mbak Tika, selaku sekretaris Direktur Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (Dr. Zainal Mustafa El Qadri, M.M.) yang selalu memberikan informasi mengenai jadwal untuk bimbingan.
8. Seluruh responden, yaitu penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang yang bersedia membantu penulis dengan meluangkan waktunya untuk diwawancara.
9. Seluruh sahabat-sahabat kos dan kuliah penulis Bella, Arma, Rieska, Caca, Kiki, Riana, Anis, serta teman-teman KKN Dinar, Maika, Inge, Bayu, Dede, Indra, Rizal. Terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
Yogyakarta, 27 Juli 2017
Penulis

Desya Amalia

DAFTAR ISI

.....	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Sampul Depan Skripsi	ii
Halaman Judul Skripsi	iii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iv
Halaman Pengesahan Skripsi.....	v
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Halaman Motto	viii
Abstraksi	ix
Abstract.....	x
Kata Pengantar.....	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xix
Daftar Lampiran.....	xx

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka	11
---------------------------	----

2.1.1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
2.2. Landasan Teori	15
2.2.1. Manajemen Produksi dan Operasi	15
2.2.2. <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP) dan Perilaku	16
2.2.3. Keperilakuan (<i>Behavioral</i>)	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi Penelitian.....	55
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	55
3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.4. Populasi.....	59
3.5. Metode Analisis Data.....	60
 BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1. Profil Umum Pengecer.....	62
4.2. Analisis Data Deskriptif.....	62
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	181
5.1.1. Jenis Kelamin.....	181
5.1.2. Usia	181
5.1.3. Lama usaha	182
5.1.4. Tanda Legalitas Usaha.....	182
5.1.5. Faham atau Kemampuan Menerapkan <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP).....	182
5.1.6. Kendala	186
5.2. Saran	187

DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN.....	198

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	11
2.2. Jenis Media Pemadam Kebakaran Berdasarkan Kelasnya	36
2.3. Ringkasan Tabel Penerapan <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP) yang Harus Dimiliki Oleh Pedagang Bensin Eceran.....	49
3.1.Data Seluruh Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang	60
4.1. Jenis Kelamin.....	63
4.2. Usia	65
4.3. Lama Usaha	68
4.4. Kepemilikan Tanda Legalitas Usaha	71
4.5. Pemahaman yang Baik terhadap Peralite	74
4.6. Pemahaman untuk Membedakan Antara Peralite dengan Bahan Bakar Minyak Lainnya.....	77
4.7. Pemahaman dalam Perbedaan Keunggulan dan Kelemahan Peralite.....	80
4.8. Pemahaman Ketepatan Peralite dalam Botol Volume 1 Liter	83
4.9. Sumber Informasi Mengenai Pengetahuan tentang Bahan Bakar Peralite	86
4.10. Pemahaman tentang Penyebab Terjadinya Kebakaran.....	89
4.11. Pemahaman tentang Bahan yang Dijual Menjadi Penyebab Terjadinya Kebakaran.....	92
4.12. Pemahaman terhadap Cara Pemadaman Api	94
4.13. Pemahaman tentang Fungsi Pasir dan Air Dapat Memadamkan Kebakaran ...	97
4.14. Pemahaman Cara Memakai Alat Pemadam Kebakaran	100

4.15. Tempat Berjualan Bensin Berdekatan dengan Sumber Titik Api.....	103
4.16. Informasi Cara Meletakkan Botol Bensin	105
4.17. Posisi <i>Display</i> Botol Bensin Sudah Aman dari Sumber Titik Api	107
4.18. Bahan Tempat Meletakkan Botol Bensin	109
4.19. Wadah yang Digunakan untuk Botol Bensin.....	110
4.20. Penerangan di Tempat Berjualan Bensin.....	113
4.21. Jumlah Botol Bensin yang Dijual dalam Sehari	114
4.22. Tindakan Darurat yang Dilakukan jika Terjadi Kebakaran.....	116
4.23. Pemahaman terhadap Proses Terjadinya Api	119
4.24. Pemahaman terhadap Bensin Merupakan Bahan yang Mudah Terbakar	122
4.25. Kepemilikan Rambu Dilarang Merokok.....	125
4.26. Kepemilikan Rambu Tabung Pemadam Kebakaran	127
4.27. Kepemilikan Rambu Jalan Menyelamatkan Diri (<i>Means Of Escape</i>).....	129
4.28. Pemahaman terhadap Penggunaan Alat Pemadam Kebakaran dengan Tabung.....	131
4.29. Pemahaman Penggunaan Alat Pemadam Kebakaran secara Tradisional (Karung Basah/ Goni atau Pasir).....	133
4.30. Ketersediaan Alat Pemadam Kebakaran dengan Tabung (APAR)	136
4.31. Ketersediaan Alat Pemadam Kebakaran secara Tradisional (Karung Basah/ Goni atau Pasir)	138
4.32. Kepemilikan Tanda Bahaya dari Kebakaran seperti <i>Fire Alarm</i> atau Alarm Kebakaran di Tempat Usaha	140
4.33. Kepemilikan Tanda Bahaya dari Kebakaran secara Tradisional seperti Kentongan	142
4.34. Di Tempat Usaha Tersedia Alat Tanda Bahaya/ Terpasang <i>Fire Alarm</i> atau Alarm Kebakaran.....	143

4.35. Di Tempat Usaha Tersedia Alat Tanda Bahaya seperti Kentongan	144
4.36. Ketersediaan Sumber Air	146
4.37. Posisi atau Letak <i>Outlet</i> (Rak Bensin)	147
4.38. Kapasitas Botol Bensin yang Dipajang	149
4.39. Informasi/ Penerapan Petunjuk <i>Layout</i> (Tata Letak) Penyusunan dalam Berjualan Bensin	152
4.40. Lokasi Kios Bensin Mudah Dijangkau Mobil Pemadam Kebakaran	154
4.41. Jarak Kios Bensin dengan Bahu Jalan	155
4.42. Jarak <i>Outlet</i> (Rak Bensin) yang Berisi Botol Bensin dengan Titik Api (Lilin, Kompor, dan Sebagainya)	157
4.43. Volume Bensin Terjual dalam Satu Hari	160
4.44. Jumlah Bensin yang Dibeli dalam Sekali Beli	161
4.45. Alat yang Digunakan sebagai Wadah untuk Membeli Bensin di SPBU dan Dijual secara Eceran	164
4.46. Tempat Menyimpan Cadangan Bensin	166
4.47. Cara Memindahkan Bensin dari Wadah ke Botol <i>Display</i>	167
4.48. Lokasi Menyimpan Cadangan Bensin	170
4.49. Pemahaman terhadap Bahaya Berjualan Bensin	171
4.50. Dalam Berjualan Bensin Menjalani Sesuai <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP)	174
4.51. Kendala Tidak Disiplin terhadap Peraturan	176
4.52. Perasaan Aman terhadap Bisnis Jual Bensin secara Eceran	178
4.53. Kejadian Kebakaran Selama Menjalankan Bisnis Jual Bensin Eceran	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar.....	Halaman
2.1. Tabung Pemadam Kebakaran	40
2.2. Tanda Pemasangan APAR (Tabung Pemadam)	41
2.3. Contoh Karung Goni.....	42
2.4. Cara Pemadaman Api Menggunakan Karung Basah atau Goni	42
2.5. <i>Fire Alarm</i>	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Permohonan Pengisian Kuesioner	199
2. Daftar Pertanyaan Kuesioner	200
3. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	204
4. Hasil Data Kuesioner	212
5. Hasil Data Wawancara.....	216
6. Tabung Jerigen Plastik Ukuran 35 Liter	225
7. Tabung Jerigen Plastik Ukuran 20 Liter	225
8. Botol Kaca Ukuran 1 Liter.....	226
9. Selang untuk Memindahkan Bensin ke Botol Kaca	226
10. Penjual Bensin Eceran Saat Menuangkan Bensin	227
11. Tempat atau Kios Bensin Eceran.....	227
12. Display Bensin.....	228
13. Peringatan yang Ada di SPBU.....	228
14. Contoh Rambu Dilarang Merokok di SPBU	229
15. Contoh Tabung Pemadam Kebakaran di SPBU	229
16. Contoh Rambu yang Dipasang Saat Akan Mengisi Bahan Bakar.....	230
17. Fasilitas yang Ada di SPBU.....	230
18. Rambu-rambu yang Ada di SPBU	231
19. Contoh Tabung Pemadam Kebakaran Ringan (APAR)	231
20. Contoh Surat Pengawasan Penjual Bensin Eceran Setiap Bulan.....	232

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini dimana kehidupan ekonomi dalam kebutuhan kendaraan semakin meningkat sebab permintaan dan produksi jumlah kendaraan yang semakin banyak. Permintaan kendaraan saat ini terus meningkat dikarenakan kebutuhan manusia akan kendaraan untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Data Korps Lalu Lintas Kepolisian Negara Republik Indonesia mencatat, jumlah kendaraan yang masih beroperasi di seluruh Indonesia pada 2013 mencapai 104,211 juta unit, naik 11 persen dari tahun sebelumnya pada 2012 yang cuma 94,299 juta unit. Jumlah terbesar kedua disumbang mobil penumpang dengan 10,54 juta unit, juga naik 11 persen dari tahun sebelumnya 9,524 juta unit. Populasi mobil barang (truk, pikap, dan lainnya) tercatat 5,156 juta unit, naik 9 persen dari 4,723 juta unit (Widianto, 2014).

Tidak hanya diperkotaan, peningkatan kendaraan juga dirasakan di daerah terpencil seperti pedesaan. Kebutuhan kendaraan digunakan sebagai alat transportasi dalam mendukung kegiatan sehari-hari, sehingga kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) baik di perkotaan maupun pedesaan mengalami peningkatan pesat. Kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) yang semakin meningkat inilah yang membuat kelangkaan dan kenaikan harga pada bahan bakar minyak (BBM) di berbagai daerah di Indonesia. Direktur Pemasaran dan Niaga PT Pertamina (Persero) Hanung Budya mengungkapkan, ada dua penyebab utama kelangkaan BBM di daerah yaitu yang pertama adanya kuota BBM subsidi. Dalam kuota nasional diputuskan antara Pemerintah dan DPR, dimana tahun ini adalah 48 juta kilo liter (kl). Kuota tersebut dibagi ke seluruh kabupaten atau

kota. Penyebab kedua adalah kurangnya infrastruktur penyaluran BBM subsidi. Dia mempertanyakan siapa sebenarnya yang bertanggung jawab menyediakan infrastruktur seperti stasiun pengisian BBM (Detikfinance, 2014).

Penyaluran bahan bakar minyak (BBM) dari pihak Pertamina atau SPBU belum ada kejelasan yang pasti untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) di daerah-daerah pedesaan atau pelosok, sehingga masyarakat membuka usaha bensin eceran untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) di daerah. Ketersediaan SPBU saat ini di Indonesia belum bisa menjangkau sampai ke wilayah-wilayah atau daerah terpencil dikarenakan distribusi bahan bakar yang sulit, memakan waktu serta biaya yang besar. Oleh karena itu, kehadiran penjual bensin eceran (Pertamini) sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan bahan bakar kendaraan yang biasanya didominasi oleh kendaraan roda dua. Permintaan akan bahan bakar kendaraan yang tinggi membuat masyarakat membuka peluang bisnis usaha untuk menjual bensin secara eceran karena modal yang tidak terlalu mahal, persyaratan yang mudah, peminat pembeli bensin yang banyak, dan keuntungan yang sangat menggiurkan. Fenomena ini membuat banyaknya para penjual bensin eceran di daerah-daerah atau wilayah yang terpencil untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah tersebut.

Meskipun harga yang dijual penjual bensin eceran berbeda dan lebih mahal dibandingkan harga asli di SPBU, namun keterjangkauan lokasi yang ditawarkan membuat masyarakat lebih tertarik membeli bahan bakar kendaraan di penjual bensin eceran. Kelebihan dari Pertamini daripada SPBU yaitu peraturan yang praktis dan tidak terlalu ribet, tidak perlu mengantri seperti di SPBU, dan sangat mudahnya ditemui di pinggir jalan maupun disepanjang jalan, berbeda dengan SPBU yang hanya ada di tempat-tempat tertentu dan biasanya hanya ada di dalam kota atau di daerah yang

memiliki akses jalan yang lebar dan besar. Untuk dapat menjual bahan bakar minyak (BBM) harus memiliki izin usaha berdasarkan Peraturan BPH Migas No. 6 Tahun 2015 memberikan kesempatan bagi pengusaha kecil untuk menjual BBM secara legal. Koperasi, usaha kecil, maupun sekelompok konsumen yang ingin menjalankan usaha penjualan BBM sebagai sub-penyalar. BBM yang bisa dijual pun bisa berbagai jenis bahkan sampai *biofuel*.

Kegiatan usaha minyak dan gas bumi terdiri atas kegiatan usaha hulu dan kegiatan usaha hilir. Usaha penjualan bahan bakar minyak (BBM) termasuk ke dalam kegiatan usaha hilir yaitu niaga. Niaga yaitu suatu kegiatan membeli, menjual, ekspor dan impor minyak bumi dan hasil olahannya, termasuk niaga gas bumi melalui pipa. Merujuk pada Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2004 mengenai Kegiatan Usaha Hilir Minyak dan Gas Bumi, kegiatan usaha hilir dilaksanakan oleh badan usaha yang telah memiliki izin usaha yang dikeluarkan oleh menteri dan diselenggarakan melalui mekanisme persaingan usaha yang wajar, sehat, dan transparan (Easybiz, 2016).

Dalam Peraturan BPH Migas Nomor 6 Tahun 2015, terdapat 4 poin yang harus dipenuhi oleh warga jika hendak berjualan bensin eceran. Pertama, harus mendapatkan izin dari Pemerintah setempat. Kedua, tempat untuk berjualan harus memenuhi syarat yaitu aman dari hal yang tidak diinginkan agar penjual merasa aman dan nyaman untuk berjualan. Ketiga, lokasi untuk berjualan harus berada di zona minimal sepuluh kilometer dari SPBU atau APMS. Keempat, harga yang diterapkan harus sama di bawah harga eceran tertinggi (HET) BBM yang sudah ditetapkan. Pengecer BBM yang melanggar akan dikenakan Pasal 53 atau Pasal 55 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas (Migas), dengan ancaman hukuman 3-6 tahun penjara (Riausky, 2016).

Isu-isu pada zaman dahulu tentang produk bensin yang dicampur dengan minyak tanah karena mahalnya harga bensin dibanding dengan minyak tanah. Era sekarang harga bensin lebih murah dibanding minyak tanah sebab Pemerintah mengurangi produksi minyak tanah sehingga langka. Bensin merupakan barang yang sering dicari keberadaannya oleh semua kalangan masyarakat, walaupun kegiatan usaha ini tergolong usaha yang ilegal karena bensin atau bahan bakar minyak merupakan bahan yang berasal dari subsidi Pemerintah. Tujuan utama dari subsidi yang dikeluarkan Pemerintah yaitu agar bahan bakar minyak dapat dijangkau oleh masyarakat yang tidak mampu, tetapi dengan adanya usaha penjual bensin eceran ini harga bahan bakar minyak yang awalnya murah menjadi mahal karena penjual bensin eceran mengambil keuntungan dari harga asli bahan bakar minyak yang ditetapkan oleh Pemerintah, sehingga bahan bakar minyak sebagai barang bersubsidi menjadi tidak tepat sasaran. Selain barang yang dijual berbahaya karena mudah terbakar, menjadikan penjual bensin eceran harus mempunyai *standard operating procedure* (SOP) untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja baik untuk penjual, pembeli, dan bangunan-bangunan di sekitar tempat berjualan bensin eceran. Kenyataannya banyak penjual bensin eceran yang tidak mentaati atau menerapkan SOP sebagai pengecer bensin. Menurut (Handoyo, 2012) bahwa *Standard Operating Procedure* (SOP) adalah suatu dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif dari para pekerja dengan biaya yang serendah-rendahnya.

Sudah banyak penelitian yang mengangkat tema *standard operating procedure* (SOP) untuk melihat seberapa pentingnya SOP bagi para perusahaan terutama para pedagang. Penelitian serupa mengenai penerapan *standard operating procedure* (SOP)

menurut Handoko (2012) bahwa banyak perusahaan atau toko ternyata dalam pengelolaannya tidak menerapkan dan memahami SOP bahkan SOP tidak dibuat dengan baik. Hal ini merujuk penelitian yang dilakukan Handoko (2012) di Supermarket UFO (United Fashion Outlet) Surabaya pun SOP juga tidak menjadi perhatian, sehingga diperlukan riset secara mendalam.

Tujuan utama dari penerapan SOP adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam pengerjaan suatu proses kerja yang dirancang pada SOP. Pemaparan yang telah dikemukakan, memberikan pengetahuan bahwa tujuan dari SOP adalah untuk memudahkan dan menyamakan persepsi semua orang yang menggunakannya, dan untuk lebih memahami setiap langkah kegiatan yang harus dilaksanakannya (Stup, 2001). Bisnis dalam bidang jasa lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan konsumen, sehingga layanan yang diberikan harus sesuai dengan apa yang diinginkan konsumen. Berbeda dengan bisnis di bidang produk yang jarang dan tidak ada interaksi dengan konsumen. Penjual bensin eceran (Pertamini) sudah seharusnya memiliki *standard operating procedure* (SOP) dalam usahanya agar konsumen merasa puas dan terjamin keamanannya. Kesalahan prosedur dapat mengakibatkan hasil yang kurang baik bahkan dapat menimbulkan kecelakaan atau kerusakan, sehingga dapat mengalami kerugian. Suatu SOP yang jelas dan terstruktur demi mendukung kelancaran kerja bersama sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik dan juga menciptakan kepuasan konsumen (Handoko, 2012).

Menciptakan dan meningkatkan kualitas tentunya dilakukan dalam setiap bagian, terutama operasional. Oleh karena itu dibutuhkan standar yang baku sebagai patokan dalam menciptakan kepuasan konsumen (Widjojo, 2013). Dalam menciptakan kepuasan konsumen diperlukannya kepatuhan sesuai dengan SOP. Kepatuhan

merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu, sehingga kepatuhan seseorang dalam melakukan SOP tergantung dari perilaku seseorang itu sendiri (Jeli, 2014). Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berdasarkan penelitian Milgram (1963), yaitu status lokasi instruksi, tanggung jawab personal, legitimasi dari figur otoritas, status dari figur otoritas, dan kedekatan dengan figur otoritas. Menurut Carpenito (2000), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah pemahaman tentang instruksi, tingkat pendidikan, keyakinan, sikap dan kepribadian, serta dukungan sosial. Cialdini dan Martin (2004), menyebutkan terdapat enam prinsip dasar dalam hal kepatuhan. Hal-hal tersebut yakni komitmen, kelangkaan, hubungan sosial, validasi sosial, resiprositas (timbal balik) dan otoritas.

Adapun standar baku dalam menjual bahan bakar minyak (BBM) di SPBU diantaranya yaitu SPBU harus memiliki sarana pemadam kebakaran, sarana lindungan lingkungan (instalasi pengolahan limbah, instalasi *oil catcher* dan *well catcher*, instalasi sumur pantau, saluran bangunan/ *drainase*), sistem keamanan (pipa ventilasi tangki pendam, *ground point*/ strip tahan karat, dinding pembatas/ pagar pengaman, rambu-rambu tanda peringatan), sistem pencahayaan (lampu penerangan di SPBU, papan penunjuk SPBU), peralatan dan kelengkapan *filling* BBM (tangki pendam, pompa, pulau pompa), *duiker*, sensor api dan perangkat pemadam kebakaran, lambang PT. Pertamina, generator, racun api, fasilitas umum (toilet, mushola, lahan parkir), instalasi listrik dan air yang memadai, rambu-rambu standar PT. Pertamina (dilarang merokok, dilarang menggunakan telepon seluler, jagalah kebersihan, tata cara penggunaan alat pemadam kebakaran), yang semuanya harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Pertamina (Pertamina, 2015). Jika tidak menepati *standard operating*

procedure (SOP) yang ada, bahaya kebakaran akan lebih mudah terjadi dikarenakan keamanan kerja yang kurang. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukannya penelitian dan memberikan evaluasi secara serius kepada para penjual bensin eceran agar mengerti betapa pentingnya menerapkan *standard operating procedure* (SOP) dalam menjual bensin eceran, karena usaha ini memiliki resiko yang sangat tinggi.

Sudah banyak kasus kebakaran akibat kelalaian daerah sekitar yang menjual bensin eceran, bahkan dalam setahun pasti ada kasus tersebut yang tidak hanya merugikan bangunan-bangunan sekitar tetapi juga memakan banyak korban. Sebagai bukti bahwa pengecer bensin tidak menerapkan SOP yaitu tidak pernah terpampang alat pemadam, hampir tidak pernah ada rambu dilarang merokok/ bahaya, bahkan yang paling fatal era 5 tahun terakhir sudah terjadi kebakaran dan memakan kerugian tidak kurang dari sekian juta hingga milyaran rupiah. Pada bulan Februari 2017 yang lalu telah terjadi kebakaran yang melanda tiga rumah di kampung Wirengan RT 01 RW 05, Baluwarti, Pasar Kliwon, Solo. Menurut informasi warga setempat, kebakaran terjadi sekitar pukul 12.30 WIB pada hari Minggu tanggal 19 Februari 2017. Korban meninggal dunia adalah Badriyah (sekitar 70 tahun) dan Umi (sekitar 55 tahun). Kebakaran diduga disebabkan oleh bensin yang dituang oleh Badriyah yang juga penjual bensin eceran. Tak jauh dari tempat Badriyah menuang bensin eceran, Umi melakukan aktivitas memasak. Dimungkinkan api dari kompor menyambar uap bensin di rumah tersebut (Jonata, 2017). Pada tahun kemarin tepat 2016 silam yang terjadi di Jember, rumah penjual bensin Eni Wahyu Handadari (63 tahun) di Desa Kalisat, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember tepat pada hari Rabu tanggal 28 Desember saat pagi hari. Tak ada korban jiwa, namun kerugian mencapai Rp 150 juta. Kepala Kepolisian Sektor Kalisat Ajun Komisaris Heri Wahyono mengatakan kebakaran terjadi

akibat tumpahan bensin yang mengalir ke dapur (Wirawan 2016). Dalam tempat usaha juga tidak dilengkapi alat pengaman apabila terjadi kebakaran, sebab berjualan bahan bakar ini sangatlah beresiko tinggi karena bahan ini sangat mudah terbakar. Keberadaan penjual bensin eceran ini sangat membantu ekonomi rakyat tetapi persoalannya bahwa bisnis ini harus mengikuti SOP yang ada dan banyak penjual yang belum menerapkan hal tersebut khususnya di wilayah Kecamatan Magelang Utara, karena begitu pentingnya SOP yang harus diikuti seperti yang diajarkan dalam Islam tentang perilaku bisnis pasti ada etika bisnis islam yang harus diikuti dan diterapkan, sehingga hal tersebut maka SOP yang harus diikuti berdasarkan UU No. 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi. Dari kejadian ini dipastikan penyebabnya adalah penjual bensin eceran dan perlu dikaji lebih lanjut kepada mereka.

Dengan mempertimbangkan aspek diatas, penulis mencoba melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul **“Evaluasi Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) Pada Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang menjelaskan mengenai SOP antara dimensi evaluasi penerapan dengan penjualan eceran di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi pemahaman dan kemampuan untuk bisa menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) penjualan bensin eceran oleh penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang?

2. Seberapa banyak kendala dalam pelaksanaan menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) oleh penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang untuk memenuhi kriteria *Standard Operating Procedure* (SOP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka hasil yang ingin diperoleh dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan tingkat kemampuan untuk bisa menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) penjualan bensin eceran oleh penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang.
2. Untuk mengevaluasi munculnya kendala dalam penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) oleh penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang untuk memenuhi kriteria *Standard Operating Procedure* (SOP).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, adapun manfaat yang diharapkan tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan dalam memperkaya wawasan konsep praktek *Standard Operating Procedure* (SOP) terutama pada para

penjual bensin eceran yang menjual barang dalam kategori bahan berbahaya dan beresiko tinggi karena sangat mudah terbakar.

2. Manfaat Bagi Penulis

Merupakan pelatihan dalam menerapkan teori dan mengaplikasikan ilmu manajemen yang diperoleh dibangku kuliah untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat melihat dan menangkap fakta atas fenomena yang sedang terjadi di masyarakat khususnya mengenai kinerja para penjual bensin eceran dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan tambahan wawasan kesadaran bagi masyarakat dalam menyikapi fenomena kinerja para penjual bensin eceran saat ini.

4. Manfaat Bagi Para Penjual Bensin Eceran

Mengetahui dan mempunyai standar operasional prosedur yang baik dan benar agar kegiatan operasionalnya memenuhi standar kesehatan dan keselamatan kerja.

5. Manfaat Bagi Perangkat Desa

Memberikan edukasi kepada para penjual bensin eceran agar terjamin keamanannya baik bagi para penjual itu sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “**Evaluasi Penerapan Standard Operating Procedure (SOP) Pada Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang**”.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Judul	Variabel	Isi
1.	Lionisia Merdekawati Handoko (2012) dengan judul “ <i>Penyusunan Standar Operasional Prosedur Pada Operasional Toko di Supermarket UFO (United Fashion Outlet) Surabaya</i> ”	Sumber daya manusia (SDM), Sosialisasi, Pelaksanaan <i>the daily routine, merchandising,</i> Isi dan bentuk SOP	Perusahaan PT Darmo Lestari Santosa yang lebih dikenal dengan Toko UFO (<i>United Fashion Outlet</i>) merupakan suatu perusahaan yang menyediakan berbagai macam barang jadi untuk dijual kepada konsumen seperti di bidang <i>fashion</i> dan supermarket. Perusahaan ini membutuhkan suatu SOP yang jelas dan terstruktur demi mendukung kelancaran kerja bersama,

Tabel 2.1 (lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Judul	Variabel	Isi
			sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik dan juga menciptakan kepuasan konsumen. SOP dari toko UFO ini memiliki kekurangan dimana SOP ada yang tidak memiliki alur cukup jelas sehingga menyulitkan karyawan untuk memahami setiap SOP yang ada.
2.	Mutiana Muspita Jeli dan Maria Ulfa (2014) dengan judul <i>“Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong”</i>	Kepatuhan, Rekomendasi, Otoritas, Validasi sosial, Resiprositas, Kelangkaan, Hubungan sosial, Komitmen	Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit (RS), namun hal ini beresiko tinggi terjadinya <i>Hospital Acquired Infection</i> (HAIs). Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu patuh pada Standar Prosedur Operasional (SPO).

Tabel 2.1 (lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Judul	Variabel	Isi
			Standar Prosedur Operasional (SPO) yang telah ditetapkan demi terciptanya pelayanan kesehatan yang bermutu.
3.	Gerald Widjojo dan Amanda Kusumawidjaya tahun 2013 dengan judul <i>“Studi Kasus Pada Penerapan SOP Inventori Lobby Bar Shangri-La Hotel and Resort Surabaya: Pengamatan Terhadap Prosedur Pengambilan Bahan, Penyimpanan Serta Perlakuan Selama Penyimpanan Bahan”</i>	SOP, Inventori	Pentingnya pelaksanaan SOP menjadi satu hal yang harus diperhatikan, karena meskipun secara keseluruhan sudah dilakukan baik, namun beberapa kali ditemukan ketidaksesuaian antara <i>checklist</i> dengan kenyataan yang ada di lapangan. Terlihat secara umum pelaksanaan SOP inventori yang dimiliki sudah cukup baik, yang bisa dilihat dari jaranganya bahan-bahan yang dibuang dan bahan-bahan yang rusak karena kadaluarsa.

Tabel 2.1 (lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Judul	Variabel	Isi
			Perlakuan terhadap bahan selama ini juga cukup baik, dimana setiap bahan disimpan sesuai dengan kebutuhannya.
4.	Wieke Yuni Christina, Ludfi Djakfar, dan Armanu Thoyib tahun 2012 dengan judul “ <i>Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi</i> ”	Komitmen <i>Top Management</i> terhadap K3, peraturan dan prosedur K3, Komunikasi pekerja, Kompetensi pekerja, Lingkungan kerja, Keterlibatan pekerja	Kinerja perusahaan jasa konstruksi dapat ditingkatkan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja serta menganalisa seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap kinerja perusahaan, dalam hal ini budaya keselamatan dan kesehatan kerja.

Kesimpulan dari keempat penelitian diatas ada yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang disusun oleh penulis dari segi variabelnya. Persamaan yang dimiliki pada penelitian yang pertama yaitu isi dan bentuk SOP, jika dalam penelitian oleh penulis yaitu penerapan SOP. Persamaan pada penelitian yang

kedua yaitu kepatuhan dan komitmen, jika dalam penelitian oleh penulis yaitu faham/ kemampuan diri. Persamaan yang dimiliki pada penelitian yang ketiga yaitu SOP, jika dalam penelitian oleh penulis yaitu penerapan SOP. Persamaan yang dimiliki pada penelitian keempat yaitu komitmen *top management* terhadap K3, peraturan dan prosedur K3, dan kompetensi pekerja, jika dalam penelitian oleh penulis yaitu kendala dan faham/ kemampuan diri. Perbedaannya yaitu dari semua penelitian yang ada yaitu dari segi obyek yang diteliti karena dalam penelitian ini obyek yang dituju adalah penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara. Perbedaan disini masih ada peluang karena tidak semua penelitian diatas sama isinya dengan penelitian oleh penulis. Tujuannya untuk mencari peluang bahwa banyak orang yang bercerita tentang *Standard Operating Procedure* (SOP) maupun Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Produksi dan Operasi

Manajemen produksi dan operasi merupakan proses dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan berkembangnya perubahan zaman yang telah merubah perkembangan inovasi teknologi cukup drastis. Oleh karena itu, manajemen produksi dan operasi memperhatikan prinsip efisiensi dan keinginan konsumen sehingga menghasilkan barang atau jasa yang tepat sasaran serta tepat waktu, tepat mutu, tepat jumlah dengan biaya yang efisien. Manajemen operasi tidak hanya mengendalikan urutan *input – process – output* yang dinamis tetapi juga berlandaskan pada konsep pendekatan sistem. Untuk mencapai itu semua diperlukan pengambilan

keputusan dalam fungsi produksi dan operasi. Berikut pengertian manajemen produksi dan manajemen operasi yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Jay Heizer dan Berry Render (2009), manajemen operasional adalah serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output.

Menurut Yamit (2010), manajemen operasi adalah kegiatan untuk mengolah input melalui proses transformasi atau pengubahan atau konversi sedemikian rupa sehingga menjadi output yang dapat berupa barang atau jasa.

Menurut Handoko (1993), manajemen produksi dan operasi merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya-sumber daya (atau sering disebut faktor-faktor produksi), tenaga kerja, mesin, peralatan, bahan mentah dsb, dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produksi dan jasa.

Menurut Assauri (1993) manajemen produksi dan operasi merupakan proses pencapaian dan pengutilisasian sumber daya-sumber daya untuk memproduksi atau menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa yang berguna sebagai usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kesimpulan manajemen produksi dan operasi yaitu aktivitas mengolah input menjadi output sehingga menghasilkan barang dan jasa yang berguna sebagai usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

2.2.2 *Standard Operating Procedure (SOP)* dan Perilaku

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif dari para pekerja dengan

biaya yang serendah-rendahnya. SOP biasanya terdiri dari manfaat, kapan dibuat atau direvisi, metode penulisan prosedur, serta dilengkapi oleh bagan *flowchart* di bagian akhir (Laksmi, 2008). Setiap perusahaan bagaimanapun bentuk dan apapun jenisnya, membutuhkan sebuah panduan untuk menjalankan tugas dan fungsi setiap elemen atau unit perusahaan. *Standard Operating Procedure* (SOP) merupakan sistem yang disusun untuk memudahkan, merapihkan dan menertibkan pekerjaan. Sistem ini berisi urutan proses melakukan pekerjaan dari awal sampai akhir.

1. Definisi *Standard Operating Procedure* (SOP)

Ada beberapa pendapat mengenai definisi *Standard Operating Procedure* (SOP) menurut Sailendra (2015), Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan panduan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi atau perusahaan berjalan dengan lancar. Menurut Moekijat (2008), Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah urutan langkah-langkah (atau pelaksanaan-pelaksanaan pekerjaan), di mana pekerjaan tersebut dilakukan, berhubungan dengan apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, bilamana melakukannya, di mana melakukannya, dan siapa yang melakukannya. Menurut Atmoko (2012), Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi Pemerintah berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan. Menurut Insani (2010), SOP atau standar operasional prosedur adalah dokumen yang berisi serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan administrasi perkantoran yang berisi cara melakukan pekerjaan, waktu pelaksanaan, tempat

penyelenggaraan dan aktor yang berperan dalam kegiatan. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Standard Operating Procedure* (SOP) adalah sebuah dokumen standar yang berisi langkah-langkah maupun tugas-tugas yang harus dilakukan untuk suatu pekerjaan, sehingga terhindar dari kesalahan dan dapat berjalan dengan semestinya.

2. Tujuan Penyusunan SOP

Tujuan penyusunan SOP adalah untuk menjelaskan perincian atau standar yang tetap mengenai aktivitas pekerjaan yang berulang-ulang yang diselenggarakan dalam suatu organisasi. SOP yang baik adalah SOP yang mampu menjadikan arus kerja yang lebih baik, menjadi panduan untuk karyawan baru, penghematan biaya, memudahkan pengawasan, serta mengakibatkan koordinasi yang baik antara bagian-bagian yang berlainan dalam perusahaan. Tujuan Standar Operasional Prosedur (SOP) menurut (Puji, 2014) adalah untuk menjaga konsistensi tingkat penampilan kinerja atau kondisi tertentu dan kemana petugas dan lingkungan dalam melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan tertentu.

3. Manfaat SOP

SOP atau yang sering disebut sebagai prosedur tetap (protap) adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana dan oleh siapa dan dibuat untuk menghindari terjadinya variasi dalam proses pelaksanaan kegiatan oleh pegawai yang akan mengganggu kinerja organisasi (instansi Pemerintah) secara keseluruhan. SOP memiliki manfaat bagi organisasi antara lain (Permenpan No.PER/ 21/ M-PAN/ 11/ 2008), sebagai standarisasi cara yang dilakukan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan khusus, mengurangi

kesalahan dan kelalaian. SOP membantu staf menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada intervensi manajemen, sehingga akan mengurangi keterlibatan pimpinan dalam pelaksanaan proses sehari-hari, meningkatkan akuntabilitas dengan mendokumentasikan tanggung jawab khusus dalam melaksanakan tugas, menciptakan ukuran standar kinerja yang akan memberikan pegawai cara konkret untuk memperbaiki kinerja serta membantu mengevaluasi usaha yang telah dilakukan, menciptakan bahan-bahan *training* yang dapat membantu pegawai baru untuk cepat melakukan tugasnya, menunjukkan kinerja bahwa organisasi efisien dan dikelola dengan baik, menyediakan pedoman bagi setiap pegawai di unit pelayanan dalam melaksanakan pemberian pelayanan sehari-hari, menghindari tumpang tindih pelaksanaan tugas pemberian pelayanan, membantu penelusuran terhadap kesalahan-kesalahan prosedural dalam memberikan pelayanan, dan menjamin proses pelayanan tetap berjalan dalam berbagai situasi.

4. Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Penyusunan dan Penggunaan Dokumen Kerja

Pada dasarnya, pihak penyusun SOP adalah pimpinan atau atasan dari suatu perusahaan atau suatu organisasi. Dalam hal ini, sang pemimpin pada dasarnya memang berkepentingan menerapkan SOP agar organisasi yang dipimpinnya selalu dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diembannya secara efektif, efisien, dan mudah dikontrol. Namun pada umumnya, para pimpinan perusahaan atau pimpinan organisasi yang bersangkutan memberi tugas kepada seseorang atau suatu tim yang ditetapkan berdasarkan suatu surat keputusan dari pimpinan tertinggi perusahaan tersebut. Kriteria orang atau tim yang ditunjuk tentunya merupakan seorang atau beberapa orang pribadi pilihan yang memiliki

kemampuan untuk hal tersebut. Kriteria orang tersebut memiliki kemampuan bahasa yang baik, sehingga sistematika penyusunan dokumen ataupun kalimat-kalimat dari dokumen SOP yang dihasilkan akan mudah dimengerti dan mudah diaplikasikan. Dalam praktik penyusunan SOP, bisa terjadi si penyusun mendapat pengarahan penuh dari atasan yang memerintahkannya. Akan tetapi, bisa pula terjadi pimpinan yang sudah percaya penuh kepada kemampuan petugas penyusun pilihannya guna melakukan penyusunan SOP dengan tetap memperhatikan prosedur yang sudah berlaku selama ini.

5. Waktu yang Tepat Dalam Menyusun SOP

Ada lima hal yang harus dilakukan dalam penyusunan SOP dan dengan waktu yang tepat untuk proses penyusunan diantaranya pertama, SOP harus sudah ada sebelum suatu pekerjaan dilakukan. Kedua, SOP digunakan untuk menilai apakah pekerjaan tersebut sudah dilakukan dengan baik atau tidak. Ketiga, uji SOP sebelum dijalankan dan lakukan revisi setelah 1-2 bulan trial. Keempat, lakukan revisi jika ada perubahan langkah kerja yang bisa diakibatkan oleh adanya mesin baru, peralatan baru, tambahan pekerja, lokasi berbeda, dan semua yang mempengaruhi lingkungan kerja. Kelima, mintakan masukan dari para pelaksana untuk menjadi bahan perbaikan SOP secara teratur.

6. Proses-proses yang Wajib Dibuatkan Prosedur

Menurut Tathagati (2014), proses-proses yang wajib dibuatkan prosedur yaitu proses yang berhubungan dengan pelanggan, proses yang membutuhkan ketelitian dan keakuratan dalam pelaksanaannya, proses yang memerlukan otorisasi atau pemberian kekuasaan, proses yang memiliki risiko keselamatan kerja dan lingkungan, dan proses dimana dapat dilakukan apabila

tidak ada prosedur yang mengatur proses sehingga mempengaruhi aktivitas atau keluaran dari proses tersebut.

7. Prinsip Dasar Penyusunan SOP

Mengingat pentingnya tata kerja, prosedur kerja, dan sistem kerja sebagaimana telah diuraikan, maka dalam teknik penyusunan dan penentuan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja yang harus dipakai dalam setiap instansi hendaknya dapat dipenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut (Sedarmayanti, 2009) yaitu pertama, tata kerja, prosedur kerja, dan sistem kerja harus disusun dengan memperhatikan segi-segi tujuan, fasilitas, peralatan, material, biaya, dan waktu yang tersedia serta segi luas, macam, dan sifat dari tugas atau pekerjaan. Kedua, untuk mempersiapkan segala sesuatunya dengan tepat maka terlebih dahulu dipersiapkan penjelasan tentang tujuan pokok organisasi, skema organisasi berikut klasifikasi jabatan dan analisis jabatannya, unsur-unsur kegiatan di dalam organisasi dan lainnya. Ketiga, hendaknya ditentukan satu pokok tugas yang akan dibuat bagan prosedurnya. Keempat, perlu didaftar secara rinci tentang pekerjaan yang harus dilakukan berikut lamanya waktu yang diperlukan untuk melaksanakan bidang tugas termaksud. Kelima, dalam penetapan urutan tahap demi tahap dari rangkaian pekerjaan maka antara tahap yang satu dengan tahap yang berikutnya harus dapat hubungan yang sangat erat yang keseluruhannya menuju ke satu tujuan. Keenam, setiap tahap harus merupakan suatu kerja nyata dan perlu untuk pelaksanaan dan penyelesaian seluruh tugas atau pekerjaan yang dimaksudkan. Ketujuh, perlu ditetapkan tentang kecakapan dan keterampilan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyelesaian bidang tugas termaksud. Kedelapan, tata kerja, prosedur kerja, dan sistem kerja harus disusun

secara tepat sehingga memiliki stabilitas dan fleksibilitas. Kesembilan, penyusunan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja harus selalu disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Kesepuluh, untuk penggambaran tentang penerapan suatu prosedur tertentu sebaiknya dipergunakan simbol dan skema atau bagan prosedur dengan setepat-tepatnya. Bagan semacam ini sering disebut skema arus kerja. Kesebelas, untuk menjamin penerapan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja dengan setepat-tepatnya, maka perlu dipakai buku pedoman.

8. Asas-asas Penyusunan SOP

Dalam penyusunan SOP terdapat tujuh asas-asas yang perlu diperhatikan diantaranya pertama, asas pembekuan yaitu disusun berdasarkan tata cara dan bentuk yang telah dibakukan sehingga dapat menjadi acuan yang baku dalam melakukan suatu tugas. Kedua, asas pertanggungjawaban yaitu hal yang harus dapat dipertanggungjawabkan baik dari sisi isi, bentuk, prosedur, standar yang ditetapkan maupun dari sisi keabsahannya. Ketiga, asas kepastian dan keseimbangan yaitu adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara aparatur dan masyarakat sehingga masing-masing pihak mempunyai tanggung jawab yang sama. Keempat, asas keterkaitan yaitu harus terkait dengan kegiatan administrasi umum lainnya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kelima, asas kecepatan dan kelancaran yaitu yang dapat menjamin terselesaikannya suatu tugas pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, tepat sasaran, menjamin kemudahan dan kelancaran secara prosedural. Keenam, asas keamanan yaitu harus dapat menjamin kepentingan

semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tugas. Ketujuh, asas keterbukaan yaitu keberadaan SOP dapat menciptakan transparansi dalam pelaksanaan tugas.

9. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Dalam SOP

Pada dasarnya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam SOP yaitu pertama, ditulis dengan jelas, sederhana, sistematis, dan tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami dan diterapkan. Kedua, mendorong pelaksanaan rangkaian aktivitas untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ketiga, disesuaikan dengan kebijaksanaan perusahaan, standar yang menjadi acuan perusahaan, dan perkembangan kebijaksanaan yang berlaku. Keempat, dievaluasi secara periodik dan disesuaikan dengan kondisi terkini atau kebutuhan organisasi, dan perkembangan kebijaksanaan yang berlaku. Kelima, menjadi pedoman yang terukur mengenai waktu, hasil kerja maupun rincian biaya pelanggan dan tata cara pembayaran bila diperlukan adanya biaya pelanggan. Keenam, memberi kejelasan kapan dan siapa yang harus melaksanakan kegiatan, berapa waktu yang dibutuhkan, dan sampai mana tanggung jawab masing-masing perusahaan. Ketujuh, dapat menggambarkan alur kegiatan yang mudah ditelusuri jika terjadi hambatan. Kedelapan, dikomunikasikan secara sistematis kepada semua unit kerja.

10. Unsur-unsur Penting Dalam Penyusunan SOP

Unsur-unsur SOP tidak hanya bermanfaat untuk menjadi rujukan penyusunan, akan tetapi juga berguna sebagai senjata kontrol pelaksanaan penyusunan SOP yaitu untuk melihat apakah SOP yang disusun telah lengkap atau tidak. Dalam SOP itu sendiri, unsur-unsur tersebut tidak selalu merupakan urutan-urutan yang harus dipenuhi secara lengkap, karena setiap penyusunan

SOP mempunyai kebutuhan yang berbeda dalam setiap organisasi (Tambunan, 2013).

11. Unsur-unsur yang Minimal Harus Ada Dalam Sebuah Dokumen SOP

Ada beberapa unsur yang harus ada dalam SOP diantaranya nama SOP dan nama prosedur kerja yang di SOP-kan, satuan kerja/ unit kerja, nomor dan nomor prosedur kerja yang di SOP-kan, tanggal pembuatan dan tanggal pertama kali SOP dibuat, tanggal revisi dan tanggal SOP direvisi, tanggal efektif dan tanggal mulai diberlakukan, pengesahan oleh pejabat yang berwenang, dasar hukum, keterkaitan dengan standar kerja yang lain, peringatan, kualifikasi personal, serta peralatan dan perlengkapan.

12. Jenis-jenis SOP

Jenis SOP yang ada dalam kegiatan penyelenggaraan Pemerintahan berdasarkan Permenpan Nomor 35 Tahun 2012 antara lain SOP berdasarkan sifat kegiatan, SOP menurut cakupan dan besaran kegiatan, SOP menurut cakupan dan kelengkapan kegiatan, serta SOP menurut cakupan dan jenis kegiatan.

Dalam SOP berdasarkan sifat kegiatan dibagi menjadi 2 jenis diantaranya SOP teknis dan SOP administratif. SOP teknis yaitu prosedur standar yang sangat rinci dari kegiatan yang dilakukan oleh satu orang aparatur atau pelaksana dengan satu peran atau jabatan. Setiap prosedur diuraikan dengan sangat teliti sehingga tidak ada kemungkinan-kemungkinan variasi lain. SOP teknis banyak digunakan pada bidang-bidang yang menyangkut pelaksana tunggal yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dengan peran yang sama pula. SOP administratif yaitu prosedur standar yang bersifat umum dan

tidak rinci dari kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang aparatur atau pelaksana dengan lebih dari satu peran atau jabatan. SOP administratif ini berisi tahapan pelaksanaan kegiatan atau langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang bersifat makro ataupun mikro yang tidak menggambarkan cara melakukan kegiatan.

Dalam SOP menurut cakupan dan besaran kegiatan, dikategorikan ke dalam 2 jenis yaitu SOP makro dan SOP mikro. SOP makro yaitu SOP berdasarkan cakupan dan besaran kegiatannya mencakup beberapa SOP (SOP mikro) yang mencerminkan bagian dari kegiatan tersebut atau SOP yang merupakan integrasi dari beberapa SOP (SOP mikro) yg membentuk serangkaian kegiatan dalam SOP tersebut. Pendekatan lain yang dapat dilakukan untuk memahami SOP makro adalah dengan melakukan identifikasi awal terhadap kegiatan dari uraian/ rincian tugas unit kerja atau satuan kerja terendah. SOP mikro yaitu SOP yang berdasarkan cakupan dan besaran kegiatannya merupakan bagian dari sebuah SOP (SOP makro) atau SOP yang kegiatannya menjadi bagian dari kegiatan SOP (SOP makro) yang lebih besar cakupannya. Pendekatan lain yang dapat dilakukan untuk memahami SOP mikro adalah dengan melakukan identifikasi terhadap kegiatan terkait dari SOP makro karena pada dasarnya kegiatan yang terkait tersebut adalah kegiatan mikro yang selanjutnya bila disusun akan menjadi SOP mikro.

Dalam SOP menurut cakupan dan kelengkapan kegiatan, dikategorikan ke dalam 2 jenis yaitu SOP final dan SOP parsial. SOP final adalah SOP yang berdasarkan cakupan kegiatannya telah menghasilkan produk utama yang paling akhir atau final. SOP parsial adalah SOP yang berdasarkan cakupan kegiatannya

belum menghasilkan produk utama yang paling akhir atau final, sehingga kegiatan ini masih memiliki rangkaian kegiatan lanjutan yang mencerminkan produk utama akhirnya.

Dalam SOP menurut cakupan dan jenis kegiatan, dikategorikan ke dalam 2 jenis yaitu SOP generik (umum) dan SOP spesifik (khusus). SOP generik (umum) adalah SOP berdasarkan sifat dan muatan kegiatannya relatif memiliki kesamaan baik dari kegiatan yang di SOP-kan maupun dari tahapan kegiatan dan pelaksanaannya. SOP spesifik (khusus) adalah SOP berdasarkan sifat dan muatan kegiatannya relatif memiliki perbedaan dari kegiatan yang di SOP-kan, tahapan kegiatan, aktor (pelaksana), dan tempat SOP tersebut.

13. Cara Menyusun SOP yang Efektif dan Efisien

SOP yang efektif dan efisien adalah SOP yang memenuhi beberapa kriteria yaitu SOP yang berorientasi pada tujuan menjalankan beberapa misi untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan organisasi dan memenuhi kriteria manual SOP. Kriteria manual SOP meliputi pertama spesifik, yaitu penyusunan SOP harus khas dan detail dan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Kedua yaitu lengkap prosedur tertentu dan lengkap untuk prosedur yang dibutuhkan. Ketiga yaitu jelas dan mudah dipahami, dapat dicerna dengan baik, tidak menimbulkan banyak tafsiran. Keempat yaitu layak terap (*applicable*), dapat diaplikasikan dengan baik terutama karena ada dukungan manajemen dan budaya organisasi. Kelima *controllable*, yaitu dapat dipahami oleh organisasi dan semua unsur organisasi. Keenam yaitu layak audit. Ketujuh yaitu layak ubah (*changeable and flexible*), mampu mengantisipasi perubahan bisnis atau aktivitas dan perubahan lingkungan organisasi.

2.2.3 Keperilakuan (*Behavioral*)

Teori Behavioral merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Dari hal ini, timbulah konsep "manusia mesin" (*Homo Mechanicus*). Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

1. Kapahaman atau Kemampuan Diri

a. Pengetahuan Tentang Produk (*Product Knowledge*)

Pengetahuan produk menurut Sumarwan (2003), adalah kumpulan berbagai informasi mengenai produk. Pengetahuan ini meliputi kategori produk, merek, terminologi produk, atribut atau fitur produk, harga produk dan kepercayaan mengenai produk. Pengetahuan konsumen akan mempengaruhi keputusan pembelian bahkan pembelian ulang. Ketika konsumen memiliki pengetahuan yang lebih banyak, maka ia akan lebih baik dalam mengambil keputusan, lebih efisien, lebih tepat dalam mengolah informasi dan mampu mengingat kembali informasi dengan lebih baik.

Peter dan Olson (1999) membagi tiga jenis pengetahuan produk, yaitu pertama, pengetahuan tentang karakteristik atau atribut produk yaitu seorang konsumen/ pelanggan akan melihat suatu produk berdasarkan kepada karakteristik atau ciri atau atribut produk tersebut. Kedua, pengetahuan tentang manfaat produk yaitu konsumen seringkali berpikir mengenai

manfaat yang ia rasakan jika mengkonsumsi atau membeli suatu produk, bukan mengenai atributnya. Ketiga, pengetahuan tentang kepuasan yang diberikan produk bagi konsumen atau pelanggan.

Untuk mengetahui suatu kepuasan yang diberikan produk kepada konsumen adalah apabila produk akan memberikan kepuasan kepada konsumen jika produk tersebut telah digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen. Produk tersebut bisa memberikan kepuasan yang maksimal dan kepuasan yang tinggi kepada konsumen, apabila konsumen harus bisa menggunakan atau mengkonsumsi produk tersebut dengan benar. Kesalahan yang dilakukan oleh konsumen dalam menggunakan suatu produk akan menyebabkan produk tidak berfungsi dengan baik. Ini akan menyebabkan konsumen kecewa, sedangkan kesalahan terletak pada diri konsumen. Produsen/ pemasar tidak menginginkan konsumen menghadapi hal tersebut karena itu produsen/ pemasar sangat berkepentingan untuk memberitahu konsumen bagaimana cara menggunakan produknya dengan benar. Tujuannya adalah agar konsumen bisa menggunakan produk tersebut dengan benar, sehingga dapat memberikan kepuasan yang optimal kepada konsumen.

b. Penyebab Terjadinya Kebakaran

Berbagai sebab kebakaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Kelalaian

Kelalaian merupakan penyebab terbanyak peristiwa kebakaran. Contoh dari kelalaian ini misalnya, lupa mematikan kompor, merokok di tempat yang tidak semestinya, menempatkan bahan

bakar tidak pada tempatnya, mengganti alat pengaman dengan spesifikasi yang tidak tepat dan lain sebagainya.

2) Kurang pengetahuan

Kurang pengetahuan tentang pencegahan kebakaran merupakan salah satu penyebab kebakaran yang tidak boleh diabaikan. Contoh dari kurang pengetahuan ini misalnya, tidak mengerti akan jenis bahan bakar yang mudah menyala, tidak mengerti tanda-tanda bahaya kebakaran, tidak mengerti proses terjadinya api dan lain sebagainya.

3) Peristiwa alam

Peristiwa alam dapat menjadi penyebab kebakaran. Contohnya gunung meletus, gempa bumi, petir, panas matahari dan lain sebagainya.

4) Penyalaan sendiri

Api bisa terbentuk bila tiga unsur api yaitu bahan bakar, oksigen/udara dan panas bertemu dan menyebabkan reaksi rantai pembakaran. Contohnya kebakaran di hutan yang disebabkan oleh panas matahari yang menimpa bahan bakar kering di hutan.

5) Kesengajaan

Kebakaran bisa juga disebabkan oleh kesengajaan misalnya, karena unsur sabotase, penghilangan jejak, mengharap pengganti dari asuransi dan lain sebagainya.

c. Cara Pemadaman Kebakaran

Terdapat 3 cara untuk mengatasi atau memadamkan kebakaran :

- 1) Cara penguraian yaitu cara memadamkan dengan memisahkan atau menjauhkan bahan atau benda-benda yang dapat terbakar.
- 2) Cara pendinginan yaitu cara memadamkan kebakaran dengan menurunkan panas atau suhu. Bahan air yang paling dominan digunakan dalam menurunkan panas dengan jalan menyembrotkan atau menyiramkan air ke titik api.
- 3) Cara isolasi atau lokalisasi yaitu cara pemadaman kebakaran dengan mengurangi kadar atau presentase O₂ pada benda-benda yang terbakar.

d. Penanggulangan Kebakaran

Dalam penanggulangan kebakaran perlu dilakukannya pengawasan K3 untuk terhindar dari kemungkinan yang tidak diinginkan, diantaranya :

1) Kebakaran

Menurut Perda DKI Nomor 3 Tahun 1992, definisi kebakaran secara umum adalah suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda.

2) Mencegah Kebakaran

Mencegah kebakaran adalah usaha menyadari/ mewaspadai akan faktor-faktor yang menjadi sebab munculnya atau terjadinya kebakaran dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah kemungkinan tersebut menjadi kenyataan.

3) Resiko Kebakaran

Resiko kebakaran adalah perkiraan tingkat keparahan apabila terjadi kebakaran. Terdapat 3 faktor perkiraan tingkat keparahan akibat kebakaran yaitu tingkat kemudahan terbakarnya (*flammability*), jumlah dan kondisi bahan yang mudah terbakar, dan tingkat paparan dan besaran nilai obyek yang terancam.

4) Memadamkan Kebakaran

Memadamkan kebakaran adalah suatu teknik menghentikan reaksi pembakaran/ nyala api. Memadamkan kebakaran dapat dilakukan dengan prinsip menghilangkan salah satu atau beberapa unsur dalam proses nyala api (Depnakertrans, 2008).

5) Jalan Menyelamatkan Diri

Jika kebakaran telah dideteksi, maka prioritas utama adalah menyelamatkan penghuni atau manusia yang berada di lokasi kejadian. Di dalam kebakaran gedung, sebagian besar kematian disebabkan oleh asap kebakaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyiapkan rute aman menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran atau asap. Sarana penyelamatan diri tersebut disebut *means of escape* yang merupakan bagian dari konstruksi atau fasilitas. *Means of escape* harus direncanakan dengan baik sejak rancang bangun sesuai dengan rencana penggunaannya. Untuk itu dalam merancang bangunan atau fasilitas harus disiapkan jalur evakuasi atau jalur keluar yang sesuai ukuran dan jumlahnya dengan

kapasitas ruangan sehingga semuanya dapat keluar dalam waktu yang ditentukan.

6) Sarana Proteksi Kebakaran Aktif

Sarana proteksi kebakaran aktif berupa alat ataupun instalasi yang disiapkan untuk mendeteksi atau memadamkan kebakaran. Di antara sarana proteksi kebakaran aktif yaitu detektor asap api maupun panas, alarm kebakaran otomatis maupun manual, tabung pemadam/ APAR (Alat Pemadam Api Ringan), sistem *hydrant*, dan sistem *springkler*.

7) Sarana Proteksi Kebakaran Pasif

Sarana proteksi kebakaran pasif berupa alat, sarana atau metode/ cara mengendalikan asap, panas, maupun gas berbahaya apabila terjadi kebakaran. Di antara sarana proteksi kebakaran pasif yaitu sistem *kompartmentasi* (pemisahan bangunan resiko kebakaran tinggi), sarana evakuasi dan alat bantu evakuasi, sarana dan sistem pengendali asap dan api (*fire damper*, *smoke damper*, *fire stopping*), serta *fire retardant* (sarana pelambat api).

e. Proses Terjadi Api

Api merupakan suatu reaksi kimia yang berupa oksidasi yang bersifat *eksotermis* dan diikuti oleh pengeluaran cahaya dan panas serta dapat menghasilkan nyala, asap dan bara. Proses terjadinya api dimulai bila terdapat tiga unsur yaitu bahan/ benda mudah terbakar (*fuel*), oksigen, dan sumber panas. Bilamana ketiga unsur tersebut berada dalam kondisi yang seimbang/ konsentrasi tertentu, timbullah reaksi oksidasi atau dikenal

sebagai proses pembakaran. Bila awal api ini telah terjadi maka sebagian panas tersebut akan diserap oleh bahan bakar/ benda disekeliling yang kemudian melepaskan uap dan gas yang dapat menyala berganti-ganti setelah bercampur dengan oksigen/ udara, proses ini disebut reaksi berantai (*tetrahedron*). Tiga unsur api yaitu sebagai berikut :

1) Bahan/ Benda Mudah Terbakar (*Fuel*)

Sifat-sifat benda/ bahan untuk mudah atau tidaknya untuk menyala/ terbakar sangat dipengaruhi oleh titik nyala dan bentuk fisik, suhu penyalan sendiri, serta daerah bisa terbakar. Ada tiga wujud bahan bakar yaitu padat, cair dan gas. Untuk benda padat dan cair dibutuhkan panas pendahuluan untuk mengubah seluruh atau sebagian darinya ke bentuk gas agar dapat mendukung terjadinya pembakaran. Benda padat yaitu bahan bakar padat yang terbakar akan meninggalkan sisa berupa abu atau arang setelah selesai terbakar. Contohnya kayu, batu bara, plastik, gula, lemak, kertas, kulit dan lain-lainnya. Benda cair yaitu bahan bakar cair contohnya bensin, cat, minyak tanah, pernis, *turpentine*, *lacquer*, alkohol, *olive oil*, dan lainnya. Benda gas yaitu bahan bakar gas yang contohnya gas alam, *asetilen*, *propan*, karbon monoksida, butan, dan lain-lainnya.

2) Sumber Panas

Panas adalah kenaikan suhu bahan bakar tertentu hingga mencapai suhu pembakaran. Sumber-sumber panas yang dapat menimbulkan api yaitu api terbuka, sinar matahari, energi mekanik

(gesekan/ benturan antara dua benda dapat menimbulkan panas dan bunga api, kompresi (udara yang dimampatkan seperti yang terjadi pada ruang bakar motor dan pompa ban), listrik (muatan yang berlebihan/ melebihi kapasitas akan menimbulkan panas, panas yang terdapat pada alat-alat listrik seperti kompor listrik, las listrik, petir, listrik statis), dan kimia.

3) Oksigen (O₂)

O₂ terdapat dimana udara di sekitar kita mengandung 21% kadar oksigen, 76% kadar nitrogen, 1% gas campuran dari neon, argon dan kripton, juga terdapat dalam ikatan dengan unsur-unsur lain seperti pasir air, asam sulphat dan oksigen yang dibuat manusia, misalnya pada laboratorium dan karbit untuk las karbit.

f. Cara Mengukur Tingkat Pemahaman

Untuk mengetahui apakah penjual bensin eceran telah memahami penerapan *standard operating procedure* (SOP) dalam usahanya maka terdapat tujuh cara mengukur tingkat pemahaman antara lain pertama, menafsirkan (*interpreting*) adalah mengubah suatu bentuk informasi pada bentuk informasi yang lain. Misalnya dari grafik ke kalimat atau sebaliknya, dari angka atau sebaliknya, maupun dari kata ke kata seperti meringkas atau membuat parafrase. Kedua, memberikan contoh (*exemplifying*) adalah menunjukkan seseorang atau sesuatu sebagai wujud yang dapat atau mampu mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri-ciri dari konsep yang didapatkan tersebut untuk membuat contoh. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep

ataupun prinsip umum. Ketiga, mengklasifikasikan (*classifying*) adalah kemampuan untuk mengenali bahwa sesuatu benda atau fenomena masuk dalam kategori sesuatu dan mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut. Keempat, meringkas (*summarizing*) adalah kegiatan membuat suatu pertanyaan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Kelima, menarik inferensi (*inferring*) adalah keadaan dimana seseorang mampu mengabstraksikan sebuah sampel atau menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta atau disebut juga mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi dan menyimpulkan. Keenam, membandingkan (*comparing*) adalah melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih obyek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Ketujuh, menjelaskan (*explaining*) adalah mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat di dalam suatu sistem seperti penyelesaian masalah, desain ulang dan prediksi.

2. Penerapan atau Kapasitas Individu (*Ability*)

a. Kepemilikan Pemadam

Terdapat 2 cara dalam memadamkan api yaitu dengan kepemilikan alat pemadam api ringan (APAR) dan karung basah dari goni.

1) Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Alat pemadam api ringan (APAR) adalah alat pemadaman yang bisa dibawa/ dijinjing dan digunakan/ dioperasikan oleh satu orang dan berdiri sendiri. APAR merupakan alat pemadam api yang penggunaannya dilakukan secara manual dan langsung diarahkan pada posisi dimana api berada. APAR dikenal sebagai alat pemadam api

portable yang mudah dibawa, cepat dan tepat di dalam penggunaan untuk awal kebakaran, selain itu karena bentuknya yang *portable* dan ringan sehingga mudah mendekati daerah kebakaran. Peletakan APAR pun harus ditempatkan di tempat-tempat tertentu sehingga memudahkan dalam penggunaan.

Ada beberapa jenis-jenis alat pemadam api ringan (APAR) berdasarkan bahan pemadam api yang digunakan dan digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan kelas kebakaran dan jenis yang harus digunakan diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.2

Jenis Media Pemadam Kebakaran Berdasarkan Kelasnya

Kelas Kebakaran	Media	Dry Chemical Powder	Foam AFFF	Co2	Hcfc- 141B
Kelas Kebakaran A	Benda Padat (Kain, Kayu, Kertas)	Ya	Ya	Tidak	Ya
Kelas Kebakaran B	Benda Cair (Minyak, Bensin, Solar)	Ya	Ya	Ya	Ya

Tabel 2.2 (lanjutan)

Jenis Media Pemadam Kebakaran Berdasarkan Kelasnya

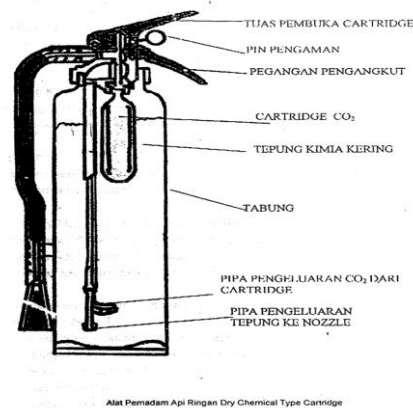
Kelas Kebakaran	Media	Dry Chemical Powder	Foam AFFF	Co2	Hcfc-141B
Kelas Kebakaran C	Benda Gas (Elpiji, Tinner)	Ya	Tidak	Ya	Ya
Kelas Kebakaran D	Logam (Magnesium, Misiu)	Tidak	Ya	Ya	Ya
Kelas Kebakaran E	Electrikal (Dinamo, Motor Listrik)	Ya	Tidak	Ya	Ya

Sumber : [https:// id.wikipedia.org/ wiki/ Pemadam_api](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemadam_api)

Pada kebakaran kelas A adalah kebakaran yang menyangkut benda-benda padat kecuali logam. Contoh kebakaran kayu, kertas, kain, plastik, dsb. Alat/ media pemadam yang tepat untuk memadamkan kebakaran kelas ini adalah dengan pasir, tanah/ lumpur, tepung pemadam, busa (*foam*), dan air. Kebakaran kelas B yaitu kebakaran bahan bakar cair atau gas yang

mudah terbakar. Contoh Kerosine, Solar, Premium (bensin), LPG/ LNG, minyak goreng. Alat pemadam yang dapat dipergunakan pada kebakaran tersebut adalah tepung pemadam (*dry powder*), busa (*foam*), air dalam bentuk spray/ kabut yang halus. Kebakaran kelas C yaitu kebakaran instalasi listrik bertegangan. Seperti *breaker* listrik dan alat rumah tangga lainnya yang menggunakan listrik. Alat pemadam yang dipergunakan adalah *carbondioxyda* (CO₂), tepung kering (*dry chemical*). Dalam pemadaman ini dilarang menggunakan media air. Kebakaran kelas D yaitu kebakaran pada benda-benda logam padat seperti magnesum, alumunium, natrium, kalium, dsb. Alat pemadam yang dipergunakan adalah pasir halus dan kering, *dry powder* khusus. Kebakaran kelas E yaitu kebakaran yang disebabkan oleh adanya hubungan arus pendek pada peralatan elektronik. Alat pemadam yang bisa digunakan untuk memadamkan kebakaran jenis ini dapat juga menggunakan tepung kimia kering (*dry powder*), akan tetapi memiliki resiko kerusakan peralatan elektronik, karena *dry powder* mempunyai sifat lengket. Lebih cocok menggunakan pemadam api berbahan *clean agent*.

Tata cara penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dengan mengambil APAR dari tempatnya, bebaskan selang dari jepitannya, cabut pin pengaman, lalu pegang nozzle dengan tangan kiri arahkan keatas, tekan katup/ handle (untuk tes alat), ambil jarak ideal ± 4 meter dibelakang arah angin, arahkan nozzle ke sumber api, kemudian sapukan dimulai dari api yang terkecil.



Gambar 2.1. Tabung Pemadam Kebakaran

Ada hal yang perlu diketahui dalam penggunaan APAR yaitu perhatikan arah angin (usahakan badan/ muka menghadap searah dengan arah angin) supaya media pemadam benar-benar efektif menuju ke pusat api dan jilatan api tidak mengenai tubuh petugas pemadam, sehingga perhatikan sumber kebakaran dan gunakan jenis APAR yang sesuai dengan klasifikasi sumber kebakaran.

Syarat-syarat Pemasangan dan Pemeliharaan APAR menurut Permenakertrans RI No.4/MEN/1980, persyaratan pemasangan APAR yaitu pertama mudah dilihat, diakses dan diambil serta dilengkapi dengan tanda pemasangan APAR/ tabung pemadam. Kedua, tinggi pemberian tanda pemasangan adalah 125 cm dari dasar lantai tepat di atas satu atau kelompok APAR bersangkutan (jarak minimal APAR/ tabung pemadam dengan lantai minimal 15 cm). Ketiga, jarak penempatan APAR/ tabung pemadam satu dengan lainnya adalah 15 meter atau ditentukan lain oleh pegawai pengawas K3 atau ahli K3. Keempat, semua tabung pemadam/ APAR sebaiknya berwarna merah, sedangkan syarat tanda pemasangan

APAR/ tabung pemadam yaitu segitiga sama sisi dengan warna dasar merah, ukuran tiap sisi 35 cm, tinggi huruf 3 cm berwarna putih, tinggi tanda panah 7,5 cm berwarna putih.



Gambar 2.2. Tanda Pemasangan APAR (Tabung Pemadam)

2) Karung Basah atau Goni

Karung basah ini berguna untuk memutuskan unsur oksigen pada api, sehingga api akan padam. Karung basah dan karung yang digunakan adalah karung goni yang tebal, bukan karung yang biasa digunakan untuk karung beras. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan karung basah ini adalah pertama, celupkan karung goni ke dalam air, pastikan karung goni tersebut basah menyeluruh. Peganglah karung goni di samping Anda sehingga tidak menutupi pandangan dan berjalanlah ke sumber kebakaran mengikuti arah angin. Kedua, pegang karung goni tersebut ke hadapan benda yang terbakar dengan posisi anda tidak melawan arah angin untuk menghindari api menyambar anda dan berlindunglah di balik karung. Ketiga, berdirilah dengan posisi kuda-kuda dan tutupi benda yang terbakar dengan karung goni basah, jangan melemparnya. Keempat, setelah tertutup dengan karung goni tersebut, usap-usap benda yang

terbakar tersebut untuk mempercepat sentuhannya dengan air yang terkandung di karung goni. Kelima, angkat karung goni tersebut dengan tangan yang tertutup karung dan posisi yang sama pada saat hendak meletakkan karung goni sebelumnya. Tetap pastikan bahwa diri anda terlindungi dengan cara memegang karung goni tersebut sebagai tameng api. Keenam, jika api belum padam, celupkan kembali karung goni tersebut ke dalam air dan lakukan kembali pemadaman.



Gambar 2.3. Contoh Karung Goni

Untuk penggunaan karung goni basah sebagai pemadam api ringan dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 2.4. Cara Pemadaman Api Menggunakan Karung Basah atau Goni

b. Kepemilikan Alat Pengamanan (*Fire Alarm*)

Fire alarm adalah alat yang berfungsi mendeteksi secara dini kebakaran, agar kebakaran yang terjadi tidak berkembang menjadi lebih besar. Dengan terdeteksinya kebakaran upaya untuk mematikan api dapat segera dilakukan, sehingga dapat meminimalisasi kerugian sejak awal. Jika dianalogikan *fire alarm* adalah alat bantu seperti panca indera kita. Untuk merasakan bau kita memiliki hidung, kalau untuk merasakan adanya kebakaran digunakanlah *fire alarm*. *Fire alarm* dilakukan pada kemunculan asap, kemunculan panas, dan adanya kobaran api. Berikut macam-macam jenis alarm kebakaran atau *fire alarm* yaitu pertama, *heat detector* adalah alarm kebakaran yang bekerja apabila perangkat mendeteksi adanya kenaikan panas ruangan. *Fire alarm* dengan jenis *heat detector* ini banyak digunakan karena detektor ini bekerja berdasarkan kenaikan temperatur ruangan yang berubah cepat. Heat detector jenis ini juga ideal untuk di pasang pada ruangan yang dimana ruangan itu masih menimbulkan asap seperti ruangan khusus merokok, ruang kantor, kamar hotel, dapur, tempat usaha, dan lainnya. Pada umumnya *alarm bell* jenis *heat detector* ini akan berbunyi apabila sensor mendeteksi adanya kenaikan temperatur ruangan sekitar 55°-63°. Kedua, *fix temperature* yaitu bekerja hampir sama dengan *heat detector* tetapi memiliki perbedaan di indikator. *Fix temperature* baru akan aktif apabila sensor mendeteksi temperatur yang tidak langsung tinggi. *Fire alarm* jenis *fix temperature* ideal untuk di pasang pada tempat yang lingkungannya memiliki siklus udara yang sedikit seperti ruang genset, basement, bengkel las, dan lainnya. Ketiga, *smoke detector* yaitu alarm yang akan bekerja apabila sensor

mendeteksi adanya asap. Saat *smoke detector* mendeteksi asap pada ruangan yang telah terpasang *smoke detector* dan jika kepadatan asap (*smoke density*) sudah melewati ambang batas toleransi, maka *smoke detector* akan mengaktifkan alarm yang diperintahkan oleh master kontrolnya. *Smoke detector* juga memiliki kelebihan dari jenis lain karena *smoke detector* dapat bekerja lebih cepat, ini disebabkan karena jika terjadi kebakaran akan menimbulkan asap terlebih dahulu sebelum perubahan temperatur ruangan yang naik dengan cepat. *Fire alarm smoke detector* ideal untuk dipasang pada ruangan yang terdapat banyak kertas seperti gudang kertas, gudang makanan, dan lainnya. Keempat, *flame detector* yaitu *fire alarm* yang sensitif terhadap radiasi sinar ultraviolet yang ditimbulkan oleh nyala api. *Flame detector* tidak bereaksi pada lampu ruangan ataupun sumber cahaya lain yang tidak berhubungan dengan nyala api. Biasanya *flame detector* dapat merespon lebih cepat dan lebih akurat ketimbang *smoke detector* dan *heat detector* karena *flame detector* dirancang khusus untuk mendeteksi api. Untuk penempatannya, *flame detector* ideal untuk tempat yang mudah terbakar seperti pabrik, pompa bensin, dan lainnya. Namun penempatan *flame detector* ini harus bebas dari obyek yang menghalangi kinerja dari *flame detector*, seperti tidak dekat dengan lampu mercury, lampu halogen dan lampu untuk sterilisasi. Hindari juga pemasangan pada tempat yang sering terjadi percikan api seperti bengkel las, dikarenakan *flame detector* lebih sensitif terhadap api. Kelima, *gas detector* yaitu salah satu jenis *fire alarm* atau alat keamanan yang berfungsi sebagai peringatan apabila terjadinya kebocoran gas yang berpotensi sebagai penyebab terjadinya

kebakaran. Pada umumnya alat ini dapat mendeteksi gas seperti LPG dan LNG, dan ada juga yang dapat mendeteksi gas kimia beracun yang dapat membahayakan. *Gas detector* ideal digunakan pada tempat-tempat yang menggunakan gas seperti dapur dan di tempat yang rawan terjadinya kebocoran gas, seperti pabrik, lokasi pertambangan, dan lainnya.



Gambar 2.5 *Fire Alarm*

c. *Layout*

Layout menurut Yamit (2003) mengemukakan bahwa pengaturan tata letak fasilitas pabrik adalah rencana pengaturan semua fasilitas produksi guna memperlancar proses produksi yang efektif dan efisien. *Layout* menurut Assauri (2004), tata letak adalah fase yang termasuk dalam desain dari suatu produksi.

Dalam manajemen operasional, tata letak atau *layout* dibagi menjadi dua, yaitu *layout* operasi atau *layout* pabrik dan *layout* toko.

1) *Layout* Operasi atau *Layout* Pabrik

Tata letak pabrik adalah suatu rancangan fasilitas, menganalisis membentuk konsep, dan mewujudkan sistem pembuatan barang atau

jasa. Rancangan ini pada umumnya digambarkan sebagai rancangan rantai yaitu satu susunan fasilitas fisik (perlengkapan, tanah, bangunan, dan sarana lain) untuk mengoptimalkan hubungan antara petugas pelaksana, aliran barang, aliran informasi, dan tata cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan usaha secara ekonomis dan aman (Apple, 1990). Tata letak pabrik juga merupakan salah satu bagian terbesar dari suatu studi perancangan fasilitas (*facilities design*). *Facilities design* sendiri terdiri dari pelokasian pabrik (*plant location*) dan perancangan gedung (*building design*) sebagaimana diketahui bahwa antara tata letak pabrik (*plant layout*) dengan penanganan material (*material handling*) saling berkaitan erat.

2) *Layout Toko*

Menurut Sutisna (2001), penataan ruang dalam (*instore*) dan ruang luar (*outstore*) yang dapat menciptakan kenyamanan bagi pelanggan. *Layout* didefinisikan sebagai pengaturan bagian selling dan non selling, lorong, rak pajangan, serta pemajangan barang dan alat-alat yang saling berhubungan dan menjadi elemen yang menyatu dalam struktur bangunan (Triyono, 2006).

Ada beberapa tipe-tipe *layout* toko yang digunakan diantaranya pertama, dalam *freeflow layout* barang-barang di groupkan menjadi satu tanpa mengikuti *pattern* atau pola yang jelas. Tipe ini paling bagus diterapkan pada toko yang kecil, sehingga bisa memudahkan calon pembeli untuk *browse* atau melihat-lihat semua barang yang ada di toko dan juga dapat membuat calon pembeli melakukan

impulse buying atau pembelian impulsif ketika mereka sedang melihat-lihat di dalam toko. Kekurangan dari tipe ini adalah tipe ini dapat membuat si calon pembeli bingung karena kadang-kadang *grouping* yang diterapkan oleh si pemilik toko kurang jelas dan tipe ini juga kurang efisien dalam menggunakan *space* yang ada. Kedua, *grid layout* adalah kebalikkan dari tipe yang pertama barang-barang/ produk di tipe toko ini diatur di dalam sebuah *grid* di dalam seluruh toko dan biasanya digunakan dalam toko-toko baik besar maupun kecil. Keuntungan dari tipe ini adalah barang-barang dapat dengan mudah ditemukan, dan kekurangannya adalah tipe seperti ini susah sekali untuk di dekorasi. Ketiga, *race track layout* adalah tipe *layout* yang sangat simple dan biasanya calon pembeli langsung diarahkan ke dalam jalan yang sudah disiapkan, sehingga calon pembeli akan jalan di jalur tersebut mulai dari pintu masuk sampai kembali ke pintu keluar lagi. Keempat, *spine layout* biasanya ada sebuah jalan besar yang dihubungkan dengan jalan-jalan kecil untuk melihat barang-barang yang sudah di kategorikan, karena tipe *spine/ tulang belakang* bisa juga berbentuk sebuah jalan besar yang dihubungkan dengan jalan-jalan kecil dan tipe ini biasanya digunakan dalam sebuah *department store* yang besar.

d. Persediaan (*Inventory*)

Menurut Assauri (1980), persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau sediaan barang-barang yang

masih dalam pengerjaan/ proses produksi ataupun sediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Menurut Schroeder (2000), mengatakan bahwa persediaan atau *inventory* adalah stok bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan permintaan pelanggan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kesimpulan persediaan yaitu suatu aktiva yang meliputi stok bahan atau barang milik perusahaan yang akan dijual untuk memudahkan dalam produksi untuk memuaskan permintaan konsumen.

Jenis-jenis persediaan menurut Sartono (2001), menerangkan bahwa jenis persediaan yang ada dalam perusahaan akan tergantung pada jenis perusahaan yaitu perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur. Perusahaan jasa yaitu persediaan yang biasanya timbul seperti persediaan bahan pembantu atau persediaan habis pakai. Perusahaan manufaktur yaitu jenis persediaannya meliputi persediaan bahan pembantu, persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses dan persediaan bahan baku.

Tipe-tipe persediaan menurut Santoso (2006), berbagai tipe-tipe persediaan dalam material (*cost*) perusahaan dagang maupun industri dapat dikelompokkan sebagai berikut yaitu pertama, persediaan bahan baku (*raw material*) yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam proses produksi. Kedua, persediaan barang dalam proses (*work in process/ good in process*) yaitu bahan baku yang sedang diproses dimana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku (*raw material cost*), biaya tenaga kerja (*direct labor cost*), dan biaya *overhead* (*factory overhead cost*). Ketiga, persediaan barang jadi (*finished goods*) yaitu barang jadi yang berasal dari barang yang

telah selesai diproses dan telah siap untuk dijual sesuai dengan tujuannya. Keempat, persediaan bahan pembantu (*factory/ manufacturing supplies*) yaitu bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat dilihat secara fisik pada produk yang dihasilkan. Kelima, persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) yaitu barang yang langsung diperdagangkan tanpa mengalami proses lanjutan. Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan yang dimiliki oleh perusahaan berbeda-beda tergantung pada sifat dan jenis, yaitu persediaan barang dagangan pada perusahaan dagang. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan persediaan bahan pembantu.

Macam-macam persediaan menurut Yamit (2003), menerangkan bahwa macam persediaan dapat dikategorikan dalam satu atau lebih kategori yaitu pertama, persediaan pengamanan (*safety stock*) atau disebut *butter stock*, adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan penyediaan. Kedua, persediaan antisipasi (*anticipation stock*) atau berjaga-jaga (*stabilization stock*) adalah persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya. Ketiga, persediaan dalam pengiriman (*transit stock*) atau *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman atau transit.

Faktor-faktor yang menentukan tingkat persediaan menurut Tampubolon (2005), menerangkan bahwa dalam menentukan kebijaksanaan tingkat persediaan barang secara optimal perlu diketahui faktor-faktor yang

menentukan yaitu biaya persediaan. Jika permintaan barang dapat diketahui maka korporasi dapat menentukan barang dalam suatu periode, lama penyerahan barang antara saat dipesan dengan barang tiba disebut sebagai *lead time* atau *delivery time*, terdapat atau tidak ada kemungkinan untuk menunda pemenuhan dari pembeli (*backlogging*) dan kemungkinan diperolehnya *discount* atas pembelian dalam jumlah yang besar.

Ringkasan tabel tentang Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang harus dimiliki oleh pedagang bensin eceran antara lain :

Tabel 2.3

**Ringkasan Tabel Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP)
yang Harus Dimiliki Oleh Pedagang Bensin Eceran**

NO	KEPEMILIKAN	MACAM	TIPE
1.	Pemadam	Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	a. Cairan atau <i>Water</i> b. Busa atau <i>Foam</i> c. Serbuk Kimia atau <i>Dry Chemical Powder Fire Extinguisher</i> d. Karbon Dioksida atau <i>Carbon Dioxide (CO2)</i>
		Karung Basah atau Goni	
2.	Alat Pengamanan	Fire Alarm	a. <i>Heat Detector</i> b. <i>Fix Temperature</i>

Tabel 2.3
Ringkasan Tabel Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP)
yang Harus Dimiliki oleh Pedagang Bensin Eceran

NO	KEPEMILIKAN	MACAM	TIPE
			<i>c. Smoke Detector</i> <i>d. Flame Detector</i> <i>e. Gas Detector</i>
3.	<i>Layout</i>	<i>Layout Operasi atau Layout Pabrik</i>	<i>a. Fixed Position Layout</i> <i>b. Group Technology Layout</i>
		<i>Layout Toko</i>	<i>a. Free Flow Layout</i> <i>b. Grid Layout</i> <i>c. Race Track Layout</i> <i>d. Spine Layout</i>
4.	Persediaan	a. Persediaan Pengaman atau <i>Safety Stock/ Butter Stock</i> b. Persediaan Antisipasi atau <i>Anticipation Stock/ Stabilization Stock</i>	a. Persediaan Bahan Baku atau <i>Raw Material</i> b. Persediaan Barang dalam Proses atau <i>Work in Process/ Good in Process</i> c. Persediaan Barang Jadi atau <i>Finished Goods</i>

Tabel 2.3
Ringkasan Tabel Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP)
yang Harus Dimiliki oleh Pedagang Bensin Eceran

NO	KEPEMILIKAN	MACAM	TIPE
		c. Persediaan dalam Pengiriman atau <i>Transit Stock/ Work-in Process</i>	d. Persediaan Bahan Pembantu atau <i>Factory/ Manufacturing Supplies</i> e. Persediaan Barang Dagangan atau <i>Merchandise Inventory</i>

Sumber : Lampiran ringkasan penulis tahun 2017

3. Disiplin

a. Ketaatan Pada Aturan

Bensin atau juga disebut SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum) merupakan tempat sarana yang menyediakan dan melayani keperluan bahan bakar minyak (BBM). Di saat pengisian bensin ada beberapa perihal yang tidak diperkenankan ketika berada di pom bensin diantaranya pertama, dilarang merokok karena asap dan puntung rokok dapat memicu timbulnya percikan api dan mengakibatkan kebakaran. Kedua, dilarang memotret karena menggunakan kamera foto dalam pom bensin bisa membuat pom bensin meledak. Ketika seseorang pengendara mengisi bahan bakar maka saat itu akan muncul daerah dengan uap di sekitar tangki pengisian. Uap tersebut akan bercampur dengan udara, ketika campuran itu terpicu oleh suatu sumber energi semisal kamera maka akan berpotensi

terbakar. Bagian kamera yang menimbulkan percikan api adalah bagian baterainya. Produsen sudah memperhatikan faktor keamanan tetapi jika tidak hati-hati bisa menyebabkan terjadinya percikan api. Pom bensin merupakan area dengan banyak uap bahan bakar yang mudah terbakar. Saat proses pengisian bahan bakar di sekitar tangki akan terkumpul uap bensin (*benzena*). Kepekatan uap inilah yang sangat sensitif pada percikan api sekecil apapun. Pada udara terbuka, kepekatan *benzena* tidak akan bertahan lama sebab angin akan menguraikan uap *benzena* sehingga kecil kemungkinan terjadinya ledakan. Ketiga, dilarang menggunakan *handphone* (HP) karena HP ternyata selain mengeluarkan frekuensi tinggi, juga mengeluarkan bunga api meskipun kecil sekali seukuran 1 mikron atau sama dengan 1/ 100 mm.

b. Ketaatan Proses Beli

Sub-penyialur atau penjual bensin eceran sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 7 Peraturan BPH Migas 6/2015, adalah perwakilan dari sekelompok konsumen pengguna jenis BBM tertentu atau jenis BBM khusus penugasan di daerah yang tidak terdapat penyalur dan menyalurkan BBM hanya khusus kepada anggotanya dengan kriteria yang ditetapkan dalam peraturan ini hanya dimana wilayah operasinya berada. Beberapa syarat untuk menjadi sub-penyialur atau penjual bensin eceran adalah sebagai berikut:

- 1) Anggota dan/ atau perwakilan masyarakat yang akan menjadi sub-penyialur memiliki kegiatan usaha berupa usaha dagang dan/ atau unit usaha yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa.

- 2) Lokasi pendirian sub-penyalur memenuhi standar keselamatan kerja dan lindungan lingkungan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 3) Memiliki sarana penyimpanan dengan kapasitas paling banyak 3.000 liter dan memenuhi persyaratan teknis keselamatan kerja sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 4) Memiliki atau menguasai alat angkut BBM yang memenuhi standar pengangkutan BBM sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 5) Memiliki peralatan penyaluran yang memenuhi persyaratan teknis dan keselamatan kerja sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 6) Memiliki izin lokasi dari Pemerintah daerah setempat untuk dibangun fasilitas sub-penyalur.
- 7) Lokasi yang akan dibangun sarana sub-penyalur secara umum berjarak minimal 5 (lima) km dari lokasi penyalur berupa Agen Penyalur Minyak Solar (APMS) terdekat atau 10 (sepuluh) km dari penyalur berupa Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) terdekat atau atas pertimbangan lain yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 8) Memiliki data konsumen pengguna yang kebutuhannya telah diverifikasi oleh Pemerintah daerah setempat.
- 9) Kemauan Memenuhi Persyaratan

Para pedagang bensin eceran dalam memenuhi persyaratan yang ada pasti menghadapi kendala. Kendala tersebut baik berupa

pengetahuan tentang peraturan itu sendiri, dana, sarana dan prasarana, serta kekurangan fisik. Dalam peraturan yang ada kemungkinan bahasa yang disajikan kurang dapat dimengerti oleh para pedagang bensin eceran, sehingga kurang dipahami dan tidak sepenuhnya dijalankan. Jika kendala dana yang dihadapi pedagang bensin eceran yaitu pembelian alat pemadam, *display* bensin yang bagus dengan material yang baik, serta alat pengamanan di tempat usaha. Hal ini kurang dijalankan oleh pedagang dikarenakan biaya yang sangat mahal serta memerlukan tambahan dana modal yang cukup besar, sehingga tidak cocok dengan penghasilan menjual bensin eceran. Pada sarana dan prasarana dalam pedagang bensin eceran adalah hal yang paling penting dan utama yang harus dimiliki atau diterapkan oleh para pedagang usaha. Contoh *layout* usaha sangat berpengaruh dalam penjualan, sehingga konsumen mudah untuk menjangkau. Hal yang kemungkinan pedagang bensin eceran tidak memenuhi persyaratan yaitu kekurangan fisik bisa karena buta huruf, tuna wicara, tuna rungu, dan tidak dapat melihat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para penjual bensin eceran yang lokasinya berada di sekitar wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang yang mempunyai 5 Kelurahan yaitu Kedungsari, Kramat Selatan, Kramat Utara, Potrobangsari, dan Wates.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Faham atau Kemampuan Menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP)

Standard operating procedure (SOP) penjualan bensin eceran pasti harus dipahami oleh para pedagang bensin eceran sebagai kemampuan diri dalam menciptakan lingkungan usaha yang benar dan aman. *Standard operating procedure* (SOP) bensin eceran terdiri dari pemahaman ijin usaha, pemahaman penyimpanan bahan bakar, dan pemahaman tentang peralatan apa saja yang dibutuhkan. Faham adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (Winkel, 1996). Menurut Bloom dalam Winkel (1996), pemahaman diri termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan. Kemampuan diri atau faham memiliki arti tanggap, mengerti benar, dan pandangan ajaran. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2005) bahwa ukuran pemahaman termasuk dalam ranah proses berpikir (*cognitive domain*) yang mencakup kegiatan mental atau otak dan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang yang paling tinggi dan pemahaman termasuk dalam jenjang yang kedua. Pemahaman merupakan

jenjang kemampuan berpikir yang setingkat dan lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Menurut Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan *standard operating procedure* (SOP) adalah dasar dalam kontrol atas pelaksanaan penerapan SOP dalam usaha dagang. Penerapan SOP dengan baik akan menghasilkan kelancaran aktivitas operasional usaha, kepuasan pelanggan, serta menjaga nama baik dan kualitas usaha sehingga usaha dapat bertahan dalam kondisi bisnis yang semakin ketat, khususnya persaingan dalam bidang penjualan barang dagang. Indikator faham atau kemampuan menerapkan *standard operating procedure* (SOP) dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengetahuan tentang produk
- b. Pengetahuan tentang resiko kebakaran
- c. Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran
- d. Pengetahuan tentang proses terjadi api
- e. Kejelasan rambu-rambu
- f. Kepemilikan pemadam
- g. Kepemilikan alat pengaman dari kebakaran
- h. Penerapan dalam *layout* (tata letak)
- i. Penerapan sistem persediaan bahan baku

2. Kendala

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam hal ini kendala yang akan dikaji adalah kendala yang terjadi dalam pembelajaran. Kendala dalam usaha dagang yang paling sering dihadapi yaitu disiplin. Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan dan pengendalian yang erat hubungannya dengan rasionalisme dan merupakan suatu ketaatan atau pengendalian diri yang rasional, sadar penuh, dan tidak memakai perasaan sehingga tidak emosional (Atmosudirdjo, 1976). Indikator kendala dalam penelitian ini adalah :

- a. Kendala dalam pemahaman terhadap bahaya penjualan bensin
- b. Kendala dalam penjualan bensin menjalani sesuai *standard operating procedure* (SOP)
- c. Kendala tidak disiplin terhadap peraturan
- d. Kendala terhadap bisnis jual bensin secara eceran
- e. Kendala selama menjalankan bisnis jual bensin eceran
- f. Kendala untuk meminimalisir terjadinya kebakaran

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akurat, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer menurut Umar (2003) menyatakan bahwa data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner dan wawancara kepada responden berdasarkan kriteria dan karakteristik yang telah ditentukan. Data primer

dalam penelitian ini diperoleh dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dan wawancara yang diisi dan dijawab langsung oleh sumbernya yaitu para penjual bensin eceran di wilayah Magelang Utara Kota Magelang. Data sekunder menurut Sugiyono (2005) adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu dan *literature* artikel yang diperoleh dari internet dan beberapa buku pendamping yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat landasan teori dan sebagai rujukan dalam mempelajari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi. Observasi menurut Arifin (2011) adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Teknik observasi tersebut menggunakan angket atau kuesioner sebagai pedoman dalam melakukan observasi. Wawancara juga dilakukan untuk mendukung dan mendapatkan hasil secara mendalam.

Alat instrumen dalam penelitian ini yang digunakan adalah kamera, telepon genggam untuk *recorder*, alat tulis, buku, dan kertas pertanyaan dalam bentuk angket pertanyaan. Kamera digunakan ketika penulis melakukan wawancara untuk mengambil dokumentasi dalam bentuk foto maupun video. Telepon genggam atau *recorder* digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data dalam proses wawancara. Alat tulis dan buku digunakan untuk menuliskan informasi data yang didapat dari narasumber. Kertas pertanyaan dalam bentuk angket ini berisi pertanyaan yang akan diisi dan diberikan secara acak kepada para responden penjual bensin eceran.

3.4. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (1997) memberikan pengertian bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penjual bensin eceran yang berada di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang dengan mempunyai stok botol yang dipajang dirak minimal 5 botol bensin eceran dan sudah menjual bensin eceran minimal 6 bulan, sehingga lebih mudah mengevaluasi kinerja para penjual bensin eceran untuk kedepannya. Dari 2 kriteria tersebut, maka didapat jumlah populasi berdasarkan data dari tiap Kelurahan di Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang adalah 43 pengecer/ penjual bensin eceran yang telah memenuhi 2 kriteria diatas.

Dari informasi di atas diperoleh bahwa ciri-ciri yang sudah disebutkan dengan jumlah 43 responden. Mengingat bahwa jumlah populasi masih dalam kapasitas peneliti untuk meneliti semua, maka tidak diambil sampel yang penelitian dilakukan oleh seluruh penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang. Berikut data seluruh penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang :

Tabel 3.1
Data Seluruh Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan
Magelang Utara Kota Magelang

NO	KELURAHAN	JUMLAH PENGECEK
1.	KEDUNGSARI	11
2.	KRAMAT SELATAN	15
3.	KRAMAT UTARA	6
4.	POTROBANGSAN	TIDAK ADA INFORMASI
5.	WATES	11
JUMLAH		43

Sumber : Data setiap Kelurahan di Wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

3.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan,

proses-proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu, sehingga banyak ahli menamakan metode deskriptif ini dengan nama *survey normative (normative survey)*. Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (*status*) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain, karenanya metode deskriptif juga dinamakan studi status (*status study*).

Menurut Sugiyono (2009) metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang obyektif mengenai penjual bensin eceran dalam menerapkan *standard operating procedure (SOP)* dalam menjual bensin eceran.

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini akan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar dalam bentuk kalimat keterkaitan dari data penelitian yang didapat dari para responden, yaitu para penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang. Data tersebut akan tercantum dalam bentuk tabel dan analisis dilakukan berdasarkan data pada tabel tersebut.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Umum Pengecer

Pengecer merupakan pekerjaan seseorang yang menjual bensin dengan cara diecer dan biasanya dijual di tempat-tempat terpencil bahkan jalan-jalan atau daerah yang jauh dari SPBU. Umumnya para pengecer mempunyai kios di depan rumah atau di depan toko dan tidak punya tempat atau kios khusus menjual bensin eceran itu sendiri secara permanen. Para pengecer menggunakan botol kaca untuk tempat bensin yang dijual, tujuannya agar mudah dilihat oleh para pelanggan. Para pengecer ini menjual bensin bertujuan untuk memudahkan para pelanggan yang membutuhkan bahan bakar dan harus jauh-jauh ke kota untuk menemukan SPBU. Pengecer ini membeli bahan bakar ke SPBU dengan prosedur-prosedur yang ditetapkan Pemerintah dan SPBU itu sendiri. Persyaratan yang harus dilakukan yaitu meminta surat ke Kelurahan masing-masing bahwa akan mendirikan usaha bensin eceran dan meminta surat bahwa akan membeli bensin di SPBU. Setelah itu, pengecer datang ke SPBU untuk menyerahkan surat yang telah dikeluarkan oleh Kelurahan untuk mendapatkan kartu pengecer dari SPBU itu sendiri.

4.2. Analisis Data Deskriptif

1. Jenis Kelamin

Dalam dunia bisnis pasti ada karyawan atau orang-orang untuk menjalankan kegiatan di suatu perusahaan atau tempat. Hal yang paling utama yaitu *gender* atau jenis kelamin karyawan atau orang tersebut, karena hal ini

menjadi sangat penting dalam menentukan tingkat pekerjaan atau tugas yang akan diberikan sehingga menghasilkan pekerjaan yang baik dan sesuai harapan. Berikut data jenis kelamin atau *gender* yang didapat dari pengecer :

Tabel 4.1

Data Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki (L)	27	62,79%
Wanita (W)	16	37,21%
Jumlah (Σ)	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dari jumlah 43 pengecer dapat diketahui bahwa sebesar 27 pengecer atau 62,79% berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 16 pengecer atau 37,21% berjenis kelamin wanita.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sebagian besar bahkan melebihi setengahnya berjenis kelamin laki-laki, artinya sudah baik karena dalam melakukan bisnis bensin eceran tersebut sangat berbahaya. Hal tersebut dikarenakan wanita memiliki pergerakan yang terbatas dan bergerak lebih lamban, sangat berbeda dengan laki-laki yang dapat bergerak lebih cepat dan tanggap. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa memang pengecer laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan wanita sebab sebenarnya tidak ada alasan bahwa laki-laki memiliki jumlah atau pengecer yang lebih banyak. Saat ini memang mencari pekerjaan sangatlah sulit, sehingga

membuat banyak orang dan tidak melihat apapun jenis kelaminnya bisa bekerja di tempat yang sudah seharusnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang ini pengecer laki-laki lebih banyak dan dominan sebagai pengecer bensin eceran yang sebenarnya memang mereka wirausaha murni. Wirausaha murni ini adalah seorang yang pekerjaannya memang berbisnis sesuatu dan di wilayah ini pengecer laki-laki khususnya menjual bensin eceran bersama dengan toko kelontong, bengkel, pencucian sepeda motor dan sebagian ada juga yang pengangguran, sehingga membuka usaha seperti ini bahkan ada juga yang pensiunan dari suatu perusahaan. Pada pengecer wanita di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sebenarnya juga sebagai wirausaha murni dan rata-rata mereka membuka usaha untuk menambah penghasilan dan juga mengisi waktu luang yang memang profesi awal yaitu ibu rumah tangga. Pengecer wanita ini memang ditinggal suaminya untuk bekerja di suatu perusahaan dan ada juga yang memang sudah ditinggal suami, sehingga untuk menyambung hidup dan untuk mendapatkan penghasilan. Pengecer wanita ini menjual bensin eceran bersama dengan toko kelontong bahkan memang membuka kios khusus untuk menjual bensin di depan rumah.

2. Usia

Usia merupakan hal yang penting dalam menjalankan suatu pekerjaan bahkan sebagai standar yang penting di dalam perusahaan untuk mencari calon karyawan yang dibutuhkan. Usia sangat mempengaruhi kecepatan dalam bekerja bahkan hasil yang akan diterima. Usia produktif menurut Depnaker yaitu 15 tahun hingga 64 tahun. Faktanya banyak perusahaan yang tidak mempekerjakan

pekerja yang berusia 15 tahun dan biasanya dimulai dari usia 17 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang layak dalam bekerja dan melakukan suatu pekerjaan. Dalam pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang, usia termuda atau minimal yaitu 25 tahun dan usia tertua atau maksimal yaitu 66 tahun. Berikut data usia yang didapat dari pengecer :

Tabel 4.2

Data Usia

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
<30 tahun	1	2,33%	0	0,00%	1	2,33%
30-50 tahun	15	34,88%	6	13,95%	21	48,84%
>50 tahun	11	25,58%	10	23,26%	21	48,84%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut terdapat 27 pengecer laki-laki dapat diketahui bahwa ada 1 pengecer laki-laki atau sebesar 2,33% yang berumur dibawah 30 tahun, 15 pengecer laki-laki atau sebesar 34,88% yang berumur antara 30 sampai 50 tahun, dan 11 pengecer laki-laki atau sebesar 25,58% yang berumur lebih dari 50 tahun. Dari 16 pengecer wanita dapat diketahui bahwa tidak ada pengecer wanita atau sebesar 0% yang berumur dibawah 30 tahun, 6 pengecer wanita atau sebesar 13,95% yang berumur antara 30-50 tahun, dan 10 pengecer wanita atau sebesar 23,26% yang berumur lebih dari 50 tahun.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa 2,33% laki-laki yang berumur dibawah 30 tahun artinya pengecer bensin yang berumur dibawah 30 tahun sangat sedikit dan jarang, karena umur ini terhitung umur yang masih muda dan biasanya orang digunakan untuk sekolah atau bekerja di suatu tempat. Pada 34,88% pengecer laki-laki yang berumur antara 30-50 tahun artinya pengecer bensin yang berumur antara 30-50 tahun ini terhitung lumayan banyak karena pada umur ini banyak orang yang membuka bisnis untuk menambah penghasilan mereka. 25,58% pengecer laki-laki yang berumur lebih dari 50 tahun artinya pada umur ini biasanya banyak yang sudah pensiun dan ingin mencari kesibukan untuk mendapatkan penghasilan. Dari pengecer wanita yang berumur dibawah 30 tahun tidak ada pengecer artinya tidak ada pengecer bensin wanita yang berumur dibawah 30 tahun karena biasanya digunakan untuk sekolah, bekerja di tempat lain, atau mengikuti bisnis suami maupun keluarga. 13,95% pengecer wanita yang berumur diantara 30-50 tahun artinya jumlah pengecer bensin lumayan walaupun tidak banyak, karena biasanya orang lebih memilih ke bisnis lain yang menghasilkan lebih banyak keuntungan dan walaupun ada biasanya sebagai bisnis sampingan. 23,26% pengecer wanita yang berumur lebih dari 50 tahun artinya cukup banyak pengecer bensin wanita sebab pada umur ini bisnis bensin memang bisnis yang sangat cocok pada saat masa tua untuk menambah kesibukan dan menambah penghasilan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis memang di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang pengecer bensin paling banyak di umur antara 30-50 tahun dan yang berumur lebih dari 50 tahun baik pada pengecer laki-laki dan wanita. Pengecer bensin di wilayah ini memang sebagai wirausaha murni yang artinya

tidak hanya berjualan bensin eceran saja tetapi juga membuka bisnis lain seperti toko kelontong, bengkel, dan pencucian motor. Tidak hanya itu, sebagian pengecer pada umur lebih dari 50 tahun di wilayah ini yaitu para pensiunan yang dulunya bekerja di suatu perusahaan. Pengecer mengatakan bahwa mereka membuka bisnis menjual bensin eceran karena memang mencari peluang bahwa untuk membeli bensin harus jauh ke kota dan keluar dari jalan besar, padahal konsumen juga membutuhkan bensin yang dekat dengan rumah atau daerah mereka. Akhirnya pengecer ini membuka usaha yang juga bisa untuk menambah penghasilan sehari-hari juga menambah kesibukan di waktu luang daripada waktu luang hanya untuk beristirahat di rumah dan tidak ada pekerjaan, sehingga mereka lebih memilih membuka usaha walaupun sederhana dan kecil-kecilan.

3. Lama Usaha

Dalam berjualan atau berbisnis pasti ada waktu lama usaha dalam menjalani kegiatan tersebut. Lama usaha menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan bisnis dan mengetahui betul apabila terjadi kesalahan-kesalahan dan dapat menghindari bahkan mengatasi kesalahan tersebut. Pengalaman dan lama dalam berbisnis atau usaha tidak menutup kemungkinan untuk kurangnya pengetahuan tentang resiko yang ditimbulkan bahkan tetap dapat membahayakan di wilayah sekitar berjualan. Resiko tersebut bisa timbul akibat keteledoran pengecer baik yang sudah lama berjualan bensin eceran ataupun yang masih baru berjualan bensin eceran, sehingga hal tersebut harus menjadi perhatian para Pemerintah, Pertamina, atau perangkat desa setempat. Lama usaha atau lama berjualan di wilayah Kecamatan Magelang

Utara Kota Magelang ini minimal 1 tahun dan maksimal 10 tahun. Berikut data lama usaha :

Tabel 4.3
Data Lama Usaha

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Baru (<2 tahun)	4	9,30%	1	2,33%	5	11,63%
Sedang (2-5 tahun)	21	48,84%	13	30,23%	34	79,07%
Lama (>5 tahun)	2	4,65%	2	4,65%	4	9,30%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, 4 pengecer laki-laki atau sebesar 9,30% masuk dalam kategori pengecer baru yaitu lamanya berjualan kurang dari 2 tahun, 21 pengecer laki-laki atau sebesar 48,84% masuk dalam kategori pengecer sedang yaitu lamanya berjualan 2 sampai 10 tahun dan 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% masuk dalam kategori pengecer lama yaitu lamanya berjualan lebih dari 10 tahun. Dari pengecer wanita ada 16 pengecer, ada 1 pengecer wanita atau sebesar 2,33% masuk dalam kategori pengecer baru yaitu lamanya berjualan kurang dari 2 tahun, 13 pengecer atau 30,23% masuk dalam kategori pengecer sedang yaitu lamanya berjualan 2 sampai 10 tahun, dan 2 pengecer atau sebesar 4,65% masuk dalam kategori pengecer lama tidak yaitu lamanya berjualan lebih dari 10 tahun.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pengecer laki-laki 9,30% belum begitu berpengalaman karena usahanya yang masih baru, sedangkan 48,84% pengecer laki-laki sudah cukup berpengalaman karena usaha bensin ecerannya sudah cukup lama, dan sebesar 4,65% pengecer laki-laki masuk dalam kategori pengecer lama artinya pengalaman mereka dalam bisnis jual beli bensin eceran sudah sangat berpengalaman. Pada pengecer wanita 2,33% belum begitu berpengalaman karena usahanya yang masih baru, sedangkan 30,23% pengecer wanita sudah cukup berpengalaman karena usaha bensin ecerannya sudah cukup lama, dan sebesar 4,65% pengecer masuk dalam kategori pengecer lama artinya pengalaman mereka dalam bisnis jual beli bensin eceran sudah sangat berpengalaman. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, pengecer yang paling lama berjualan bensin eceran yaitu masuk dalam kategori sedang antara 2-5 tahun. Ini memang karena di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sebagai wirausaha murni dan tidak hanya berjualan bensin eceran saja. Mereka berjualan bensin eceran ini juga berbisnis yang lain seperti toko kelontong, bengkel, dan pencucian motor. Pada toko kelontong biasanya juga menjual bensin di depan kios atau di toko langsung, sehingga memudahkan konsumen jika ingin membeli dan biasanya orang lebih membeli bensin di toko kelontong karena keberadaannya yang mudah dilihat dan respon pengecernya juga cepat. Jika di bengkel tidak semua pengecer di wilayah ini yang usaha bengkelnya juga membuka usaha bensin eceran, tetapi sebagian besar bahwa yang usaha bengkel juga membuka usaha jual bensin eceran karena memang permintaan dari konsumen bengkel yang saat di *service* motor di bengkel banyak yang membeli bensin. Ini merupakan

peluang yang besar dan menguntungkan bagi pemilik bengkel karena tidak hanya memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen tetapi juga mendapatkan keuntungan yang banyak. Jika pada pencucian sepeda motor tidak semua di wilayah ini menjual bensin secara eceran bahkan hanya beberapa saja. Pengecer menjual bensin eceran di depan pencucian motor, sehingga menarik konsumen yang membeli bensin eceran untuk dapat mencuci motornya di tempat tersebut. Bahkan pengecer memberikan keuntungan bagi konsumen apabila telah mencuci motor sebanyak 10x dalam kurun waktu setahun akan mendapatkan gratis bensin jenis Pertalite 1 liter. Hal ini memberikan ketertarikan kepada konsumen, karena ada hadiah yang diberikan yang menjadi loyalitas konsumen telah mempercayai tempat pencucian motor tersebut.

4. Kepemilikan Tanda Legalitas Usaha

Dalam berjualan bensin eceran harus ada prosedur yang dijalani untuk mendapatkan surat tanda pengecer yang resmi. Surat tanda legalitas usaha sangatlah penting demi mengurangi adanya penimbunan bahan bakar oleh para pedagang. Surat tersebut didapatkan dari SPBU terkait dan harus melalui prosedur tertentu. Prosedur yang harus dilakukan antara lain yang pertama meminta surat bahwa akan membuka usaha bensin eceran kepada RT/RW, kemudian ke Kelurahan untuk mendaftarkan diri menjadi pedagang bensin eceran dengan menyerahkan surat dari RT/RW, dan terakhir mendapatkan surat resmi dari lurah setempat. Surat dari lurah digunakan untuk mendapatkan surat pengecer yang diberikan oleh SPBU guna membeli bahan bakar di SPBU tersebut melalui jerigen atau pembelian dalam jumlah banyak. Setiap minggunya Kelurahan menurunkan beberapa orang untuk mengecek ke lokasi dagang

bensin eceran, sudah berapa banyak dan berapa kali pengecer membeli bahan bakar di SPBU. Tidak ada batasan literan yang ditetapkan SPBU tiap harinya, hanya pengecekan berkala ke setiap pengecer untuk menghindari penimbunan yang dilakukan oleh pedagang. Berikut data kepemilikan tanda legalitas usaha yang didapat dari pengecer :

Tabel 4.4

Data Kepemilikan Tanda Legalitas Usaha

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Kartu Pengecer	23	53,49%	12	27,91%	35	81,40%
Tidak Punya	4	9,30%	4	9,30%	8	18,60%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada yang mempunyai kartu pengecer berjumlah 23 pengecer laki-laki atau sebesar 53,49% dan yang tidak punya kartu pengecer berjumlah 4 pengecer laki-laki atau sebesar 9,30%. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada yang mempunyai kartu pengecer berjumlah 12 pengecer wanita atau 27,91% dan yang tidak punya kartu pengecer berjumlah 4 pengecer wanita atau sebesar 9,30%.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang kegiatan bisnis bensin ecerannya legal karena sebagian besar sudah memiliki kartu pengecer. Hal tersebut sangat bagus karena tanpa kartu pengecer kegiatan

operasional mereka dianggap ilegal. Selain itu, dengan kartu pengecer tersebut dapat menginformasikan kepada ketua RT/RW, Kelurahan, dan Kecamatan bahwa mereka menjalankan bisnis bensin eceran serta bagi SPBU terkait sebagai bukti bahwa orang yang memiliki kartu pengecer telah terdaftar secara resmi menjadi member atau agen pengecer SPBU tersebut. Bahkan ada juga pengecer yang tidak punya kartu legalitas usaha dan harus diberikan evaluasi secara lanjut bagaimana pentingnya kartu pengecer ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, pengecer yang tidak memiliki kartu legalitas usaha karena memang pengecer tidak mengetahui adanya kartu legalitas usaha dan juga pengecer tidak bertanya kepada pihak SPBU. Dari pihak SPBU itu sendiri juga memperbolehkan konsumen yang membeli bensin secara eceran atau dengan jerigen. Hal ini membuat pengecer tidak mengerti dan tidak bertanya oleh SPBU, menjadikan kurangnya informasi yang didapat dan usaha mereka menjadi ilegal. Ada juga kesalahan dari pihak SPBU yang memperbolehkan untuk membeli bensin secara eceran atau dengan jerigen, bahkan juga tidak memberikan informasi kepada para pengecer bensin bahwa untuk membeli bensin secara eceran atau dengan jerigen seharusnya ada prosedur yang harus ditaati dan dilakukan. Jika pengecer mentaati dan melakukan prosedur yang ada untuk menjadi pengecer bensin, maka usaha mereka terdaftar secara legal dan resmi. Dari keseluruhan pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang, sebagian besar sudah mentaati peraturan yang ada karena memang pengecer bertanya kepada pihak SPBU dan pihak SPBU juga menerapkan peraturan yang ada jika ingin menjadi pengecer bensin atau membeli bensin dengan jerigen. Mereka juga sudah terdaftar di catatan pengecer

bensin atau catatan membeli bensin per periode di setiap kantor Kelurahan masing-masing. Memang untuk membeli bensin di SPBU harus meminta surat membeli bensin di kantor Kelurahan masing-masing dan disetujui, bahkan di tanda tangani oleh Lurah setempat. Jika sudah mendapat surat tersebut, baru bisa membeli bensin secara eceran di SPBU dan terdaftar sebagai pengecer bensin di kantor Kecamatan. Surat tersebut hanya berlaku selama 3 bulan saja dan apabila sudah 3 bulan pengecer harus kembali lagi ke Kelurahan untuk meminta surat membeli bensin kembali dan harus disetujui dan ditanda tangani oleh Lurah. Pengecer mengatakan bahwa sistem ini sangat membuang waktu dan tenaga, tetapi karena sudah peraturan yang ada membuat pengecer yang memiliki kartu untuk terus mentaati peraturan yang ada. Ada juga pengecer yang sudah mengetahui sistem ini, bahkan sebenarnya dari awal ada yang mempunyai kartu pengecer dan sudah tidak berlaku (*expired*) sehingga tidak dapat digunakan lagi untuk membeli bensin secara eceran atau dengan jerigen di SPBU. Walaupun sudah tidak memiliki kartu lagi pengecer ini tetap bisa membeli bensin secara eceran atau dengan jerigen di SPBU tertentu yang memang tidak menerapkan dan mengharuskan mempunyai kartu pengecer. Ini yang membuat pengecer malas untuk mengurus kartu pengecer bensin, karena memang tidak memiliki kartu pun mereka tetap bisa berjualan bensin secara eceran tanpa harus membuang waktu dan tenaga ke Kelurahan setempat.

5. Faham atau Kemampuan Menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP)

a. Pengetahuan tentang Produk

Setiap usaha atau bisnis harus didasarkan pada pengetahuan tentang produk yang dijual. Dengan memahami produk yang dijual

secara baik, akan meminimalisir kerugian bahkan resiko dan kerugian yang akan terjadi kedepannya.

1) Pemahaman yang Baik terhadap Pertalite

Pertalite merupakan bahan bakar yang baru dikeluarkan oleh Pemerintah dan Pertamina untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan bakar. Berikut data pemahaman yang baik terhadap Pertalite :

Tabel 4.5

Data Pemahaman yang Baik terhadap Pertalite

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	2	4,65%	3	6,98%	5	11,63%
Cukup paham	6	13,95%	8	18,60%	14	32,56%
Paham	17	39,53%	5	11,63%	22	51,16%
Sangat paham	2	4,65%	0	0,00%	2	4,65%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% menyatakan mereka tidak memahami dengan baik terhadap Pertalite, 6 pengecer laki-laki atau sebesar 13,95% menyatakan mereka cukup memahami dengan baik terhadap Pertalite, 17

pengecer laki-laki atau sebesar 39,53% menyatakan mereka memahami dengan baik terhadap Peralite, dan 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% menyatakan mereka sangat memahami dengan baik terhadap Peralite. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 3 pengecer wanita atau sebesar 6,98% menyatakan mereka tidak memahami dengan baik terhadap Peralite, 8 pengecer wanita atau sebesar 18,60% menyatakan mereka cukup memahami dengan baik terhadap Peralite, dan 5 pengecer wanita atau sebesar 11,63% menyatakan mereka memahami dengan baik terhadap Peralite.

Dari tabel dan penjelasan tersebut bahwa sebagian besar pengecer laki-laki dan wanita sudah memahami dengan baik terhadap Peralite. Pengecer dapat menghindari kesalahan dalam pemberian bahan bakar serta menghindari dari resiko yang akan terjadi kedepannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, tingkat kepaahaman pengecer hanya sekedar kepaahaman secara umum yaitu paham dari jenisnya mana yang Peralite dan mana yang Pertamina. Pengecer tidak memahami secara mendalam seperti bagaimana oktan masing-masing bahan bakar, zat-zat apa yang terkandung di dalamnya, tingkat penguapan, dan lain-lain. Dari sebagian pengecer di wilayah ini ada yang memahami oktan yang terkandung di Peralite dan mereka mengetahui itu bukan dari pihak SPBU, melainkan dari iklan di televisi yang diperkenalkan langsung oleh pihak Pertamina untuk

bahan bakar baru yaitu Pertalite di masyarakat luas. Hal ini juga disadari penuh oleh pihak pengecer bensin, sebab tidak ada tuntutan untuk memahami ini secara mendalam dan konsumen juga tidak akan bertanya. Berbeda dengan produk teknologi yang dituntut untuk memahami informasi untuk meyakinkan konsumen yang akan membeli. Misalnya pada menjual *handphone* (HP) yang memang harus mengetahui secara mendalam saat konsumen bertanya, kalau penjual tidak dapat menjelaskan dengan baik maka tingkat kepercayaan konsumen akan turun. Produk ini juga memberikan garansi untuk setiap produknya sehingga kepedulian konsumen terhadap apa itu produknya menjadi penting dan menjadi perhatian secara khusus. Tidak seperti produk bensin yang konsumen tidak akan bertanya secara spesifik, mereka akan bertanya sebatas harga saja karena sebenarnya konsumen tidak memperhatikan secara spesifik kenapa Pertamina memiliki harga yang mahal. Produk ini juga tidak memberikan garansi dan jaminan sehingga kepedulian konsumen menjadi kurang bahkan merasa tidak terlalu penting untuk memahaminya secara mendalam baik untuk para pengecer bahkan konsumen.

2) Pemahaman untuk Membedakan Antara Pertalite dengan Bahan Bakar Minyak Lainnya

Pengecer bensin diharuskan mengerti dan memahami betul tentang perbedaan Pertalite dengan bahan bakar lain untuk

membedakan fungsi serta kegunaan dari masing-masing bahan bakar. Berikut data pemahaman untuk membedakan antara Pertalite dengan bahan bakar minyak lainnya :

Tabel 4.6

**Data Pemahaman untuk Membedakan Antara Pertalite
dengan Bahan Bakar Minyak Lainnya**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	2	4,65%	4	9,30%	6	13,95%
Cukup paham	8	18,60%	8	18,60%	16	37,21%
Paham	15	34,88%	4	9,30%	19	44,19%
Sangat paham	2	4,65%	0	0,00%	2	4,65%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% menyatakan mereka tidak memahami untuk membedakan antara Pertalite dengan bahan bakar minyak lainnya, 8 pengecer laki-laki atau sebesar 18,60% menyatakan mereka cukup memahami untuk membedakan antara Pertalite dengan bahan bakar minyak lainnya, 15 pengecer laki-laki atau sebesar 34,88% menyatakan mereka memahami untuk membedakan antara Pertalite dengan

bahan bakar minyak lainnya, dan 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% menyatakan mereka sangat memahami untuk membedakan antara Peralite dengan bahan bakar minyak lainnya. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 4 pengecer wanita atau sebesar 9,30% menyatakan mereka tidak memahami dengan baik terhadap Peralite, 8 pengecer wanita atau sebesar 18,60% menyatakan mereka cukup memahami untuk membedakan antara Peralite dengan bahan bakar minyak lainnya, dan 4 pengecer wanita atau sebesar 9,30% menyatakan mereka memahami untuk membedakan antara Peralite dengan bahan bakar minyak lainnya.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengecer laki-laki lebih memahami untuk membedakan antara Peralite dengan bahan bakar minyak lainnya dibandingkan dengan pengecer wanita. Ini disebabkan bahwa sangat banyaknya pengecer laki-laki dan tingkat pengetahuan laki-laki lebih baik daripada pengecer wanita yang biasanya tidak hanya menjual bensin saja tetapi juga menjual toko kelontong. Pengecer wanita tidak mengetahui dengan spesifik untuk membedakan Peralite dengan bahan bakar yang lain. Dari wawancara yang dilakukan penulis bahwa pengecer terbanyak pada memahami untuk membedakan antara Peralite dengan bahan bakar minyak lainnya. Pengecer hanya mengetahui dari sisi warna saja tidak mengetahui perbedaan secara spesifik seperti oktan, zat-zat yang

terkandung di dalamnya, bahkan tingkat penguapannya. Tingkat kepahaman pengecer hanya sekedar membedakan dari sisi warna saja apabila Pertamina berwarna kuning cerah, Peralite berwarna hijau cerah, sedangkan Pertamax berwarna biru tua. Dari kepahaman itu dapat diketahui bahwa sebenarnya pengecer belum terlalu memahami secara baik perbedaan antara Peralite dengan bahan bakar lainnya secara spesifik. Ini memang pengecer merasa tidak terlalu penting untuk memahaminya. Bahkan untuk memahaminya sampai oktan, zat-zat yang terkandung, dan tingkat penguapan. Konsumen juga tidak mempertanyakan hal ini sehingga untuk memahami secara warna saja sudah cukup bagi pengecer agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian bahan bakar ke konsumen. Jika mempunyai pengetahuan yang lebih untuk membedakan Peralite dengan bahan bakar lainnya dari sisi oktan, zat-zat yang terkandung atau tingkat penguapan ini menjadi nilai tambah yang baik untuk memberikan pengetahuan juga kepada pengecer yang lain bahkan bagi konsumen yang membeli dan memberikan bahan bakar yang cocok dan baik bagi kendaraan konsumen. Jika pemberian bahan bakar yang salah untuk kendaraan tertentu dipastikan akan membuat mesin rusak bahkan bisa membuat pembakaran bahan bakar menjadi tidak sempurna. Seperti mobil yang diharuskan menggunakan bahan bakar Solar apabila menggunakan Peralite maka akan tidak cocok bagi mesin dan akan menyebabkan

kerusakan yang fatal, begitu kebalikannya dengan mobil yang memang diharuskan mengisi dengan bahan bakar seperti Pertamina, Peralite, ataupun Pertamina apabila mengisinya dengan Solar maka akan membuat mesin rusak.

3) Pemahaman dalam Perbedaan Keunggulan dan Kelemahan Peralite

Dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite sangat penting untuk pengetahuan pengecer terhadap bahan yang dijualnya. Berikut data pemahaman dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite :

Tabel 4.7

Data Pemahaman dalam Perbedaan Keunggulan dan Kelemahan Peralite

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	2	4,65%	7	16,28%	9	20,93%
Cukup paham	13	30,23%	8	18,60%	21	48,84%
Paham	11	25,58%	1	2,33%	12	27,91%
Sangat paham	1	2,33%	0	0,00%	1	2,33%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara

Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% menyatakan mereka tidak memahami dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite, 13 pengecer laki-laki atau sebesar 30,23% menyatakan mereka cukup memahami dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite, 11 pengecer laki-laki atau sebesar 25,58% menyatakan mereka memahami dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite, dan 1 pengecer laki-laki atau sebesar 2,33% menyatakan mereka sangat memahami dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 7 pengecer wanita atau sebesar 16,28% menyatakan mereka tidak memahami dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite, 8 pengecer wanita atau sebesar 18,60% menyatakan mereka cukup memahami dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite, dan 1 pengecer wanita atau sebesar 2,33% menyatakan mereka memahami dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengecer laki-laki dan wanita sama-sama cukup untuk memahami dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite. Dalam memahami keunggulan dan kelemahan ini sangat membantu dalam berjualan dan menghindari risiko yang ada. Mereka mendapatkan informasi keunggulan dan kelemahan

dari sosialisasi para pengecer bensin eceran dan dari SPBU itu sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, memang sebenarnya pengecer cukup memahami dalam perbedaan keunggulan dan kelemahan Ptalite tetapi mereka memahaminya tidak secara spesifik. Mereka hanya mengetahui hal-hal yang sederhana seperti Ptalite yang memiliki oktan 90 yang akan membuat mesin menjadi enteng. Kelemahannya dari sisi harga yang lebih mahal dibandingkan dengan Pertamina. Tingkat keahaman yang tidak mendalam ini membuat para pengecer bensin kurang mendapatkan pengetahuan, karena memang pengetahuan ini sebenarnya penting dan harus dipahami dengan baik oleh para pengecer. Pengecer sebenarnya merasa hal ini tidak penting sebab konsumen tidak mempertanyakan hal tersebut. Alangkah baiknya jika pengecer memahaminya dan mendapatkan informasi yang lebih, sehingga dapat merekomendasikan kepada konsumen mana bahan bakar yang terbaik tanpa harus melihat dari sisi harganya. Ini sudah menjadi tugas para pihak SPBU, Pemerintah, ataupun perangkat desa untuk memberikan sosialisasi mendalam untuk memberikan pengetahuan tentang kelebihan dan kelemahan bahan bakar tersebut.

4) Pemahaman Ketepatan Ptalite dalam Botol Volume 1 Liter

Ketepatan penjualan bahan bakar minyak sangat diharapkan bagi konsumen. Kejujuran dalam pemberian bensin

sangat dibutuhkan, karena saat ini sangat banyak pengecer bensin yang memilih tidak memberikan ketepatan takaran demi mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Berikut data pemahaman ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter :

Tabel 4.8
Data Pemahaman Ketepatan Pertalite
dalam Botol Volume 1 Liter

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	4	9,30%	1	2,33%	5	11,63%
Cukup paham	3	6,98%	2	4,65%	5	11,63%
Paham	15	34,88%	11	25,58%	26	60,47%
Sangat paham	5	11,63%	2	4,65%	7	16,28%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 4 pengecer laki-laki atau sebesar 9,30% menyatakan mereka tidak memahami dalam ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter, 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% menyatakan mereka cukup memahami dalam ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter, 15 pengecer laki-laki atau sebesar 34,88% menyatakan mereka memahami dalam ketepatan

Pertalite dalam botol volume 1 liter, dan 5 pengecer laki-laki atau sebesar 11,63% menyatakan mereka sangat memahami dalam ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 1 pengecer wanita atau sebesar 2,33% menyatakan mereka tidak memahami dalam ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter, 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% menyatakan mereka cukup memahami dalam ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter, 11 pengecer wanita atau sebesar 25,58% menyatakan mereka memahami dalam ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter, dan 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% menyatakan mereka sangat memahami dalam ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengecer laki-laki maupun wanita sudah memahami betul ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter karena biasanya mereka menggunakan botol kaca yang memang sudah pas takarannya 1 liter. Jika tepat takarannya maka akan meningkatkan kepuasan kepada konsumen karena takaran bensin yang diberikan tidak kurang dan tidak kelebihan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, memang pengecer sudah memahami dalam ketepatan Pertalite dalam botol volume 1 liter. Pengecer menggunakan botol yang memang sudah di takar pas 1 liter dan tidak bisa lebih. Mereka mengikuti pengecer yang lain untuk menggunakan botol ukuran 1 liter, karena memang biasanya

konsumen hanya membeli 1 liter atau 2 liter saja. Berbeda dengan di SPBU apabila ingin membeli bahan bakar dengan nominal uang yang akan dibeli. Misalkan di SPBU, jika ingin membeli bensin dengan harga Rp 7500 sudah dapat 1 liter tetapi konsumen membeli seharga Rp 10.000 sehingga konsumen mendapatkan 1,33 liter. Berbeda dengan di pengecer bensin yang sudah menyiapkan per liter di setiap botolnya, apabila ingin membeli hanya menyebutkan ingin membeli berapa liter atau botol. Harga yang ditawarkan pengecer bensin juga lebih mahal dibandingkan di SPBU biasanya berjarak Rp 500 sampai Rp 1000 yang menjadi keuntungan bagi para pengecer. Walaupun mahal, keberadaan pengecer ini sangat dicari dan dibutuhkan oleh para konsumen yang memang tempat tinggalnya jauh dari keberadaan SPBU ataupun malas kalau ingin membeli bensin harus mengantri lama di SPBU. Di pengecer bensin rata-rata tak pernah mengantri dan proses pengecerannya cepat dibandingkan SPBU karena memang takaran bensinnya yang sudah di takar dengan baik. Berbeda dengan SPBU yang menggunakan alat pompa sehingga tidak pasti konsumen ingin membeli bensin berapa liter.

5) Sumber Informasi Mengenai Pengetahuan tentang Bahan Bakar Pertalite

Informasi mengenai bahan bakar yang dijual seperti Pertalite ini bisa dari berbagai sumber. Sumber yang memberikan informasi memang sudah mengerti benar dan ahli di bidangnya.

Berikut data sumber informasi mengenai pengetahuan tentang bahan bakar Pertalite :

Tabel 4.9
Data Sumber Informasi Mengenai Pengetahuan
tentang Bahan Bakar Pertalite

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Baca	18	41,86%	4	9,30%	22	51,16%
Teman	9	20,93%	10	23,26%	19	44,19%
Penyuluhan Pertamina	0	0,00%	2	4,65%	2	4,65%
Penyuluhan RT/ RW	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Lain-lain	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 18 pengecer laki-laki atau sebesar 41,86% yang mendapatkan sumber informasi mengenai pengetahuan tentang bahan bakar Pertalite dari buku, dan 9 pengecer laki-laki atau sebesar 20,93% mendapatkan sumber informasi mengenai pengetahuan tentang bahan bakar Pertalite dari teman. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 4 pengecer wanita atau sebesar 9,30% mendapatkan sumber informasi mengenai pengetahuan tentang bahan bakar Pertalite dari buku, 10 pengecer

wanita atau sebesar 23,26% mendapatkan sumber informasi mengenai pengetahuan tentang bahan bakar Pertalite dari teman, dan 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% mendapatkan sumber informasi mengenai pengetahuan tentang bahan bakar Pertalite dari penyuluhan Pertamina.

Dari tabel dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer bensin mendapatkan sumber informasi mengenai pengetahuan tentang bahan bakar Pertalite dari buku, dan ada juga yang mendapatkan informasi dari teman pengecer bensin yang lainnya. Beberapa pengecer wanita mendapatkan informasi dari pihak Pertamina sendiri pada saat pembelian bensin dan pada saat meminta surat ke SPBU. Para pengecer bensin diharuskan mengetahui bahan bakar Pertalite yang baru dikeluarkan oleh Pemerintah. Ini salah satu cara memang pengecer mencari tahu sendiri atau bahkan diberikan pengetahuan langsung oleh ahli yang sudah mengetahui tentang bahan bakar tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pengecer mengatakan bahwa memang tidak adanya penyuluhan maupun sosialisasi baik dari pihak Pertamina ataupun dari Kelurahan atau Kecamatan sendiri. Mereka untuk mengetahui tentang bahan bakar yaitu mencari sumber sendiri dan rata-rata dari buku. Pengecer merasa jika mereka tidak mengetahui apa itu Pertalite maka akan tersaingi dengan pengecer bensin yang lain. Oleh karena itu, mereka mencoba mencari tau walaupun sebatas

informasi singkat dan tidak spesifik. Dengan cara ini pengecer memiliki pengetahuan yang cukup dan baik dalam menjual bahan bakar Pertalite. Peran teman yang juga berjualan bensin sangatlah berdampak besar untuk saling memberikan informasi mengenai Pertalite, karena memang bahan bakar ini termasuk masih baru yang dikeluarkan oleh Pertamina. Di wilayah ini para pengecer bensin dikatakan kurang berbaur dengan baik walaupun satu Kelurahan. Mereka saling acuh dan saling bersaing satu sama lain. Dalam sisi harga pun mereka bersaing ada yang lebih mahal dari harga pengecer dan ada juga yang mengikuti harga pengecer bensin. Sudah seharusnya antara pengecer bensin membentuk kelompok penjual bensin eceran per satu Kelurahan, sehingga apabila ada penyuluhan atau sosialisasi yang di adakan tiap Kelurahan menjadi sangat mudah untuk dikumpulkan.

b. Pengetahuan tentang Resiko Kebakaran

1) Pemahaman tentang Penyebab Terjadinya Kebakaran

Setiap pengecer bensin khususnya harus mengetahui penyebab terjadi kebakaran. Dalam hal ini bisa mencegah resiko kebakaran yang terjadi atau bahkan dapat menangani apabila terjadi kebakaran di tempat usaha. Kebakaran akan terjadi apabila pengecer tidak mentaati aturan. Penyebab utama kebakaran yaitu apabila bahan bakar minyak di dekatkan dengan bahan seperti gas, listrik, bahkan rokok. Resiko kebakaran ini tidak hanya merugikan bagi pengecer saja tetapi juga lingkungan di sekitar

tempat berjualan. Berikut data pemahaman tentang penyebab terjadinya kebakaran :

Tabel 4.10

Data Pemahaman tentang Penyebab Terjadinya Kebakaran

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	0	0,00%	3	6,98%	3	6,98%
Cukup paham	15	34,88%	6	13,95%	21	48,84%
Paham	11	25,58%	7	16,28%	18	41,86%
Sangat paham	1	2,33%	0	0,00%	1	2,33%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 15 pengecer laki-laki atau sebesar 34,88% menyatakan mereka cukup memahami tentang penyebab terjadinya kebakaran, 11 pengecer laki-laki atau sebesar 25,58% menyatakan mereka memahami tentang penyebab terjadinya kebakaran, dan 1 pengecer laki-laki atau sebesar 2,33% menyatakan mereka sangat memahami tentang penyebab terjadinya kebakaran. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 3 pengecer wanita atau sebesar 6,98% menyatakan mereka tidak memahami tentang penyebab terjadinya kebakaran,

6 pengecer wanita atau sebesar 13,95% menyatakan mereka cukup memahami tentang penyebab terjadinya kebakaran, dan 7 pengecer wanita atau sebesar 16,28% menyatakan mereka memahami tentang penyebab terjadinya kebakaran.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer laki-laki dan wanita sudah memahami tentang penyebab terjadinya kebakaran. Penyebab terjadinya kebakaran bisa disebabkan dari berbagai faktor terutama bahan bakar yang dijual oleh para pengecer bensin ini. Dalam berjualan harus memberikan jarak serta dijauhkan dari bahan yang memicu dalam terjadinya kebakaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, sebagian besar cukup memahami tentang penyebab terjadinya kebakaran. Pengecer merasa penyebab terjadinya kebakaran pasti tidak jauh-jauh dari bahan yang juga memicu datangnya atau munculnya api seperti gas, minyak, dan lain-lain. Pengecer di wilayah ini hanya sampai kategori cukup paham karena memang mereka hanya memahami secara sederhana tanpa memahami zat-zat atau bahan-bahan kimia yang dapat memicu api. Kepahaman ini dianggap sebagai pengetahuan saja dan tidak menjadi perhatian khusus bagi pengecer. Kebakaran tidak hanya muncul dari bahan-bahan pemicu seperti gas saja tetapi juga bisa dari konsleting listrik ataupun keteledoran para pengecer. Sudah seharusnya kios bensin dengan tempat tinggal tidak jadi satu dan sebaiknya tidak

berjualan bensin di depan rumah. Di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang ini hampir semua pengecer menjual bensin eceran di depan kios bahkan di depan rumah.

2) Pemahaman tentang Bahan yang Dijual Menjadi Penyebab Terjadinya Kebakaran

Bahan bakar minyak merupakan bahan yang mudah sekali terbakar dan banyak sekali orang yang menjual bahan bakar ini sebagai salah satu mata pencaharian sehari-hari. Sudah banyak terjadi kasus kebakaran yang disebabkan oleh bahan bakar minyak.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 11 pengecer laki-laki atau sebesar 25,58% menyatakan mereka cukup memahami tentang bahan yang dijual menjadi penyebab terjadinya kebakaran, 15 pengecer laki-laki atau sebesar 34,88% menyatakan mereka memahami tentang bahan yang dijual menjadi penyebab terjadinya kebakaran, dan 1 pengecer laki-laki atau sebesar 2,33% menyatakan mereka sangat memahami tentang bahan yang dijual menjadi penyebab terjadinya kebakaran. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% menyatakan mereka tidak memahami tentang bahan yang dijual menjadi penyebab terjadinya kebakaran, 9 pengecer wanita atau sebesar 20,93% menyatakan mereka cukup memahami tentang bahan yang dijual menjadi penyebab terjadinya kebakaran, dan 5

pengecer wanita atau sebesar 11,63% menyatakan mereka memahami tentang bahan yang dijual menjadi penyebab terjadinya kebakaran. Berikut data pemahaman tentang bahan yang dijual menjadi penyebab terjadinya kebakaran :

Tabel 4.11

**Data Pemahaman tentang Bahan
yang Dijual Menjadi Penyebab Terjadinya Kebakaran**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	0	0,00%	2	4,65%	2	4,65%
Cukup paham	11	25,58%	9	20,93%	20	46,51%
Paham	15	34,88%	5	11,63%	20	46,51%
Sangat paham	1	2,33%	0	0,00%	1	2,33%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengecer laki-laki maupun wanita sudah memahami tentang bahan yang dijual menjadi penyebab terjadinya kebakaran. Pemahaman ini dibuktikan oleh pengecer dengan tidak mendekatkan kios atau tempat berjualan bensin dengan dapur atau bahan yang memicu terjadinya kebakaran, karena pengecer rata-rata berjualan di depan kios atau di rumah masing-

masing. Kepahaman pengecer hanya sekedar paham dari sisi menjauhkan saja tetapi tidak mengetahui bahwa api dapat muncul tidak hanya dari mendekatkan bahan bakar minyak dengan bahan yang pemicu munculnya api. Dari manapun bisa muncul api seperti konsleting listrik. Banyak yang berjualan bensin dalam tempat penyimpanan bensin tidak melihat bahwa di sekelilingnya terdapat arus listrik atau tidak. Dari hasil wawancara yang dilakukan, pengecer hanya melihat menjauhkan dari dapur karena terdapat gas. Sudah seharusnya pengecer bensin tidak berjualan bensin di sekitar rumah yang tidak hanya membahayakan pemilik bahkan dapat membahayakan sekeliling tempat berjualan. Pengecer bensin berada pada tempat dengan akses jalan yang kurang lebar. Jika terjadi kebakaran besar dan membutuhkan tim pemadam kebakaran mobil pemadam sulit untuk menjangkau kios atau tempat yang terbakar. Sebaiknya memiliki alat atau pertolongan pertama apabila terjadi kebakaran seperti tabung pemadam. Ini sangat membantu jika terjadi kebakaran dan meminimalisir kerugian akibat kebakaran. Pertolongan awal ini juga bisa membantu agar api tidak cepat membesar karena memang untuk memanggil tim pemadam kebakaran membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjangkau tempat terjadinya kebakaran. Salah satu cara memang dengan air, tetapi hanya bahan tertentu yang dapat padam jika terkena air. Bahan bakar minyak ini akan sulit apabila disiram air karena memang

air lebih ringan kandungannya dibandingkan minyak yang berat. Alangkah baiknya menggunakan cairan kimia ataupun busa kimia untuk memadamkan api akibat bahan bakar minyak ini, jika tidak ada alat tersebut bisa menggunakan pasir atau karung goni basah.

c. Pengetahuan tentang Cara Pemadaman Kebakaran

1) Pemahaman terhadap Cara Pemadaman Api

Setiap pengecer bensin diharapkan dapat memahami betul bagaimana cara memadamkan api. Pemadaman api sendiri sangat berpengaruh dalam keselamatan baik untuk para pengecer dan lingkungan sekitar. Berikut data pemahaman terhadap cara pemadaman api :

Tabel 4.12

Data Pemahaman terhadap Cara Pemadaman Api

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	0	0,00%	2	4,65%	2	4,65%
Cukup paham	12	27,91%	8	18,60%	20	46,51%
Paham	12	27,91%	6	13,95%	18	41,86%
Sangat paham	3	6,98%	0	0,00%	3	6,98%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara

Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 12 pengecer laki-laki atau sebesar 27,91% menyatakan mereka cukup memahami terhadap cara pemadaman api, 12 pengecer laki-laki atau sebesar 27,91% menyatakan mereka memahami terhadap cara pemadaman api, dan 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% menyatakan mereka sangat memahami terhadap cara pemadaman api. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% menyatakan mereka tidak memahami terhadap cara pemadaman api, 8 pengecer wanita atau sebesar 18,60% menyatakan mereka cukup memahami terhadap cara pemadaman api, dan 6 pengecer wanita atau sebesar 13,95% menyatakan mereka memahami terhadap cara pemadaman api.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengecer laki-laki dan wanita sudah memahami terhadap cara pemadaman api, tetapi masih ada juga pengecer wanita yang tidak memahami terhadap cara pemadaman api. Ini diharapkan dapat diberikan sosialisasi ataupun pengetahuan bagaimana cara memadamkan api untuk menghindari kerugian di kemudian hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, sebagian besar pengecer cukup memahami terhadap cara pemadaman api. Pengecer cukup memahami karena memang pengecer hanya mengetahui cara pemadaman api secara sederhana seperti menyiram air ke titik sumber api. Api harus

dipadamkan dari sumber titik apinya dan walaupun tidak menyiram pada sumber titik apinya api tidak akan cepat padam. Hal ini memang sebenarnya sudah menjadi tugas tim pemadam kebakaran dan sebaiknya. Pengecer bensin yang menjual bahan mudah terbakar harus mengetahui cara memadamkan api secara benar. Untuk memadamkan api pun tidak hanya menggunakan air saja tetapi juga bisa dengan pasir, karung goni basah, dan bisa dengan alat pemadam kebakaran (APAR). Alat-alat atau bahan-bahan untuk memadamkan kebakaran ini tergantung pada bahan apa yang menjadi penyebab kebakaran. Misalnya kebakaran akibat minyak apabila dipadamkan dengan menggunakan air akan sulit untuk padam karena memang tekstur air yang ringan dibandingkan dengan minyak. Sudah seharusnya menggunakan cairan kimia atau busa kimia yang terdapat di alat pemadam kebakaran (APAR). Cara ini sebaiknya dipahami dengan baik oleh para pengecer bensin khususnya apabila tidak memiliki alat pemadam kebakaran (APAR). Alat yang lain dengan menggunakan alat sederhana seperti pasir dan karung goni basah. Ini sangat efektif untuk meminimalisir terjadinya api yang besar dan kerugian yang dialami akibat kebakaran.

2) Pemahaman tentang Fungsi Pasir dan Air Dapat Memadamkan Kebakaran

Dalam memadamkan kebakaran ada beberapa bahan yang dapat digunakan untuk membantu dalam memadamkan api. Salah

satunya yang biasa digunakan adalah air, tetapi banyak yang belum tau bahwa pasir sebenarnya juga bisa digunakan untuk memadamkan api. Teksturnya yang berat pada pasir dan karung goni dapat menjinakkan api dengan baik. Berikut data pemahaman tentang fungsi pasir dan air dapat memadamkan kebakaran :

Tabel 4.13

Data Pemahaman tentang

Fungsi Pasir dan Air Dapat Memadamkan Kebakaran

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	1	2,33%	1	2,33%	2	4,65%
Cukup paham	8	18,60%	8	18,60%	16	37,21%
Paham	15	34,88%	7	16,28%	22	51,16%
Sangat paham	3	6,98%	0	0,00%	3	6,98%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 1 pengecer laki-laki atau sebesar 2,33% menyatakan mereka tidak memahami tentang fungsi pasir dan air dapat memadamkan kebakaran, 8 pengecer laki-laki atau sebesar 18,60% menyatakan mereka cukup memahami tentang fungsi

pasir dan air dapat memadamkan kebakaran, 15 pengecer laki-laki atau sebesar 34,88% menyatakan mereka memahami tentang fungsi pasir dan air dapat memadamkan kebakaran, dan 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% menyatakan mereka sangat memahami terhadap cara pemadaman api. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 1 pengecer wanita atau sebesar 2,33% menyatakan mereka tidak memahami tentang fungsi pasir dan air dapat memadamkan kebakaran, 8 pengecer wanita atau sebesar 18,60% menyatakan mereka cukup memahami tentang fungsi pasir dan air dapat memadamkan kebakaran, dan 7 pengecer wanita atau sebesar 16,28% menyatakan mereka memahami tentang fungsi pasir dan air dapat memadamkan kebakaran.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sudah banyak pengecer yang mengetahui fungsi pasir dan air, tetapi ada juga yang belum memahami fungsi pasir dan air bisa untuk memadamkan kebakaran. Secara umum kebanyakan pengecer yang hanya mengetahui dari fungsi air saja yang dapat memadamkan kebakaran atau api. Banyak pengecer yang tidak mengetahui bahwa pasir dapat memadamkan api dan ada yang baru mengetahui setelah mengisi kuesioner ini. Hal seperti ini diharapkan untuk diberikan sosialisasi kembali untuk para pengecer bensin terutama, karena dengan hal-hal sederhana ini dapat membantu dan menambah pengetahuan bagi para pengecer untuk mengatasi kebakaran. Dari hasil wawancara yang

dilakukan penulis memang pengecer sudah memahami fungsi pasir dan air bisa memadamkan api. Sudah tidak menjadi hal yang baru bagi setiap orang bahwa air memang bisa memadamkan api. Ada juga pengecer yang baru mengetahui bahwa pasir juga bisa untuk memadamkan api. Dari wawancara ini pengecer lebih bertanya kepada penulis dan mendapatkan pengetahuan tambahan. Mereka awalnya juga bingung kenapa bisa pasir dapat memadamkan api dan setelah penulis memberikan penjelasan bahwa memang pasir memiliki tekstur yang lebih berat dibandingkan dengan api, sehingga api tidak dapat membesar dan akan mati dengan cepat. Fungsi air dan pasir hanya bersifat penanganan pertama apabila terjadi kebakaran. Jika terjadi kebakaran yang besar fungsi air dan pasir hanya bersifat menunda agar api tidak cepat membesar. Jalan satu-satunya yaitu alat pemadam kebakaran (APAR) yang didalamnya telah mengandung cairan busa kimia dan dapat digunakan untuk memadamkan api dengan cepat. Untuk memadamkan api akibat minyak ini sangat di rekomendasikan alat pemadam kebakaran (APAR) daripada penggunaan air, karena air memiliki tekstur yang lebih ringan dibandingkan api akibat bahan bakar minyak.

3) Pemahaman Cara Memakai Alat Pemadam Kebakaran

Alat pemadam kebakaran atau tabung pemadam kebakaran adalah alat yang minimal harus ada dalam sebuah usaha yang menjual bahan yang mudah terbakar seperti bahan

bakar minyak. Pengecer bensin sebaiknya mempunyai tabung pemadam kebakaran untuk keselamatan apabila terjadi kebakaran. Fungsi air tidak dapat sepenuhnya dapat memadamkan api 100% karena bahan bakar minyak ini sendiri memiliki tekstur yang lebih ringan daripada air, sehingga minyak akan mengambang diatas air dan api belum dapat dipadamkan. Untuk memadamkan bahan bakar minyak ini diperlukan bahan yang mengandung zat kimia yang biasanya berbentuk busa dan mudah untuk memadamkan atau menjinakkan api. Untuk itu diperlukan pemahaman dalam menggunakan tabung tersebut agar tidak salah dalam penggunaannya. Berikut data pemahaman cara memakai alat pemadam kebakaran :

Tabel 4.14

Data Pemahaman Cara Memakai Alat Pemadam Kebakaran

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	3	6,98%	5	11,63%	8	18,60%
Cukup paham	13	30,23%	9	20,93%	22	51,16%
Paham	10	23,26%	2	4,65%	12	27,91%
Sangat paham	1	2,33%	0	0,00%	1	2,33%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% menyatakan mereka tidak memahami cara memakai alat pemadam kebakaran, 13 pengecer laki-laki atau sebesar 30,23% menyatakan mereka cukup memahami cara memakai alat pemadam kebakaran, 10 pengecer laki-laki atau sebesar 23,26% menyatakan mereka memahami cara memakai alat pemadam kebakaran, dan 1 pengecer laki-laki atau sebesar 2,33% menyatakan mereka sangat memahami cara memakai alat pemadam kebakaran. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 5 pengecer wanita atau sebesar 11,63% menyatakan mereka tidak memahami cara memakai alat pemadam kebakaran, 9 pengecer wanita atau sebesar 20,93% menyatakan mereka cukup memahami cara memakai alat pemadam kebakaran, dan 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% menyatakan mereka memahami cara memakai alat pemadam kebakaran.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer laki-laki dan wanita sudah cukup memahami cara memakai alat pemadam kebakaran. Masih banyak juga yang belum mengetahui bagaimana cara memakai bahkan belum pernah memegang atau memiliki alat pemadam tersebut. Ini diharapkan untuk diberikan sosialisasi atau pengarahan kepada pengecer betapa pentingnya tabung pemadam

dan pengetahuan bagaimana penggunaan alat tersebut. Pengecer sebaiknya mendapatkan pengetahuan tidak hanya seputar bahan bakar minyak saja, tetapi juga alat yang digunakan apabila terjadi kecelakaan seperti kebakaran walaupun kebakaran skala kecil. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis bahwa pengecer mengerti cara memakai alat pemadam, tetapi tidak mengerti penggunaan alat itu dengan baik. Alat tersebut digunakan untuk memadamkan api tanpa memusatkan pada titik sumber api akan menjadi sia-sia karena api tidak akan padam secara keseluruhan. Jika menggunakan saja semua orang pasti bisa karena memang ada petunjuk penggunaan yang ada di tabung tersebut. Pengetahuan seperti ini sebaiknya harus dipahami dengan baik walaupun di tempat usaha tidak memilikinya. Ini sebaiknya sudah menjadi tugas Pemerintah atau perangkat desa untuk memberikan sosialisasi, sehingga bermanfaat bagi pengetahuan pengecer bensin eceran kedepan dan dapat mencegah serta mengatasi apabila terjadi kebakaran. Alat pemadam kebakaran memiliki harga yang tidak terjangkau dan rata-rata pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak memiliki alat ini di tempat usaha mereka, tetapi untuk memahami cara memakai alat pemadam kebakaran dibutuhkan untuk menambah pengetahuan pengecer.

4) Tempat Berjualan Bensin Berdekatan dengan Sumber Titik Api

Berikut data tempat berjualan bensin berdekatan dengan sumber titik api :

Tabel 4.15

Data Tempat Berjualan Bensin Berdekatan

Dengan Sumber Titik Api

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)		(Σ)	
Ya	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak	27	62,79%	16	37,21%	43	18,60%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tempat berjualan bensin tidak berdekatan dengan sumber titik api yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah menjauhkan bahan bakar minyak atau bensin dengan sumber titik api. Pada pengecer yang menjual bensin di rumah, lebih menjauhkan tempat jualan mereka dari dapur. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pengecer mengatakan

bahwa tempat berjualan mereka jauh dari sumber titik api. Mereka menyadari betul bahan yang dijual merupakan bahan yang mudah sekali untuk terbakar, oleh karena itu mereka menjauhkan dari tempat berjualan maupun tempat penyimpanan jauh dari bahan yang juga berpotensi timbulnya api. Pada wilayah ini rata-rata pengecer bensin menjual di depan rumah, tetapi mereka tidak mendekatkan tempat berjualan dan tempat penyimpanan dengan dapur ataupun arus listrik yang ada di rumah. Untuk alat pengaman kebakaran tidak tersedia pada semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang ini. Mereka mengatakan terlalu mahal untuk membeli alat seperti itu dan tidak membutuhkannya. Pengecer mengatakan sudah aman dari kebakaran selama berjualan. Kata aman yang mereka rasa hanya sebatas menjauhkan tempat berjualan dengan dapur saja, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa kebakaran dapat muncul dari mana saja. Saat penulis melakukan wawancara, pengecer juga dengan merokok di dekat tempat berjualan. Tidak menutup kemungkinan rokok juga menjadi penyebab timbulnya api. Pengecer bensin diharuskan mengantisipasi hal seperti ini dengan cara sederhana saja seperti memasang rambu dilarang merokok atau mempunyai alat pemadam kebakaran di tempat usaha.

5) Informasi Cara Meletakkan Botol Bensin

Berikut data informasi cara meletakkan botol bensin :

Tabel 4.16

Data Informasi Cara Meletakkan Botol Bensin

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Pemerintah	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Sosialisasi dari Pertamina/ SPBU	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Pengecer bensin yang lain	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Lain-lain	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang mendapatkan informasi cara meletakkan botol bensin diperoleh dari pengecer bensin yang lain yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang rata-rata memberikan informasi satu sama lain ke sesama pengecer bensin. Berdasarkan wawancara yang

dilakukan, pengecer mengatakan informasi yang diberikan satu sama lain antara pengecer bensin hanya sekedar melihat dari pengecer yang lain. Komunikasi antar pengecer bensin di daerah ini kurang terjalin dengan baik, sebab mereka merasa tersaingi satu sama lain. Jarak antara pengecer satu dengan yang lain tidak berjarak jauh, sehingga adanya persaingan antar pengecer untuk mendapatkan konsumen. Dalam meletakkan botol bensin tidak ada sosialisasi maupun pengarahan dari pihak Pemerintah ataupun Pertamina itu sendiri. Untuk standar penjualan bensin secara eceran, SPBU tidak mengeluarkan peraturan yang pasti dan standar SOP untuk penjualan bensin secara eceran. Berbeda dengan di SPBU yang telah terdapat SOP di tempat tersebut, sehingga kepuasan konsumen tercipta dengan baik. Jika tidak menerapkan SOP di SPBU, maka pelayanan akan dirasa kurang dan konsumen tidak akan merasa puas. Pengecer bensin di wilayah ini walaupun tidak ada SOP, konsumen akan merasa puas karena memang tidak ada standar yang diharapkan konsumen. Konsumen hanya melihat dari sisi harga apakah terlalu mahal ataupun melihat takaran bensin di dalam botol.

- 6) Posisi *Display* Botol Bensin Sudah Aman dari Sumber Titik Api
- Berikut data posisi *display* botol bensin sudah aman dari sumber titik api :

Tabel 4.17

**Data Posisi *Display* Botol Bensin
Sudah Aman dari Sumber Titik Api**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sudah aman	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Belum aman	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang posisi *display* botol bensin sudah aman dari sumber titik api yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah mengerti betul posisi *display* botol harus diletakkan dimana, bahkan tempat *display* harus jauh dari sumber titik api. Tempat kios atau rumah pengecer bensin di wilayah ini tidak ada yang dekat dengan orang berjualan gorengan ataupun orang yang berjualan dengan menggunakan gas. Rata-rata hanya berdekatan dengan tempat tambal ban, tempat cuci mobil, rumah atau toko kelontong, bahkan hanya bersebelahan dengan ladang

atau sawah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pengecer merasa aman *display* botol bensin dari sumber titik api. Dasar kepehaman hanya sekedar jauh dari tempat yang terdapat gas juga arus listrik. Botol bensin dengan menggunakan botol kaca sebenarnya tidak aman, karena botol kaca gampang pecah. Botol kaca ini juga tembus cahaya dan akan menyerap panas apabila botol kaca tersebut diletakkan di luar dan terkena sinar matahari. Bensin yang terkena sinar matahari ini akan cepat memuai, sehingga takaran bensin yang awalnya pas 1 liter menjadi berkurang. Kalau menurut mereka hanya hati-hati saja agar botol kaca ini tidak pecah, tetapi sebenarnya botol kaca yang pecah tidak karena botol tersebut jatuh atau tersenggol melainkan botol kaca pecah akibat tekanan yang kuat dari penguapan akibat terkena sinar matahari tersebut. Hal ini tentu tidak disadari oleh pengecer bahkan para konsumen bensin eceran.

7) Bahan Tempat Meletakkan Botol Bensin

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tempat meletakkan botol bensin terbuat dari kayu yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%. Berikut data bahan tempat meletakkan botol bensin :

Tabel 4.18**Data Bahan Tempat Meletakkan Botol Bensin**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Kayu	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Besi	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara

Kota Magelang tahun 2017

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang menggunakan tempat yang terbuat dari kayu untuk meletakkan botol bensin atau sebagai tempat untuk *display* di depan kios. Para pengecer menggunakan kayu dikarenakan harganya yang murah, terjangkau, dan pengecer dapat membuatnya sendiri. Cukup bermodalkan kayu dan paku saja sudah bisa membuat tempat *display* botol bensin. Pengecer tidak menggunakan besi sebagai bahan untuk tempat *display* karena harganya yang cukup mahal. Mereka tidak memikirkan bahwa sebenarnya bahan kayu ini tidak awet dan bertahan lama dibandingkan dengan besi yang jelas awet dari segi bahan. Berdasarkan wawancara, pengecer mengatakan bahwa kayu menjadi tempat *display* yang menarik dibandingkan dengan besi yang bisa berkarat. Mereka menjelaskan jika memakai kayu tidak

memakan banyak modal untuk sebuah tempat *display* bensin. Kalaupun memang *display* kayu ini sudah rapuh, pengecer bisa membuat kembali sehingga tempat *display* terkesan lebih baru dan bersih dibandingkan jika memakai besi yang dalam jangka waktu lama dapat berkarat. Jika berkarat inilah yang menurunkan daya minat konsumen. Alangkah baiknya pengecer menggunakan *display* dari besi yang lebih mahal, tetapi hanya dipakai sekali saja tanpa harus membeli kembali dan apabila berkarat bisa di cat kembali agar terkesan lebih baru.

8) Wadah yang Digunakan untuk Botol Bensin

Berikut data wadah yang digunakan untuk botol bensin :

Tabel 4.19

Data Wadah yang Digunakan untuk Botol Bensin

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)		(Σ)	
Botol kaca	21	48,84%	12	27,91%	33	76,74%
Botol plastik	6	13,95%	4	9,30%	10	23,26%
Lain-lain	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 21 pengecer laki-laki atau sebesar 48,84% yang menggunakan botol bensin dari botol kaca, dan 6 pengecer

laki-laki atau sebesar 13,95% yang menggunakan botol bensin dari botol plastik. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 12 pengecer wanita atau sebesar 27,91% yang menggunakan botol bensin dari botol kaca dan 4 pengecer wanita atau sebesar 9,30% yang menggunakan botol bensin dari botol plastik.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang menggunakan botol bensin dari botol kaca dan masih ada juga beberapa menggunakan botol plastik. Dari hasil wawancara, pada pengecer yang menggunakan botol kaca mengatakan bahwa tempat ini dianggap lebih menarik konsumen dan terhitung lebih awet. Jika pengecer yang menggunakan botol plastik menganggap bahwa untuk membeli botol kaca membutuhkan modal yang cukup untuk membelinya, sehingga alternatif solusi yang murah menggunakan botol plastik bekas air minum kemasan dan dianggap tidak kalah menarik dari botol kaca. Bedanya botol kaca terlihat rapi dan bersih, sedangkan botol plastik tergantung kondisi botol masing-masing apabila kotor dan tidak rapi juga menjadi resiko karena menggunakan botol bekas. Baik botol kaca maupun botol plastik sebenarnya sama saja, sama-sama gampang memuai. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika menggunakan pompa dalam pengisian dan tidak dimasukkan ke dalam botol kaca ataupun botol plastik. Pengecer merasa untuk membeli sebuah pompa juga

membutuhkan banyak modal yang sebenarnya untuk berjualan bensin saja tidak mendapatkan keuntungan yang besar. Saat ini pun pengecer bensin sudah banyak, sehingga persaingan juga semakin ketat. Dalam sehari pun penghasilan tidak menentu, tidak seperti dahulu yang jarang orang menjual bensin eceran sehingga keuntungan lebih banyak.

9) Penerangan di Tempat Berjualan Bensin

Penerangan di tempat usaha sangatlah penting untuk mempermudah konsumen dalam mencari pedagang bensin saat malam hari khususnya.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 23 pengecer laki-laki atau sebesar 53,49% mempunyai penerangan di tempat berjualan bensin, dan 4 pengecer laki-laki atau sebesar 9,30% tidak mempunyai penerangan di tempat berjualan bensin. Pada pengecer wanita ada 16 pengecer atau 37,21% semua mempunyai penerangan di tempat berjualan bensin. Berikut data penerangan di tempat berjualan bensin :

Tabel 4.20

Data Penerangan di Tempat Berjualan Bensin

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Punya	23	53,49%	16	37,21%	39	90,70%
Tidak punya	4	9,30%	0	0,00%	4	9,30%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara

Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer laki-laki dan semua pengecer wanita di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah menggunakan penerangan di tempat berjualan bensin, karena memang mereka menjual bensin sampai larut malam dan membutuhkan penerangan yang cukup. Ada juga beberapa pengecer laki-laki yang belum ada penerangan di tempat usaha karena memang mereka menjual bensin di pinggir jalan dengan bertempatkan warung kecil. Pengecer ini hanya menjual bensin sampai sore saja karena memang keterbatasan penerangan yang ada. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pengecer mengatakan bahwa penerangan sebenarnya tidak hanya dibutuhkan di kios saja tetapi juga di tempat *display* bensin ini sangat memerlukan penerangan sebab sangat menarik bagi konsumen dan mempermudah konsumen dalam mencari bensin.

10) Jumlah Botol Bensin yang Dijual dalam Sehari

Berikut data jumlah botol bensin yang dijual dalam sehari :

Tabel 4.21

Data Jumlah Botol Bensin yang Dijual dalam Sehari

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
1-10 botol	10	23,26%	10	23,26%	20	46,51%
11-20 botol	15	34,88%	6	13,95%	21	48,84%
>20 botol	2	4,65%	0	0,00%	2	4,65%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara

Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 10 pengecer laki-laki atau sebesar 23,26% jumlah botol bensin yang dijual dalam sehari antara 1-10 botol, 15 pengecer laki-laki atau sebesar 34,88% jumlah botol bensin yang dijual dalam sehari antara 11-20 botol, dan 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% jumlah botol bensin yang dijual dalam sehari >20 botol. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 10 pengecer wanita atau sebesar 23,26% jumlah botol bensin yang dijual dalam sehari antara 1-10 botol, dan 6 pengecer wanita atau sebesar 13,95% jumlah botol bensin yang dijual dalam sehari antara 11-20 botol.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pada pengecer laki-laki di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang lebih menjual botol bensin dalam sehari lebih banyak dibandingkan pada pengecer wanita. Dari hasil wawancara, pengecer mengatakan bahwa saat ini penjualan bensin eceran tidak semudah 2 tahun yang lalu. Dari segi harga bahan bakar minyak yang sekarang kurang stabil, sehingga pengecer lebih sulit mengikuti harga yang ditetapkan Pemerintah. Penjualan bensin secara eceran sekarang mulai menurun, sebab semakin banyaknya pengecer bensin di daerah yang sama dan timbulnya persaingan yang semakin ketat. Keberadaan pengecer bensin tetap menjadi hal yang dicari konsumen karena keberadaannya yang memang sangat dibutuhkan daripada harus jauh-jauh ke SPBU untuk membeli bensin. Saat bensin sudah menipis tetapi tidak cukup untuk harus ke SPBU, alternatif solusi yang tepat memang ke bensin eceran yang sekarang sudah tersedia dimana-mana.

11) Tindakan Darurat yang Dilakukan jika Terjadi Kebakaran

Berikut data tindakan darurat yang dilakukan jika terjadi kebakaran :

Tabel 4.22
Data Tindakan Darurat
yang Dilakukan jika Terjadi Kebakaran

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Menggunakan karung basah/ goni atau pasir	2	4,65%	1	2,33%	3	6,98%
Menggunakan tabung pemadam	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Menggunakan air	22	51,16%	10	23,26%	32	74,42%
Memanggil petugas pemadam kebakaran	3	6,98%	5	11,63%	8	18,60%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% menggunakan karung basah/ goni atau pasir sebagai tindakan darurat yang dilakukan jika terjadi kebakaran, 22 pengecer laki-laki atau sebesar 51,16% menggunakan air sebagai tindakan darurat yang dilakukan jika terjadi kebakaran, dan 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% memanggil petugas pemadam kebakaran sebagai tindakan darurat yang dilakukan jika terjadi

kebakaran. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 1 pengecer wanita atau sebesar 2,33% menggunakan karung basah/ goni atau pasir sebagai tindakan darurat yang dilakukan jika terjadi kebakaran, 10 pengecer wanita atau sebesar 23,26% menggunakan air sebagai tindakan darurat yang dilakukan jika terjadi kebakaran, dan 5 pengecer wanita atau sebesar 11,63% memanggil petugas pemadam kebakaran sebagai tindakan darurat yang dilakukan jika terjadi kebakaran.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer laki-laki dan wanita menggunakan air sebagai tindakan darurat yang dilakukan jika terjadi kebakaran. Bahkan ada juga pengecer wanita dan laki-laki baru mengetahui bahwa ternyata pasir juga bisa sebagai untuk memadamkan api. Hal ini menjadikan pengecer bensin kurang pengetahuan dalam menangani apabila terjadi kebakaran. Pada saat wawancara berlangsung, pengecer lebih menanyakan kepada penulis bagaimana fungsi pasir dapat mematikan api. Ini sebenarnya sudah menjadi tugas Pemerintah atau perangkat desa untuk memberikan sosialisasi mendalam kepada para pengecer bensin, sehingga dapat mencegah serta menangani apabila terjadi kebakaran. Fungsi air sebenarnya tidak pas jika digunakan untuk memadamkan api akibat bahan minyak karena air memiliki tekstur yang lebih ringan dibandingkan dengan minyak, sehingga untuk memadamkan api sedikit lebih sulit dan lama. Sebaiknya

jika pertolongan pertama yang sederhana bisa menggunakan pasir atau karung goni basah. Pasir atau karung goni basah memiliki tekstur yang lebih berat dibandingkan dengan api akibat minyak. Jika api memang besar sebaiknya menggunakan alat pemadam kebakaran (APAR) yang di dalamnya mengandung cairan kimia busa yang memang difungsikan untuk memadamkan api akibat bahan minyak.

d. Pengetahuan tentang Proses Terjadi Api

1) Pemahaman terhadap Proses Terjadinya Api

Kebakaran terjadi diakibatkan bahan yang memicu untuk munculnya api. Salah satu bahan yang menjadi pemicu yaitu bahan bakar minyak, sehingga pengecer bensin diharuskan mengetahui bahan apa saja yang menyebabkan munculnya api. Bahan yang menyebabkan munculnya api seperti gas, listrik, maupun rokok. Hal tersebut harus dihindarkan dari bahan bakar minyak, agar tidak terjadi kebakaran di tempat usaha dan merugikan tak hanya bagi pengecer tetapi juga lingkungan di sekitar tempat usaha. Berikut data pemahaman terhadap proses terjadinya api :

Tabel 4.23**Data Pemahaman terhadap Proses Terjadinya Api**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	5	11,63%	7	16,28%	12	27,91%
Cukup paham	13	30,23%	6	13,95%	19	44,19%
Paham	9	20,93%	3	6,98%	12	27,91%
Sangat paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara

Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 5 pengecer laki-laki atau sebesar 11,63% menyatakan mereka tidak memahami terhadap proses terjadinya api, 13 pengecer laki-laki atau sebesar 30,23% menyatakan mereka cukup memahami terhadap proses terjadinya api, dan 9 pengecer laki-laki atau sebesar 20,93% menyatakan mereka memahami terhadap proses terjadinya api. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 7 pengecer wanita atau sebesar 16,28% menyatakan bahwa mereka tidak memahami terhadap proses terjadinya api, 6 pengecer wanita atau sebesar 13,95% menyatakan bahwa mereka cukup memahami terhadap proses terjadinya api, dan 3 pengecer wanita atau sebesar 6,98%

menyatakan bahwa mereka memahami terhadap proses terjadinya api.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengecer laki-laki lebih banyak yang memahami proses terjadinya api. Ini dikarenakan pengecer laki-laki lebih mengerti dan mempunyai wawasan yang luas tentang bahan apa saja yang menyebabkan api. Tingkat pengetahuan yang lebih inilah yang tidak dimiliki oleh pengecer wanita, karena lebih mengandalkan pengetahuan suami atau kerabat terdekat. Dari hasil wawancara, pengecer wanita lebih bingung dalam mengisi kuesioner dan lebih banyak diberikan pengetahuan oleh penulis. Ini seharusnya menjadi tugas para perangkat desa atau Pemerintah untuk memberikan sosialisasi mendalam kepada para pengecer bensin, karena dengan diberikan pengetahuan baik akan mencegah dan mengatasi kebakaran. Pengecer bensin lebih siap dan dapat menciptakan keselamatan serta kesehatan di lingkungan kerja atau kios. Tak hanya itu, sebenarnya tingkat kepahaman mereka hanya sebatas proses api tidak secara spesifik. Mereka hanya mengetahui proses yang terjadi dimungkinkan bertemunya bahan seperti minyak dengan gas ataupun konsleting listrik. Hal ini sebaiknya menjadi perhatian oleh para pengecer untuk tidak mendekatkan tempat berjualan mereka dengan tempat yang berpotensi terjadinya atau munculnya api. Tempat penyimpanan bensin pun seharusnya ditempatkan di tempat yang terbuka dan

jauh dari arus listrik juga dapur, apabila memang tempat berjualan di depan rumah. Antisipasi ini harus dipersiapkan dengan baik untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan, walaupun pengecer merasa mereka selama ini berjualan cukup aman dan tanpa mempunyai pengetahuan yang lebih.

2) Pemahaman terhadap Bensin Merupakan Bahan yang Mudah Terbakar

Bensin merupakan salah satu bahan yang masuk dalam kategori bahan mudah terbakar. Dalam menghadapi bahan ini harus secara hati-hati, karena jika salah penggunaan ataupun penyimpanan dapat mengakibatkan fatal bagi sekelilingnya. Begitu pun untuk para penjual bensin eceran, mereka menjual bensin sudah seharusnya mengerti bahwa bensin ini merupakan bahan yang mudah sekali terbakar dan biasanya mereka menjual bensin bersama dengan kios ataupun di rumah tempat tinggal penjual. Pemahaman inilah yang diharapkan untuk menambah pengetahuan pengecer dan dapat mencegah adanya kebakaran di lingkungan kios. Sudah seharusnya pengecer mengetahui bahwa bensin merupakan bahan yang mudah terbakar, sehingga pengecer dapat mencegah serta menangani apabila terjadi kebakaran di tempat usaha. Berikut pemahaman terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar :

Tabel 4.24

**Data Pemahaman terhadap Bensin
Merupakan Bahan yang Mudah Terbakar**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	1	2,33%	1	2,33%	2	4,65%
Cukup paham	6	13,95%	7	16,28%	13	30,23%
Paham	17	39,53%	7	16,28%	24	55,81%
Sangat paham	3	6,98%	1	2,33%	4	9,30%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 1 pengecer laki-laki atau sebesar 2,33% menyatakan mereka tidak memahami terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar, 6 pengecer laki-laki atau sebesar 13,95% menyatakan mereka cukup memahami terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar, 17 pengecer laki-laki atau sebesar 39,53% menyatakan mereka memahami terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar, dan 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% menyatakan mereka sangat memahami terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 1

pengecer wanita atau sebesar 2,33% menyatakan bahwa mereka tidak memahami terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar, 7 pengecer wanita atau sebesar 16,28% menyatakan bahwa mereka cukup memahami terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar, 7 pengecer wanita atau sebesar 16,28% menyatakan bahwa mereka memahami terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar, dan 1 pengecer wanita atau sebesar 2,33% menyatakan bahwa mereka sangat memahami terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer baik pengecer laki-laki dan wanita sudah memahami bahwa bensin merupakan bahan yang mudah terbakar. Ada juga pengecer yang tidak memahaminya karena keterbatasan informasi yang didapatkan. Keterbatasan tersebut dikarenakan tidak adanya perkumpulan pengecer bensin antar Kecamatan, sehingga mereka hanya menjual bahan bakar dan menerapkan bagaimana cara menjual bahan bakar dengan prosedur yang tepat tanpa memikirkan resiko yang nantinya akan ditimbulkan. Dari peluang di pasar akan meningkatnya permintaan bahan bakar di daerah pelosok atau pedesaan inilah yang membuat warga untuk menjual bahan bakar. Sudah seharusnya pengecer memahami semua resiko yang ditimbulkan sebelum menjual bahan bakar yang sudah jelas-jelas menimbulkan banyak resiko tidak hanya bagi pengecer saja tetapi

juga bagi lingkungan sekitar kios atau tempat menjual bahan bakar. Dari wawancara yang dilakukan penulis, tingkat pemahaman pengecer bensin di wilayah ini sangat baik terhadap bensin merupakan bahan yang mudah terbakar. Dipastikan bahwa bensin merupakan bahan minyak yang sangat mudah sekali untuk terbakar. Untuk berjualan bensin pun sebenarnya memiliki resiko yang sangat tinggi dan sebagai pengecer diharuskan mempunyai pengetahuan yang baik untuk menghindari terjadinya kebakaran. Berjualan bensin ini tidak menghasilkan keuntungan yang banyak tetapi tingkat keamanan juga diperlukan untuk keamanan lokasi berjualan juga lingkungan sekitar. Para pengecer dalam menjawab pertanyaan ini juga sangat mantap karena memang mereka telah mengetahui dan sudah merasa usaha selama mereka menjalankan usaha ini sudah merasa aman.

e. Kejelasan Rambu-Rambu

1) Kepemilikan Rambu Dilarang Merokok

Kepemilikan rambu ini sangat diperlukan untuk memberikan peringatan baik untuk pengecer maupun konsumen. Rambu ini tidak hanya sebagai pengingat tetapi juga standar yang harus ada untuk menjadi penjual bensin eceran maupun jika ingin menjual bahan bakar minyak. Pengecer bensin sudah seharusnya memiliki rambu ini sehingga baik penjual maupun konsumen untuk tidak merokok di tempat usaha atau saat pengisian bensin. Berikut data kepemilikan rambu dilarang merokok :

Tabel 4.25**Data Kepemilikan Rambu Dilarang Merokok**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Ada	1	2,33%	1	2,33%	2	4,65%
Tidak ada	26	60,47%	15	34,88%	41	95,35%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara

Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, terdapat 1 pengecer atau sebesar 2,33% ada rambu dilarang merokok di tempat usaha, dan 26 pengecer atau sebesar 60,47% tidak ada rambu dilarang merokok di tempat usaha. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, terdapat 1 pengecer atau sebesar 2,33% ada rambu dilarang merokok di tempat usaha, dan 15 pengecer atau sebesar 34,88% tidak ada rambu dilarang merokok di tempat usaha.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak ada rambu dilarang merokok di tempat usaha. Fungsi rambu hanya sekedar mengingatkan tetapi alangkah baiknya jika di tempat usaha di berikan rambu dilarang merokok agar menghindarkan dari keteledoran. Ada juga yang sudah memasang rambu dilarang

merokok, tetapi hanya sebatas tulisan di rak *display* bensin. Saat wawancara, pengecer menjelaskan bahwa tidak ada rambu dilarang merokok karena memang tidaklah terlalu penting. Penjual mengatakan bahwa secara otomatis pasti orang akan sadar tidak akan merokok berdekatan dengan bensin yang merupakan bahan mudah terbakar. Sebagian besar pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang ini memang tidak mempunyai rambu dilarang merokok karena mereka menganggap setiap orang pasti mengetahui jika berdekatan dengan bensin tidak boleh merokok. Saat penulis melakukan wawancara, pengecer sedang merokok di tempat usahanya. Hal seperti ini yang seharusnya harus dihindari. Pengecer yang merokok tadi mengatakan selama mereka berjualan dan juga merokok tidak terjadi apa-apa, yang perlu diperhatikan dan perlu hati-hati pada saat pengisian bahan bakar ke kendaraan atau memindahkan bensin di botol ini jangan dengan merokok. Hal ini memang sudah dipahami betul oleh para pengecer tetapi praktek sebenarnya mereka tidak dijalani dengan baik dan benar karena memang tidak adanya standar SOP yang pasti untuk menjadi penjual bensin eceran. Tidak seperti di SPBU yang sudah diterapkan standar SOP yang harus dijalani maupun dihindari. Pengecer bensin mengatakan sampai saat ini usaha mereka tergolong aman baik untuk para pengecer maupun lingkungan di sekitar tempat berjualan.

2) Kepemilikan Rambu Tabung Pemadam Kebakaran

Berikut data kepemilikan rambu tabung pemadam kebakaran :

Tabel 4.26

Data Kepemilikan Rambu Tabung Pemadam Kebakaran

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Ada	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak ada	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak ada rambu tabung pemadam kebakaran yaitu pengecer laki-laki 27 pengecer atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak mempunyai rambu pemadam kebakaran dikarenakan memang semua pengecer tidak mempunyai tabung pemadam kebakaran. Mereka menganggap bahwa tidak memerlukan tabung pemadam kebakaran seperti di SPBU, sebab mereka hanya menjual bensin dalam skala kecil. Untuk membeli tabung pemadam kebakaran juga memerlukan biaya yang tidak

sedikit dan untung dari penjualan bensin juga tidak banyak, sehingga tidak cukup untuk membeli tabung pemadam kebakaran. Berdasarkan wawancara, pengecer merasa sudah memahami penyebab kebakaran tetapi kenyataannya mereka tidak memberikan tabung di tempat usaha yang digunakan untuk memadamkan kebakaran jika terjadi kebakaran. Tabung pemadam kebakaran ini memiliki fungsi yang baik dan banyak untuk mengantisipasi kebakaran dengan kapasitas yang besar. Tabung pemadam kebakaran ini tidak sepenuhnya dapat memadamkan api yang besar, tetapi dapat meminimalkan api cepat membesar karena memang untuk memanggil petugas pemadam kebakaran membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menuju ke lokasi kebakaran.

3) Kepemilikan Rambu Jalan Menyelamatkan Diri (*Means Of Escape*)

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak ada rambu jalan menyelamatkan diri (*means of escape*) yaitu pengecer laki-laki 27 pengecer atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%. Berikut data Kepemilikan Rambu Jalan Menyelamatkan Diri (*Means Of Escape*) :

Tabel 4.27
Data Kepemilikan Rambu Jalan
Menyelamatkan Diri (*Means Of Escape*)

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Ada	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak ada	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak memiliki rambu jalan menyelamatkan diri (*means of escape*) karena memang pengecer hanya menjual bensin di depan rumah atau di kios yang kecil. Hanya ada satu akses untuk menyelamatkan diri apabila terjadi kebakaran dan tidak jauh-jauh dari tempat terbuka atau jalan raya. Berdasarkan wawancara, pengecer mengatakan hal ini tidak terlalu penting khususnya di tempat usaha yang kecil. Berbeda dengan di *mall* atau gedung besar yang membutuhkan rambu jalan menyelamatkan diri (*means of escape*) karena memang di dalam gedung besar terdapat banyak ruangan apabila terjadi kebakaran akan membuat orang menjadi panik. Jika sudah terdapat rambu ini maka orang akan mudah untuk keluar gedung.

f. Kepemilikan Pemadam

1) Pemahaman terhadap Penggunaan Alat Pemadam Kebakaran dengan Tabung

Dalam berjualan bahan bakar minyak ini sudah seharusnya mempunyai alat pemadam di dalam kios atau tempat berjualan bahan bakar. Salah satu alat pemadam yang harus dimiliki yaitu tabung pemadam kebakaran. Tabung pemadam ini sangatlah penting dan berguna karena mampu memadamkan api yang disebabkan oleh bahan bakar minyak.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 4 pengecer laki-laki atau sebesar 9,30% menyatakan mereka tidak memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung, 13 pengecer laki-laki atau sebesar 30,23% menyatakan mereka cukup memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung, dan 10 pengecer laki-laki atau sebesar 23,26% menyatakan bahwa mereka memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 8 pengecer wanita atau sebesar 18,60% menyatakan mereka tidak memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung, 6 pengecer wanita atau sebesar 13,95% menyatakan bahwa mereka cukup memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung, dan 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% menyatakan bahwa

mereka memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung.

Berikut data penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung:

Tabel 4.28

Data Pemahaman terhadap

Penggunaan Alat Pemadam Kebakaran dengan Tabung

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)		(Σ)	
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	4	9,30%	8	18,60%	12	27,91%
Cukup paham	13	30,23%	6	13,95%	19	44,19%
Paham	10	23,26%	2	4,65%	12	27,91%
Sangat paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengecer sudah memahami arti penting penggunaan alat pemadam dengan tabung. Pemahaman inilah yang didapat oleh pengecer dari SPBU setempat. Hampir semua pengecer bensin baik pengecer laki-laki maupun wanita tidak ada yang mempunyai alat pemadam dengan tabung. Padahal alat ini harus dimiliki oleh para pengecer bensin yang sangat beresiko terjadi

kebakaran. Kendala yang dialami yaitu kesadaran yang kurang sebab berfikir tabung tersebut tidaklah penting, serta biaya untuk membeli tabung yang mahal. Sudah seharusnya peran Pemerintah memberikan bantuan untuk para pengecer bensin dalam membeli alat pemadam kebakaran dalam tabung atau bantuan langsung berbentuk tabung pemadam kebakaran. Ini tidak hanya memberikan rasa aman bagi pengecer saja tetapi juga lingkungan sekitar dan menghindarkan dari resiko yang tinggi akibat kebakaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, memang pengecer cukup memahami hal ini tetapi mereka menganggap kurang penting dalam memiliki alat pemadam kebakaran dengan tabung di tempat usaha. Untuk membeli alat pemadam kebakaran dengan tabung saja memerlukan biaya yang tidak sedikit. Hampir semua pengecer mengatakan bahwa alat pemadam kebakaran dengan tabung ini tidak diperlukan karena selama ini pengecer saat berjualan merasa aman dan tidak terjadi kebakaran.

2) Pemahaman Penggunaan Alat Pemadam Kebakaran secara Tradisional (Karung Basah/ Goni atau Pasir)

Perlu diketahui tidak hanya air yang dapat memadamkan api. Penggunaan karung basah/ goni atau pasir pun dapat memadamkan api dengan baik. Karung basah/ goni atau pasir memiliki tekstur yang berat dan dapat memadamkan api. Api yang disebabkan oleh bahan bakar minyak sangat dianjurkan

menggunakan karung basah dari goni atau pasir yang memiliki tekstur lebih berat dibandingkan dengan api dan dapat memadamkan secara sempurna. Cara ini sangat dianjurkan pada api yang tidak terlalu besar. Untuk api yang sangat besar sangat dianjurkan menggunakan tabung pemadam kebakaran yang sudah khusus digunakan untuk memadamkan api khususnya yang mengandung minyak. Berikut data pemahaman penggunaan alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/ goni atau pasir) :

Tabel 4.29

**Data Pemahaman Penggunaan Alat Pemadam Kebakaran
secara Tradisional (Karung Basah/ Goni atau Pasir)**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	2	4,65%	4	9,30%	6	13,95%
Cukup paham	6	13,95%	5	11,63%	11	25,58%
Paham	13	30,23%	7	16,28%	20	46,51%
Sangat paham	6	13,95%	0	0,00%	6	13,95%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65%

menyatakan mereka tidak memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung, 6 pengecer laki-laki atau sebesar 13,95% menyatakan mereka cukup memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung, 13 pengecer laki-laki atau sebesar 30,23% menyatakan mereka memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung dan 6 pengecer laki-laki atau sebesar 13,95% menyatakan mereka sangat memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 4 pengecer wanita atau sebesar 9,30% menyatakan mereka tidak memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung, 5 pengecer wanita atau sebesar 11,63% menyatakan mereka cukup memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung, dan 7 pengecer wanita atau sebesar 16,28% menyatakan mereka memahami terhadap penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer baik pengecer laki-laki dan wanita sudah memahami betul penggunaan alat pemadam kebakaran secara tradisional yaitu dari karung basah/ goni atau pasir. Ada juga yang baru mengetahui bahwa karung basah dari goni bisa untuk memadamkan api. Tidak hanya itu pengecer bahkan ada yang baru tau setelah mengisi kuesioner ini bahwa

pasir juga dapat memadamkan api. Hal ini seharusnya pengecer diberikan sosialisasi mengenai mencegah kebakaran dan pertolongan awal apabila terjadi kebakaran agar tidak terjadi kepanikan. Dengan menggunakan alat memadamkan api secara tradisional ini dapat meminimalisir kerugian yang besar akibat kebakaran di tempat usaha atau toko. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, memang pengecer sudah mengetahui secara betul penggunaan alat pemadam kebakaran secara tradisional yaitu karung basah/ goni atau pasir. Hal ini menjadi pengetahuan yang baik untuk dimiliki oleh penjual bensin eceran, sehingga dapat mencegah dan ditangani apabila terjadi kebakaran di tempat usaha dengan cepat. Banyak juga pengecer yang mengetahui hal ini tetapi memiliki kendala karena tidak memiliki karung basah/ goni atau pasir. Pengecer hanya mengandalkan sumber air sebagai alat untuk memadamkan api karena di tempat usaha hanya terdapat sumber air saja. Sebenarnya air saja tidak cukup untuk memadamkan api akibat bahan minyak. Diperlukan juga alat bantu yang mengandung cairan kimia busa seperti APAR. Tabung pemadam kebakaran ringan (APAR) memiliki harga yang mahal sehingga membuat pengecer tidak berniat untuk memilikinya. Sebaiknya minimal mempunyai dan mempersiapkan seperti karung basah/ goni atau pasir di tempat usaha untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran. Fungsi karung basah/ goni atau pasir ini sangatlah membantu dalam

memadamkan api akibat minyak karena memang tekstur karung basah atau goni dan pasir memiliki tekstur yang lebih berat dibandingkan api yang berasal dari bahan bakar minyak.

3) Ketersediaan Alat Pemadam Kebakaran dengan Tabung (APAR)

Berikut data ketersediaan alat pemadam kebakaran dengan tabung (APAR) :

Tabel 4.30

**Data Ketersediaan Alat Pemadam
Kebakaran Dengan Tabung (APAR)**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Tidak tersedia	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Tersedia kurang dari cukup	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tersedia agak cukup	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tersedia cukup	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tersedia sangat cukup	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak tersedia alat pemadam kebakaran dengan tabung (APAR) yaitu

27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak memiliki alat pemadam kebakaran dengan tabung (APAR), sebab biaya untuk membeli tabung yang mahal juga keuntungan yang di dapat dari penjualan bensin tidak terlalu banyak. Ini seharusnya sudah menjadi perhatian Pemerintah atau pihak Pertamina serta perangkat desa untuk memberikan bantuan berupa tabung pemadam kebakaran. Ini tidak hanya untuk pengecer itu sendiri tetapi juga untuk keamanan lingkungan sekitar. Dari hasil wawancara, pengecer tidak mengerti secara pasti kegunaan memiliki alat pemadam kebakaran dengan tabung (APAR). Mereka menganggap untuk memiliki alat tersebut membutuhkan modal yang cukup karena memang alat pemadam kebakaran (APAR). Jika menggunakan air tidak dapat memadamkan secara sempurna karena air memiliki tekstur yang lebih ringan dibandingkan dengan api dari bahan minyak. Sebaiknya menggunakan tabung pemadam kebakaran dengan tabung (APAR) yang di dalamnya terdapat cairan kimia busa yang difungsikan untuk memadamkan api akibat bahan minyak.

- 4) Ketersediaan Alat Pemadam Kebakaran secara Tradisional (Karung Basah/ Goni atau Pasir)

Berikut data ketersediaan alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/ goni atau pasir) :

Tabel 4.31

**Data Ketersediaan Alat Pemadam Kebakaran
secara Tradisional (Karung Basah/ Goni atau Pasir)**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Tidak tersedia	23	53,49%	15	34,88%	38	88,37%
Tersedia kurang dari cukup	2	4,65%	0	0,00%	2	4,65%
Tersedia agak cukup	1	2,33%	1	2,33%	2	4,65%
Tersedia cukup	1	2,33%	0	0,00%	1	2,33%
Tersedia sangat cukup	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 23 pengecer laki-laki atau sebesar 53,49% tidak tersedia alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/ goni atau pasir), 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% tersedia kurang dari cukup alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/ goni atau pasir), 1 pengecer laki-laki atau sebesar 2,33% tersedia agak cukup alat pemadam kebakaran

secara tradisional (karung basah/ goni atau pasir), dan 1 pengecer laki-laki atau sebesar 2,33% tersedia cukup alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/ goni atau pasir). Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 15 pengecer wanita atau sebesar 34,88% tidak tersedia alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/ goni atau pasir), dan 1 pengecer wanita atau sebesar 2,33% tersedia agak cukup alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/ goni atau pasir).

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua dari pengecer laki-laki dan wanita di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak tersedia alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/ goni atau pasir) di tempat usaha. Saat wawancara, tidak tersedianya alat pemadam kebakaran ini disebabkan para pengecer baru mengetahui bahwa karung basah/ goni atau pasir dapat memadamkan kebakaran pada saat penulis memberikan kuesioner dan wawancara berlangsung. Sebaiknya ini sudah menjadi tanggung jawab perangkat desa atau Pemerintah untuk memberikan sosialisasi mendalam mengenai kebakaran dan bagaimana mengatasi serta mencegah kebakaran. Pengecer harus mengetahui bahwa fungsi karung basah/ goni dan pasir ini dapat memadamkan api dengan sempurna dibandingkan dengan air karena memang karung basah/ goni dan pasir ini memiliki tekstur yang lebih berat dibandingkan dengan air yang memiliki tekstur

lebih ringan apabila untuk memadamkan api akibat bahan minyak. Hal sederhana ini dapat meminimalkan api membesar dan bisa menjadi pertolongan awal jika harus menunggu petugas pemadam datang, karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk petugas pemadam kebakaran bisa menjangkau tempat kebakaran.

g. Kepemilikan Alat Pengamanan dari Kebakaran

- 1) Kepemilikan Tanda Bahaya dari Kebakaran seperti *Fire Alarm* atau Alarm Kebakaran di Tempat Usaha

Berikut data kepemilikan tanda bahaya dari kebakaran seperti *fire alarm* atau alarm kebakaran di tempat usaha :

Tabel 4.32

**Data Kepemilikan Tanda Bahaya dari Kebakaran
seperti *Fire Alarm* atau Alarm Kebakaran di Tempat Usaha**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Ada	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak memiliki tanda bahaya dari kebakaran seperti *fire alarm* atau

alarm kebakaran di tempat usaha yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak memiliki tanda bahaya kebakaran seperti *fire alarm* atau alarm kebakaran di tempat usaha karena biaya alat yang sangat mahal. Menurut penjual bensin eceran, alarm tidaklah terlalu penting karena ruang untuk berjualan juga tidak terlalu besar sehingga apabila ada tanda-tanda kebakaran pasti lebih mudah untuk diantisipasi dan ditangani. Suara yang berisik dari alat inilah yang membuat pengecer tidak berniat untuk memilikinya dan juga harganya yang tidak terjangkau. Ruang usaha juga tidak memungkinkan untuk memiliki alat seperti itu dan dianggap tidak terlalu penting. Keberadaan alarm ini sangatlah penting untuk mendeteksi adanya potensi kebakaran. Jika antisipasi itu dapat dihindari maka tempat usaha akan tergolong aman dan juga lingkungan di sekitar usaha juga ikut aman.

2) Kepemilikan Tanda Bahaya dari Kebakaran secara Tradisional seperti Kentongan

Berikut data kepemilikan tanda bahaya dari kebakaran secara tradisional seperti kentongan :

Tabel 4.33

**Data Kepemilikan Tanda Bahaya dari Kebakaran
secara Tradisional seperti Kentongan**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Ada	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak mempunyai tanda bahaya dari kebakaran secara tradisional seperti kentongan yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak memiliki tanda bahaya dari kebakaran secara tradisional seperti kentongan karena pengecer merasa kentongan sudah ada di balai desa masing-masing sehingga pengecer tidak memerlukan alat seperti itu. Berdasarkan wawancara, pengecer bensin mengatakan alat kentongan ini sebenarnya juga sudah tidak tersedia di setiap desa atau RT, dan walaupun ada juga tidak digunakan dengan baik. Di wilayah

Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang ini termasuk ke dalam daerah perkotaan, sehingga orang di dalamnya tergolong cuek dan jarang berkomunikasi dengan baik. Sistem ronda di daerah ini pun tidak berjalan dengan baik dan untuk memiliki kentongan pengecer bensin merasa tidak terlalu penting.

3) Di Tempat Usaha Tersedia Alat Tanda Bahaya/ Terpasang *Fire Alarm* atau Alarm Kebakaran

Berikut data di tempat usaha tersedia alat tanda bahaya/ terpasang *fire alarm* atau alarm kebakaran :

Tabel 4.34

Data Di Tempat Usaha Tersedia Alat Tanda Bahaya/

Terpasang *Fire Alarm* atau Alarm Kebakaran

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sudah terpasang	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Belum terpasang	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang belum terpasang alat tanda bahaya seperti *fire alarm* atau alarm kebakaran yaitu pengecer laki-laki 27 pengecer atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang belum terpasang alat tanda bahaya seperti *fire alarm* atau alarm kebakaran di tempat usaha dengan alasan biaya mahal. Segala alat pelengkap di tempat usaha khususnya pada usaha menjual bensin eceran yang sifatnya untuk melengkapi keamanan. Menurut pengecer tidaklah terlalu penting dan hal ini dapat diatasi dengan cara mereka sendiri atau dengan cara yang sederhana untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebakaran akibat bahan bakar minyak.

- 4) Di Tempat Usaha Tersedia Alat Tanda Bahaya seperti Kentongan
- Berikut data di tempat usaha tersedia alat tanda bahaya seperti kentongan :

Tabel 4.35

Data Di Tempat Usaha Tersedia

Alat Tanda Bahaya seperti Kentongan

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)		(Σ)	
Sudah terpasang	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Belum terpasang	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang belum terpasang alat tanda bahaya seperti kentongan di tempat usaha yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang belum memasang alat tanda bahaya seperti kentongan di tempat usaha mereka, sebab mereka menganggap sudah ada kentongan di balai desa maupun di masing-masing pos kampling di setiap desa. Dari hasil wawancara ada 38 pengecer yang terdiri dari 23 pengecer laki-laki dan 15 pengecer wanita yang menjawab sudah tersedia kentongan di setiap desa/ pos kampling, serta ada 5 pengecer yang terdiri 2 pengecer laki-laki dan 3 pengecer wanita yang menjawab tidak penting memiliki kentongan di masa era modern ini. Tempat usaha mereka rata-rata di kios bahkan di depan rumah yang letak rumahnya berdempetan, sehingga untuk kepemilikan kentongan sudah dianggap tidak modern dan tidak efektif. Jika terjadi kebakaran atau hal-hal yang tidak diinginkan dengan meminta pertolongan pastinya orang-orang terdekat kios atau tempat usaha akan datang membantu dengan cepat.

5) Ketersediaan Sumber Air

Berikut data ketersediaan sumber air :

Tabel 4.36**Data Ketersediaan Sumber Air**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tersedia	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Tersedia	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Cukup tersedia	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak tersedia	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Sangat tidak tersedia	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sangat tersedia sumber air di tempat usaha yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang ketersediaan air di tempat usaha mereka sangat tersedia. Ini menjadi salah satu modal untuk mencegah adanya kebakaran di tempat usaha. Jika terjadi kebakaran sewaktu-waktu di tempat usaha, sumber air yang ada dapat menjadi salah satu alternatif untuk mencegah api membesar bahkan dapat

memadamkan apabila api kecil. Berdasarkan wawancara, pengecer bensin mengatakan dipastikan semua kios bensin terdapat sumber air karena memang rata-rata berjualan bensin di depan kios atau rumah dan di tempat usaha yang dipastikan juga memerlukan air. Sama seperti usaha lain pasti di dalam tempat usaha terdapat sumber air baik untuk kebutuhan pribadi maupun darurat.

h. Penerapan dalam *Layout* (Tata Letak)

1) Posisi atau Letak *Outlet* (Rak Bensin)

Posisi rak bensin sangat berpengaruh pada ketertarikan konsumen. Jika menyusun dengan baik dan rapi, konsumen akan mudah untuk melihat dan senang untuk menikmati jasa yang diberikan. *Layout* ini sangatlah penting dan pasti dibutuhkan di setiap usaha baik usaha kecil maupun usaha besar. Berikut data posisi atau letak *outlet* (rak bensin) :

Tabel 4.37

Data Posisi Atau Letak *Outlet* (Rak Bensin)

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Depan rumah	16	37,21%	9	20,93%	25	58,14%
Depan kios	11	25,58%	7	16,28%	18	41,86%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 16 pengecer laki-laki atau sebesar 37,21% posisi atau letak *outlet* (rak bensin) berada di depan rumah, dan 11 pengecer laki-laki atau sebesar 25,58% posisi atau letak *outlet* (rak bensin) berada di depan kios. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 9 pengecer wanita atau sebesar 20,93% posisi atau letak *outlet* (rak bensin) berada di depan rumah, dan 7 pengecer wanita atau sebesar 16,28% posisi atau letak *outlet* (rak bensin) berada di depan kios.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar pada pengecer laki-laki dan pengecer wanita posisi atau letak *outlet* (rak bensin) berada di depan rumah dan di depan kios. Paling banyak baik dari pengecer laki-laki dan wanita yaitu berada di depan rumah karena memang rata-rata pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang menjual bensin di depan rumah mereka. Para pengecer ini menjual bensin eceran sebagai usaha sampingan bersama dengan usaha yang dilakukan di rumah dan biasanya bersama dengan bengkel, pencucian sepeda motor atau mobil, dan toko kelontong. Hanya sebagian saja yang memang menjual bensin eceran dengan kios tersendiri tanpa bersama dengan usaha yang lain. Ini harus menjadi perhatian karena para pengecer menjual bensin di depan rumah dan otomatis menyimpan cadangan bensin di rumah.

Sebaiknya dihindarkan dari dapur atau hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya api seperti gas dan arus listrik di rumah.

2) Kapasitas Botol Bensin yang Dipajang

Kapasitas botol bensin yang dipajang di rak *display* akan mempengaruhi konsumen untuk membeli di tempat tersebut. Jika di rak *display* hanya terdapat 1 atau 2 botol saja konsumen kurang menarik dan ragu untuk membeli. Pemasangan botol bensin yang banyak juga tidak membuat konsumen tertarik. Pengecer harus memikirkan strategi untuk menarik konsumen sehingga membeli bensin di tempat tersebut. Persaingan penjual bensin secara eceran saat ini memang sangatlah ketat dan para pengecer berlomba-lomba untuk memberikan jasa yang terbaik bagi konsumen. Berikut data kapasitas botol bensin yang dipajang :

Tabel 4.38

Data Kapasitas Botol Bensin yang Dipajang

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
1-10 botol	7	16,28%	3	6,98%	10	23,26%
11-20 botol	10	23,26%	6	13,95%	16	37,21%
>20 botol	10	23,26%	7	16,28%	17	39,53%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 7 pengecer laki-laki atau sebesar 16,28% kapasitas botol bensin yang dipajang sebanyak antara 1-10 botol, 10 pengecer laki-laki atau sebesar 23,26% kapasitas botol bensin yang dipajang sebanyak antara 10-20 botol, dan 10 pengecer laki-laki atau sebesar 23,26% kapasitas botol bensin yang dipajang sebanyak >20 botol. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 3 pengecer wanita 6,98% kapasitas botol bensin yang dipajang sebanyak antara 1-10 botol, 6 pengecer wanita atau sebesar 13,95% kapasitas botol bensin yang dipajang sebanyak antara 10-20 botol, dan 7 pengecer wanita atau sebesar 16,28% kapasitas botol bensin yang dipajang sebanyak >20 botol.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar pengecer bensin eceran pada pengecer laki-laki dan wanita di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang kapasitas botol bensin yang dipajang sebanyak antara 10-20 botol dan >20 botol. Ada juga baik pengecer laki-laki dan wanita kapasitas botol bensin yang dipajang sebanyak antara 1-10 botol. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, pengecer mengatakan bahwa saat ini menjual bensin secara eceran tidak seperti tahun lalu yang pasti terjual lebih banyak karena dari harga yang kurang stabil dari pihak Pemerintah dan peraturan yang baru bahwa menjual bensin eceran tidak boleh lagi menjual bahan bensin Pertamina. Pada wilayah Kecamatan

Magelang Utara Kota Magelang masih lumayan meningkat dalam penjualan bensin secara eceran karena memang letak SPBU yang jauh dari pemukiman warga. Keberadaan pengecer bensin memang sangat dicari konsumen di wilayah ini.

3) Informasi/ Penerapan Petunjuk *Layout* (Tata Letak) Penyusunan dalam Berjualan Bensin

Layout (tata letak) memanglah sangat penting dalam setiap usaha. Informasi yang di dapat bisa dari mana saja baik dari buku maupun instansi yang terkait. Pengecer bensin ini sudah dipastikan memiliki informasi untuk penyusunan dalam berjualan bensin yang baik dan menarik.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 17 pengecer laki-laki atau sebesar 39,53% informasi/ penerapan petunjuk *layout* (tata letak) penyusunan dalam berjualan bensin diperoleh dari kreasi sendiri, dan 10 pengecer laki-laki atau sebesar 23,26% informasi/ penerapan petunjuk *layout* (tata letak) penyusunan dalam berjualan bensin diperoleh dari melihat pengecer bensin yang lain. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 11 pengecer wanita atau sebesar 25,58% informasi/ penerapan petunjuk *layout* (tata letak) penyusunan dalam berjualan bensin diperoleh dari kreasi sendiri, dan 5 pengecer wanita atau sebesar 11,63% informasi/ penerapan petunjuk *layout* (tata letak) penyusunan dalam berjualan bensin diperoleh dari melihat pengecer bensin yang lain. Berikut data

informasi/ penerapan petunjuk *layout* (tata letak) penyusunan dalam berjualan bensin :

Tabel 4.39

Data Informasi/ Penerapan Petunjuk

***Layout* (Tata Letak) Penyusunan dalam Berjualan Bensin**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Kreasi sendiri	17	39,53%	11	25,58%	28	65,12%
Pemerintah	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Membaca buku	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Melihat pengecer bensin yang lain	10	23,26%	5	11,63%	15	34,88%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa para pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang informasi/ penerapan petunjuk *layout* (tata letak) penyusunan dalam berjualan bensin diperoleh dari kreasi sendiri dan melihat dari pengecer yang lain. Ini karena semua pengecer untuk menjadi pengecer bensin secara eceran tidak ada penjelasan dan pengarahan secara khusus dan standar-standar yang harus dilakukan untuk menjadi pengecer bensin. Para pengecer berlomba-lomba menciptakan kreasinya sendiri untuk

menarik konsumen yang akan membeli bensin. Berdasarkan wawancara, pengecer mengatakan dalam penyusunan berjualan bensin ini dibuat semenarik mungkin dan serapi mungkin, sehingga mudah ditemukan oleh konsumen. Keberadaan untuk berjualan bensin memang menjadi penting dan sangat berpengaruh pada penghasilan yang didapatkan.

4) Lokasi Kios Bensin Mudah Dijangkau Mobil Pemadam Kebakaran

Kemudahan mobil pemadam dalam menjangkau lokasi kios bensin sangat dibutuhkan agar meminimalisir besarnya api apabila terjadi kebakaran.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 7 pengecer laki-laki atau sebesar 16,28% lokasi kios bensin sangat mudah dijangkau mobil pemadam kebakaran, dan 20 pengecer laki-laki atau sebesar 46,51% lokasi kios bensin mudah dijangkau mobil pemadam kebakaran. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% lokasi kios bensin sangat mudah dijangkau mobil pemadam kebakaran, dan 14 pengecer wanita atau sebesar 32,56% lokasi kios bensin mudah dijangkau mobil pemadam kebakaran. Berikut data lokasi kios bensin mudah dijangkau mobil pemadam kebakaran :

Tabel 4.40**Data Lokasi Kios Bensin****Mudah Dijangkau Mobil Pemadam Kebakaran**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat mudah	7	16,28%	2	4,65%	9	20,93%
Mudah	20	46,51%	14	32,56%	34	79,07%
Cukup mudah	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Sulit	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Sangat sulit	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penjual bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang lokasi kios bensin mudah untuk dijangkau mobil pemadam kebakaran. Ini sudah menjadi nilai poin yang baik karena apabila terjadi kebakaran di tempat berjualan dapat ditangani dengan cepat tanpa ada halangan untuk dijangkau mobil pemadam kebakaran. Berdasarkan wawancara, pengecer mengatakan bahwa mobil pemadam mudah untuk menjangkau lokasi berjualan bensin. Keterjangkauan ini tidak dapat 100% cepat karena memang lokasi yang berdekatan dengan pemukiman warga. Untuk menjangkau lokasi pun dibutuhkan

waktu yang cukup lama karena memang jarak antara kantor pemadam kebakaran dengan lokasi di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak terlalu dekat. Oleh sebab itu, diperlukan alat pemadam kebakaran yang ada di tempat berjualan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran.

5) Jarak Kios Bensin dengan Bahu Jalan

Jarak kios yang dekat dengan bahu jalan menjadi daya tarik tersendiri karena mudah dilihat bahkan dijangkau oleh konsumen. Konsumen saat ini lebih memilih penjual bensin yang mudah dijangkau atau searah dengan jalan yang dilewati, sehingga tidak membuang banyak waktu untuk membeli bensin. Berikut data jarak kios bensin dengan bahu jalan :

Tabel 4.41

Data Jarak Kios Bensin dengan Bahu Jalan

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
1-5 meter	20	46,51%	11	25,58%	31	72,09%
>5 meter	7	16,28%	5	11,63%	12	27,91%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 20 pengecer laki-laki atau sebesar 46,51% jarak kios bensin dengan bahu jalan kurang lebih antara 1-5

meter, dan 7 pengecer laki-laki atau sebesar 16,28% jarak kios bensin dengan bahu jalan kurang lebih >5 meter. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 11 pengecer wanita atau sebesar 25,58% jarak kios bensin dengan bahu jalan kurang lebih antara 1-5 meter, dan 5 pengecer wanita atau sebesar 11,63% jarak kios bensin dengan bahu jalan kurang lebih >5 meter.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang jarak kios bensin dengan bahu jalan kurang lebih antara 1-5 meter dan hanya beberapa pengecer saja yang jarak kios bensin dengan bahu jalan kurang lebih >5 meter. Di wilayah ini memang menjual bensin eceran di depan rumah atau ruko yang sebenarnya dekat dengan bahu jalan, sehingga mudah untuk ditemukan dan dijangkau oleh para konsumen yang ingin membeli. Berdasarkan wawancara ini, pengecer bensin mengatakan bahwa mereka sangat beruntung memiliki rumah yang berdekatan dengan pinggir jalan besar karena mereka berjualan toko dan bensin eceran mudah dijangkau oleh konsumen yang akan membeli. Jarak 1-5 meter dari bahu jalan sudah dikatakan bahwa kios tersebut tergolong kios yang strategis. Oleh karena itu, konsumen lebih mudah menemukan penjual bensin eceran dan kebutuhan akan bahan bakar minyak terpenuhi dengan cepat.

6) Jarak *Outlet* (Rak Bensin) yang Berisi Botol Bensin dengan Titik Api (Lilin, Kompor, dan Sebagainya)

Jarak rak bensin dengan sumber titik api memanglah harus dijauhkan karena bensin merupakan bahan yang mudah sekali untuk terbakar. Sumber titik api bisa dari gas, lilin, konsleting listrik, bahkan rokok. Hal ini sudah seharusnya diketahui oleh semua pengecer untuk menghindarkan terjadinya kebakaran di tempat usaha. Pengetahuan saja sebenarnya tidak cukup apabila tidak diterapkan dengan baik. Pengecer harus menerapkan sistem mentaati peraturan untuk menjauhkan rak bensin dari sumber titik api. Berikut data jarak *outlet* (rak bensin) yang berisi botol bensin dengan titik api (lilin, kompor, dan sebagainya) :

Tabel 4.42

Data Jarak *Outlet* (Rak Bensin) yang Berisi

Botol Bensin Dengan Titik Api (Lilin, Kompor, dan Sebagainya)

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)		(Σ)	
1-5 meter	3	6,98%	0	0,00%	3	6,98%
6-10 meter	21	48,84%	11	25,58%	32	74,42%
>10 meter	3	6,98%	5	11,63%	8	18,60%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% jarak *outlet* (rak bensin) yang berisi botol bensin dengan titik api (lilin, kompor, dan sebagainya) kurang lebih antara 1-5 meter, 21 pengecer laki-laki atau sebesar 48,84% jarak *outlet* (rak bensin) yang berisi botol bensin dengan titik api (lilin, kompor, dan sebagainya) kurang lebih antara 6-10 meter, dan 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% jarak *outlet* (rak bensin) yang berisi botol bensin dengan titik api (lilin, kompor, dan sebagainya) kurang lebih >10 meter. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 11 pengecer wanita atau sebesar 25,58% jarak *outlet* (rak bensin) yang berisi botol bensin dengan titik api (lilin, kompor, dan sebagainya) kurang lebih antara 6-10 meter, dan 5 pengecer wanita atau sebesar 11,63% jarak *outlet* (rak bensin) yang berisi botol bensin dengan titik api (lilin, kompor, dan sebagainya) kurang lebih >10 meter.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar baik pengecer laki-laki dan wanita di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang jarak *outlet* (rak bensin) yang berisi botol bensin dengan titik api (lilin, kompor, dan sebagainya) kurang lebih sudah jauh dan dikatakan aman. Kesadaran pengecer bensin di wilayah ini dikatakan baik karena mereka sadar betul bahwa bahan yang mereka jual dapat memicu timbulnya api. Oleh karena itu, mereka menjauhkan baik

tempat penyimpanan maupun tempat untuk berjualan berjauhan dari dapur ataupun tempat yang memiliki bahan mudah terbakar. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa kesadaran akan tidak merokok di kios bensin eceran dianggap sebagai peringatan yang tidak penting. Mereka merasa bahwa sampai saat ini pun tidak terjadi apa-apa dan merasa aman. Bahkan kategori aman menurut mereka hanya menjauhkan tempat penyimpanan cadangan bensin dan tempat berjualan bensin jauh dari dapur saja. Api bisa muncul dari mana saja yaitu bisa dari arus listrik, rokok, dan lain-lain. Ini sudah seharusnya disadari penuh khususnya untuk pengecer bensin karena memang mereka menjual bahan yang sangat mudah sekali terbakar.

i. Penerapan Sistem Persediaan Bahan Baku

1) Volume Bensin Terjual dalam Satu Hari

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% volume bensin terjual dalam satu hari sebanyak antara 1-10 liter, 12 pengecer laki-laki atau sebesar 27,91% volume bensin terjual dalam satu hari sebanyak antara 11-20 liter, dan 12 pengecer laki-laki atau sebesar 27,91% volume bensin terjual dalam satu hari sebanyak >20 liter. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% volume bensin terjual dalam satu hari sebanyak antara 1-10 liter, 9 pengecer wanita atau sebesar 20,93% volume bensin terjual dalam satu hari sebanyak

antara 11-20 liter, dan 5 pengecer wanita atau sebesar 11,63% volume bensin terjual dalam satu hari sebanyak >20 liter.

Berikut data volume bensin terjual dalam satu hari :

Tabel 4.43

Data Volume Bensin Terjual dalam Satu Hari

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
1-10 liter	3	6,98%	2	4,65%	5	11,63%
11-20 liter	12	27,91%	9	20,93%	21	48,84%
>20 liter	12	27,91%	5	11,63%	17	39,53%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata terbanyak di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang yaitu pengecer yang volume bensin terjual dalam satu hari sebanyak antara 11-20 liter. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, pengecer mengatakan dalam sehari pendapatan dan bensin yang terjual tidak menentu setiap harinya. Kadang dalam sehari dapat terjual banyak dan kadang hanya terjual sedikit. Saat ini para pembeli lebih memilih membeli di SPBU karena sudah tersedia banyak di daerah bahkan harganya lebih murah. Jika membeli di pengecer bensin harganya sedikit agak mahal karena memang harga yang ditetapkan oleh

Pemerintah tidaklah stabil setiap bulannya dan dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Ini membuat para pengecer resah karena pendapatan serta keuntungan yang didapat tidaklah maksimal setiap harinya. Penjualan dalam sehari tergolong lumayan karena volume yang terjual antara 11-20 liter. Di daerah ini keberadaan pengecer bensin menjadi hal yang dibutuhkan oleh konsumen sebab keberadaan SPBU yang jauh. Jika konsumen kehabisan bensin dan untuk menempuh perjalanan ke SPBU tidak cukup, maka bensin eceran ini yang menjadi penolong bagi konsumen.

2) Jumlah Bensin yang Dibeli dalam Sekali Beli

Berikut data jumlah bensin yang dibeli dalam sekali beli :

Tabel 4.44

Data Jumlah Bensin yang Dibeli dalam Sekali Beli

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
1 kali	25	58,14%	15	34,88%	40	93,02%
2 kali	2	4,65%	1	2,33%	3	6,98%
>3 kali	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 25 pengecer laki-laki atau sebesar 58,14%

jumlah bensin yang dibeli dalam sekali beli sebanyak 1 kali, dan 2 pengecer laki-laki atau sebesar 4,65% jumlah bensin yang dibeli dalam sekali beli sebanyak 2 kali. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 15 pengecer wanita atau sebesar 34,88% jumlah bensin yang dibeli dalam sekali beli sebanyak 1 kali, dan 1 pengecer wanita atau sebesar 2,33% jumlah bensin yang dibeli dalam sekali beli sebanyak 2 kali.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang jumlah bensin yang dibeli dalam sekali beli sebanyak 1 kali. Ada beberapa pengecer yang jumlah bensin yang dibeli dalam sekali beli sebanyak 2 kali dikarenakan mempunyai jerigen yang hanya memuat 20 liter saja, sedangkan dalam sehari dapat menjual bensin lebih dari 20 liter. Pengecer tidak memikirkan biaya *transport* yang dikeluarkan karena memang jika membeli banyak tidak dapat membawanya. Hampir semua pengecer membeli dalam 1 kali saja karena memang memiliki jerigen yang besar dan dapat memuat bensin dalam liter yang banyak, menghemat biaya *transport*, dan memiliki transportasi yang dapat memuat jerigen bensin dalam jumlah banyak. Rata-rata pengecer bensin di wilayah ini memiliki transportasi yang cukup baik untuk mengangkut barang dalam jumlah banyak dan berat sehingga meminimalkan biaya *transport*, tenaga, dan waktu. Berdasarkan wawancara, pengecer

bensin ini menggunakan motor dengan bak dibelakangnya, sebab memang dari awal mereka mempunyai kendaraan itu untuk membeli bahan toko kelontong. Ada kalanya saat bensin cepat habis, pengecer bensin ini membeli kembali dengan jumlah yang lumayan banyak sebagai stok agar tidak memakan banyak waktu untuk ke SPBU kembali.

3) Alat yang Digunakan sebagai Wadah untuk Membeli Bensin di SPBU dan Dijual secara Eceran

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 23 pengecer laki-laki atau sebesar 53,49% alat yang digunakan sebagai wadah untuk membeli bensin di SPBU untuk dijual secara eceran yaitu jerigen plastik ukuran 20 liter, dan 4 pengecer laki-laki atau sebesar 9,30% alat yang digunakan sebagai wadah untuk membeli bensin di SPBU untuk dijual secara eceran yaitu jerigen plastik ukuran 35 liter. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 15 pengecer wanita atau sebesar 34,88% alat yang digunakan sebagai wadah untuk membeli bensin di SPBU untuk dijual secara eceran yaitu jerigen plastik ukuran 20 liter, dan 1 pengecer wanita atau sebesar 2,33% alat yang digunakan sebagai wadah untuk membeli bensin di SPBU untuk dijual secara eceran yaitu jerigen plastik ukuran 35 liter. Berikut data alat yang digunakan sebagai wadah untuk membeli bensin di SPBU dan dijual secara eceran :

Tabel 4.45
Data Alat yang Digunakan sebagai Wadah
untuk Membeli Bensin di SPBU dan Dijual secara Eceran

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Jerigen besi ukuran 10 liter	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jerigen besi ukuran 20 liter	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jerigen plastik ukuran 10 liter	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jerigen plastik ukuran 20 liter	23	53,49%	15	34,88%	38	88,37%
Lain-lain	4	9,30%	1	2,33%	5	11,63%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata sebagian besar pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang alat yang digunakan sebagai wadah untuk membeli bensin di SPBU untuk dijual secara eceran yaitu jerigen plastik ukuran 20 liter karena pengecer merasa jerigen ukuran ini sudah dapat menampung semua persediaan untuk 1 minggu bahkan bisa kurang. Ada juga

beberapa pengecer yang menggunakan jerigen plastik ukuran 35 liter karena memang ukuran ini dapat menampung banyak bensin tanpa harus membelinya kembali apabila kehabisan stok saat berjualan. Berdasarkan wawancara, pengecer bensin lebih menggunakan jerigen plastik ukuran 20 liter karena memang saat mereka membeli jerigen hanya terdapat jerigen plastik ukuran 20 liter. Ukuran ini menjadi ukuran yang digunakan sebagian besar pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang, karena memang ukuran ini pas dan tidak terlalu besar apabila saat membeli bensin menggunakan sepeda motor.

4) Tempat Menyimpan Cadangan Bensin

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tempat menyimpan cadangan bensin menggunakan jerigen plastik yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%. Berikut data tempat menyimpan cadangan bensin :

Tabel 4.46

Data Tempat Menyimpan Cadangan Bensin

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Jerigen besi	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jerigen plastik	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Drum besi	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Drum plastik	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Botol	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Lain-lain	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang menyimpan cadangan bensin menggunakan jerigen plastik. Jerigen plastik digunakan karena memang harganya yang murah, awet, tidak berat, dan tidak memakan banyak tempat. Berdasarkan wawancara ini, pengecer bensin mengatakan bahwa mereka menggunakan jerigen plastik untuk menyimpan cadangan bensin sebab dari membeli bensin sudah menggunakan jerigen plastik dan langsung dipindahkan ke dalam botol untuk *display* tanpa memindahkan ke jerigen besi atau lainnya. Bensin tersebut dipindahkan ke botol kaca terlebih dahulu dan jika sisa bensin

tersebut tetap disimpan di dalam jerigen plastik tersebut. Tidak usah memindahkan bensin ke tempat yang lain karena memang suatu saat akan dipindahkan juga ke dalam botol kaca.

5) Cara Memindahkan Bensin dari Wadah ke Botol *Display*

Berbagai cara yang dilakukan pengecer bensin untuk memindahkan bensin ke botol *display*. Berikut data cara anda memindahkan bensin dari wadah ke botol *display* :

Tabel 4.47

Data Cara Memindahkan Bensin dari Wadah ke Botol *Display*

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Manual/ menggunakan selang	21	48,84%	12	27,91%	33	76,74%
Manual/ takaran 1 literan	6	13,95%	4	9,30%	10	23,26%
Mesin/ pompa	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 21 pengecer laki-laki atau sebesar 48,84% cara memindahkan bensin dari wadah ke botol *display* dengan manual/ menggunakan selang, dan 6 pengecer laki-laki atau sebesar 13,95% cara memindahkan bensin dari wadah ke botol

display dengan manual/ takaran 1 literan. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 12 pengecer wanita atau sebesar 27,91% cara memindahkan bensin dari wadah ke botol *display* dengan manual/ menggunakan selang, dan 4 pengecer wanita atau sebesar 9,30% cara memindahkan bensin dari wadah ke botol *display* dengan manual/ takaran 1 literan.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata hampir semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang cara memindahkan bensin dari wadah ke botol *display* dengan cara manual. Hanya yang membedakan alat yang digunakan yaitu sebagian menggunakan selang dan sebagian menggunakan alat takaran 1 literan. Pengecer lebih memilih cara manual karena memang harganya yang murah dan tidak memakan banyak tempat walaupun memang caranya tidak praktis dan tidak cepat dibandingkan dengan mesin pompa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pengecer mengatakan bahwa mereka menggunakan selang sebagai cara yang cepat dan tidak akan membuat bensin terbuang sia-sia. Jika menggunakan takaran 1 literan maka harus menggunakan corong kecil sebagai alat bantu untuk membantu memasukkan bensin ke dalam botol. Kadang juga kalau menggunakan takaran 1 literan bensin yang dimasukkan dapat berbeda ukurannya. Cara menggunakan selang memang menjadi cara yang diandalkan oleh pengecer bensin

eceran di wilayah ini. Untuk menggunakan alat ini pun sangatlah tradisional yaitu dengan cara satu sisi selang dimasukkan ke dalam jerigen plastik dan satu sisinya dimasukkan ke dalam botol *display*. Jika ukuran yang diinginkan dirasa cukup lalu dipindahkan ke botol berikutnya sampai penuh. Walaupun cara ini sangat membutuhkan waktu lama tetapi cara ini yang sering digunakan oleh para pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang ini. Dari sisi kesehatan pun tidak baik karena memang untuk memindahkan bensin dari selang karena harus dihirup dahulu agar bensin mau mengalir ke selang. Jika dilakukan berulang-ulang kesehatan pengecer akan terganggu khususnya pernafasan karena memang bensin ini mengandung zat yang berbahaya. Tak hanya itu memindahkan dengan menggunakan selang bensin ini akan mudah tumpah-tumpah karena memang bensin yang mengalir secara terus menerus. Bensin yang tumpah inilah apabila terkena api akan mengakibatkan kebakaran di tempat usaha.

6) Lokasi Menyimpan Cadangan Bensin

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara lokasi menyimpan cadangan bensin di ruangan terbuka yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Berikut data lokasi menyimpan cadangan bensin :

Tabel 4.48**Data Lokasi Menyimpan Cadangan Bensin**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Ruangan sangat terbuka	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Ruangan terbuka	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Ruangan tertutup	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Ruangan sangat tertutup	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang menyimpan cadangan bensin di ruangan terbuka. Pengecer sudah mengetahui bahwa memang bahan bakar minyak yang mudah terbakar ini jangan disimpan di tempat yang tertutup agar tidak memicu datangnya api. Berdasarkan wawancara, pengecer bensin di wilayah ini rata-rata menyimpan cadangan bensin di kios dan berjauhan dengan tempat pusat titik api. Ruangan terbuka yang dipahami oleh para pengecer bensin ini yaitu yang memiliki ventilasi, sehingga ada sirkulasi udara yang baik. Jika tidak ada ventilasi, dimungkinkan akan terasa panas dan dapat berpotensi kebakaran karena memang di tempat penyimpanan bensin ini terdapat arus listrik sebagai penerangan.

Hal ini harus dijaga dan diantisipasi dengan baik apabila terjadi kebakaran.

6. Kendala

a. Pemahaman terhadap Bahaya Berjualan Bensin

Bensin merupakan bahan yang sangat mudah sekali untuk terbakar. Seorang pengecer bensin sudah seharusnya mengerti akan bahaya yang ditimbulkan akibat berjualan bensin. Berikut data pemahaman terhadap bahaya berjualan bensin :

Tabel 4.49

Data Pemahaman terhadap Bahaya Berjualan Bensin

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sangat tidak paham	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak paham	4	9,30%	4	9,30%	8	18,60%
Cukup paham	5	11,63%	3	6,98%	8	18,60%
Paham	15	34,88%	9	20,93%	24	55,81%
Sangat paham	3	6,98%	0	0,00%	3	6,98%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 4 pengecer laki-laki atau sebesar 9,30% menyatakan mereka tidak memahami terhadap bahaya berjualan bensin, 5 pengecer laki-laki atau sebesar 11,63% menyatakan mereka cukup memahami

terhadap bahaya berjualan bensin, 15 pengecer laki-laki atau sebesar 34,88% menyatakan mereka memahami terhadap bahaya berjualan bensin, dan 3 pengecer laki-laki atau sebesar 6,98% menyatakan mereka sangat memahami terhadap bahaya berjualan bensin. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 4 pengecer wanita atau sebesar 9,30% menyatakan mereka tidak memahami terhadap bahaya berjualan bensin, 3 pengecer wanita atau sebesar 6,98% menyatakan mereka cukup memahami terhadap bahaya berjualan bensin, dan 9 pengecer wanita atau sebesar 20,93% menyatakan mereka memahami terhadap bahaya berjualan bensin.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sudah banyak pengecer yang memahami terhadap bahaya berjualan bensin. Ada juga pengecer yang tidak mengetahui bahaya berjualan bensin karena bagi mereka selama ini saat berjualan bensin tidak terjadi apa-apa dan aman-aman saja. Sudah seharusnya peran perangkat desa untuk memberitahu oleh para pengecer bahwa bahaya yang akan ditimbulkan, bukan karena berdasarkan pengalaman yang selama ini aman. Resiko akan terjadi sewaktu-waktu tanpa sepengetahuan dan rencana, apabila terjadi keteledoran maka api akan mudah muncul dan akan menghabiskan seluruh kios. Hal ini akan merugikan tidak hanya bagi pengecer tetapi lingkungan sekitar yang biasanya merupakan rumah warga dan tempat usaha lainnya. Rasa aman memang harus dimiliki oleh para pengecer tetapi alangkah baiknya jika mengetahui bahaya yang ditimbulkan agar dapat menghindari serta mengatasi kebakaran di tempat

usaha. Dari wawancara yang dilakukan penulis, bahwa pengecer telah memahami terhadap bahaya jualan bensin dan hanya sekedar memahami saja tanpa mempraktekkan hal tersebut. Kepedulian pengecer sangatlah kurang, dilihat dari tidak tersedianya alat pemadam kebakaran di tempat usaha dan tidak adanya rambu dilarang merokok. Kepedulian dan perhatian yang kurang ini karena mereka menyadari bahwa usaha yang mereka lakukan sampai saat ini sudah merasa aman dari hal-hal seperti kebakaran. Pengecer bensin sudah seharusnya memiliki alat pemadam kebakaran walaupun sederhana saja, seperti karung basah atau goni dan pasir sebagai penolong pertama apabila terjadi kebakaran di tempat usaha. Cara ini untuk meminimalkan terjadinya kerugian yang besar akibat kebakaran dan untuk menunda api membesar, karena memang apabila terjadi kebakaran dan ingin memanggil petugas kebakaran membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menjangkau lokasi kebakaran. Waktu yang terbuang ini membuat api cepat membesar dan sebaiknya dilakukan penolongan pertama agar lingkungan sekitar juga tidak terkena kerugian akibat kebakaran tersebut. Peristiwa ini pun sudah terjadi oleh pengecer bensin di daerah yang lain, sehingga menjadi pengalaman dan pelajaran oleh pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara untuk tidak terjadi hal yang serupa.

b. Dalam Berjualan Bensin Menjalani Sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP)

Dalam berbisnis atau berjualan bensin terutama pasti ada *Standard Operating Procedure* (SOP) yang harus ditaati agar

menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja dalam tempat usaha dan lingkungan di sekitar usaha. Jika sudah menerapkan hal tersebut dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Berikut data dalam penjualan bensin menjalani sesuai *standard operating procedure* (SOP) :

Tabel 4.50

Data Dalam Penjualan Bensin

Menjalani Sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP)

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Sudah	7	16,28%	2	4,65%	9	20,93%
Belum	20	46,51%	14	32,56%	34	79,07%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 7 pengecer laki-laki atau sebesar 16,28% dalam penjualan bensin sudah menjalani sesuai *standard operating procedure* (SOP), dan 20 pengecer laki-laki atau sebesar 46,51% dalam penjualan bensin belum menjalani sesuai *standard operating procedure* (SOP). Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% dalam penjualan bensin sudah menjalani sesuai *standard operating procedure* (SOP), dan 14 pengecer wanita atau sebesar

32,56% dalam berjualan bensin belum menjalani sesuai *standard operating procedure* (SOP).

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang dalam berjualan bensin belum menjalani sesuai *standard operating procedure* (SOP) karena pada pengecer laki-laki ada 5 pengecer tidak mengerti SOP berjualan bensin dan 15 pengecer tidak ada sosialisasi. Pada pengecer wanita ada 7 pengecer tidak mengerti SOP berjualan bensin dan 7 pengecer tidak ada sosialisasi. Peran dari perangkat desa dan Pemerintah sudah seharusnya memberikan sosialisasi tentang *Standard Operating Procedure* (SOP) berjualan bensin secara eceran. Hal tersebut sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada pengecer tentang standar dalam berjualan bensin secara eceran. Di wilayah ini sebagian pengecer ada yang dalam berjualan bensin sudah menjalani sesuai *standard operating procedure* (SOP), walaupun sederhana seperti mempunyai rambu dilarang merokok. Dengan demikian pengecer bensin juga mempunyai standar untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja baik bagi pengecer, tempat berjualan, dan lingkungan sekitar tempat berjualan.

c. Kendala Tidak Disiplin terhadap Peraturan

Ada beberapa kendala mengapa pengecer tidak mematuhi peraturan menjadi penjual bensin eceran dan salah satunya yaitu keterbatasan biaya dan juga beberapa hal lain.

Berikut data kendala tidak disiplin terhadap peraturan :

Tabel 4.51

Data Kendala Tidak Disiplin terhadap Peraturan

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Tidak paham	8	18,60%	2	4,65%	8	23,26%
Biaya mahal	19	44,19%	14	32,56%	33	76,74%
Membuang waktu dan tenaga	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Lain-lain	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 27 pengecer laki-laki, ada 8 pengecer laki-laki atau sebesar 18,60% kendala pengecer tidak disiplin terhadap peraturan yaitu tidak paham, dan 19 pengecer laki-laki atau sebesar 4,19% kendala pengecer tidak disiplin terhadap peraturan yaitu biaya mahal. Pada pengecer wanita sebanyak 16 pengecer, ada 2 pengecer wanita atau sebesar 4,65% kendala pengecer tidak disiplin terhadap peraturan yaitu tidak paham, dan 14 pengecer wanita atau sebesar 32,56% kendala pengecer tidak disiplin terhadap peraturan yaitu biaya mahal.

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang

Utara Kota Magelang kendala pengecer tidak disiplin terhadap peraturan yaitu biaya mahal. Dari wawancara yang dilakukan penulis, pengecer mengatakan lebih tidak mentaati peraturan karena memang untuk memenuhi *standard operating procedure* (SOP) membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Penghasilan yang di dapat dari penjualan bensin tidaklah besar dan tidak menutupi modal apabila harus ditambah dengan peralatan di dalam penjualan bensin secara eceran. Rata-rata pengecer bensin di wilayah ini penjualan apa adanya dan membeli peralatan yang menurut pengecer perlu seperti botol untuk wadah bensin, *display* bensin dan alat untuk memindahkan bensin. Ada juga beberapa pengecer yang tidak paham adanya peraturan dalam penjualan bensin secara eceran. Mereka penjualan hanya memenuhi dalam prosedur pembelian bensin saja tanpa memikirkan peraturan yang ada jika menjadi pengecer bensin. Dari wawancara ini nampak bahwa mereka tidak paham dan kurang punya kepedulian dan perhatian terhadap hal ini. Mereka merasa apa yang dikerjakan sudah aman dan tidak perlu menggunakan peraturan yang ada di SPBU, karena memang tidak ada peraturan yang pasti untuk menjadi pengecer bensin.

d. Perasaan Aman terhadap Bisnis Jual Bensin secara Eceran

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah merasa aman terhadap bisnis jual bensin secara eceran yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%.

Berikut data perasaan aman terhadap bisnis jual bensin secara eceran :

Tabel 4.52

Data Perasaan Aman terhadap Bisnis Jual Bensin secara Eceran

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Aman	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Tidak aman	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari tabel dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah merasa aman terhadap bisnis jual bensin secara eceran. Mereka merasa sudah bertahun-tahun berjualan bensin dan tidak ada kejadian yang tidak diinginkan, karena pengecer sangat menjaga dan mengetahui betul hal-hal apa saja yang harus dijauhkan dari tempat penyimpanan bensin eceran dengan pusat titik api seperti dapur atau gas. Dari hasil wawancara, kata aman yang dimaksud hanya sekedar menjauhkan dari sumber titik api. Kesadaran pengecer untuk tidak merokok pun tidak dijalani dengan baik bahkan rata-rata melanggar, sehingga tidak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki untuk menjauhkan tempat berjualan bensin dari sumber titik api karena rokok pun dapat menjadi pemicu munculnya api.

e. Kejadian Kebakaran Selama Menjalankan Bisnis Jual Bensin Eceran

Berdasarkan penelitian penulis, semua pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang pengecer tidak pernah ada kejadian kebakaran selama menjalankan bisnis jual bensin eceran yaitu 27 pengecer laki-laki atau sebesar 62,79% dan 16 pengecer wanita atau sebesar 37,21%. Berikut data kejadian kebakaran selama menjalankan bisnis jual bensin eceran :

Tabel 4.53

**Data Kejadian Kebakaran Selama
Menjalankan Bisnis Jual Bensin Eceran**

Kategori	Frekuensi dan Prosentase				Jumlah (Σ)	
	Laki-laki (L)		Wanita (W)			
Pernah	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Tidak pernah	27	62,79%	16	37,21%	43	100%
Jumlah (Σ)	27	62,79%	16	37,21%	43	100%

Sumber: penjual/ pengecer bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun 2017

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak pernah ada kejadian kebakaran selama menjalankan bisnis jual bensin eceran. Pengecer sudah bertahun-tahun dalam menjalankan bisnis dan tidak pernah ada kejadian kebakaran di wilayah lain. Pengecer tidak memiliki *standard operating procedure* (SOP) dalam menjual bensin eceran seperti di SPBU, tetapi mereka

selalu menerapkan keamanan yang harus dilakukan karena memang mereka menjual bahan yang mudah sekali terbakar dan mudah sekali memicu untuk munculnya api.

f. Upaya yang Dilakukan untuk Meminimalisir Terjadinya Kebakaran

Berikut ini jawaban dari 43 pengecer di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang mengenai upaya yang dilakukan untuk meminimalisir adanya kebakaran. Upaya tersebut yaitu menjauhkan jarak antara tempat berjualan dengan sumber titik api, tidak merokok di dalam area berjualan, selalu mematikan mesin saat pengisian bahan bakar, dan menjauhkan tempat penyimpanan bensin dari sumber titik api.

Kenyataannya mereka tidak melakukan hal tersebut dengan baik. Bahkan hampir semua mereka tidak mentaati dan tidak sesuai dengan apa yang mereka tulis di dalam wawancara ini. Hal ini haruslah menjadi perhatian bagi perangkat desa khususnya untuk memberikan sosialisasi atau pengecekan secara berkala, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika sudah terjadi kebakaran maka tidak hanya pengecer bensin eceran saja yang merugi, tetapi juga lingkungan di sekitar kios juga ikut rugi akibat kebakaran tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Jenis Kelamin

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sebagian besar dan paling banyak berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sangatlah baik karena memang para laki-laki memiliki pergerakan yang lebih cepat dan tanggap dibandingkan dengan wanita. Wanita memiliki pergerakan yang lebih lamban dan daya tanggap lebih rendah, sehingga untuk bekerja seperti ini sudah seharusnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Pengecer wanita di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang berjualan bensin karena memang mereka juga membuka bisnis lain yaitu toko kelontong, dan hal ini menjadi bisnis tambahan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Pada pengecer laki-laki tidak hanya menjual bensin eceran saja tetapi juga membuka bisnis lain seperti toko kelontong, bengkel, dan juga tempat pencucian motor atau mobil.

5.1.2 Usia

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sebagian besar usia 30-50 tahun dan usia lebih dari 50 tahun. Pada usia ini memang usia yang pas untuk bekerja atau berbisnis berdasarkan usia produktif menurut Depnaker. Dari sisi pengalaman untuk bekerja atau berbisnis pun sudah baik, sehingga bahan yang dijual dan resiko yang ditimbulkan dapat dipahami dengan baik bahkan dapat menghindari hal-hal yang tidak boleh dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kebakaran.

5.1.3 Lama usaha

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sebagian besar lama usahanya yaitu 2-5 tahun. Sudah dikatakan cukup berpengalaman dan cukup memiliki pengetahuan yang baik untuk menjual bensin secara eceran.

5.1.4 Kepemilikan Tanda Legalitas Usaha

Kesimpulannya adalah hampir semua pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang kegiatan bisnis bensin eceran ini secara legal. Pengecer bensin sudah memiliki kartu tanda legalitas usaha atau kartu pengecer. Kartu legalitas usaha ini didapatkan dari SPBU setempat dengan menyerahkan bukti surat sebagai penjual bensin eceran yang di tandatangani oleh Lurah, sehingga pengecer akan terdaftar resmi menjadi penjual bensin secara eceran.

5.1.5 Faham atau Kemampuan Menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP)

a. Pengetahuan tentang Produk

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah memahami dengan baik tentang produk yang dijual. Pengecer mengetahui semua informasi mengenai bahan yang dijual dari baca berbagai sumber. Sumber ini biasanya dari Pertamina atau SPBU bahkan dari Pemerintah.

b. Pengetahuan tentang Resiko Kebakaran

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah cukup paham tentang resiko kebakaran.

Pengecer sudah mengetahui penyebab kebakaran yaitu dari gas, konsleting listrik, bahan bakar minyak, hingga rokok. Resiko kebakaran ini tidak hanya merugikan bagi pengecer bensin tetapi juga lingkungan sekitar tempat berjualan, sehingga pengetahuan ini cukup membantu pengecer untuk menghindari dari kebakaran.

c. Pengetahuan tentang Cara Pemadaman Kebakaran

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah paham tentang cara pemadaman kebakaran. Pengecer menggunakan air untuk memadamkan apabila terjadi kebakaran di tempat usaha. Pengecer menyadari bahwa di tempat usaha terdapat penerangan sehingga diharuskan mengerti cara memadamkan kebakaran agar terhindar dari kerugian yang besar.

d. Pengetahuan tentang Proses Terjadi Api

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah paham tentang proses terjadinya api. Hal ini menjadi modal utama bagi pengecer agar menghindarkan dari bahan yang menjadi pemicu api. Api terjadi akibat bahan-bahan yang juga sebagai pemicu seperti bahan bakar minyak, gas, listrik, dan juga rokok, sehingga pengecer pun telah menjauhkan bahan yang mereka jual dengan berbagai bahan yang menjadi timbulnya api.

e. Kejelasan Rambu-Rambu

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tidak memiliki rambu-rambu di tempat usaha seperti rambu dilarang merokok, rambu tabung pemadam, bahkan rambu jalan menyelamatkan diri (*means of escape*). Sudah dipastikan pengecer tidak menerapkan standar untuk menjadi penjual bensin eceran serta kesehatan dan keselamatan kerja di tempat usaha, sebab hal tersebut menjadi modal awal untuk menghindarkan dari kebakaran.

f. Kepemilikan Pemadam

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah memiliki pemahaman atas kepemilikan pemadam, tetapi belum memiliki alat pemadam kebakaran baik secara tabung atau tradisional. Pengecer bensin sudah seharusnya memiliki alat pemadam kebakaran walaupun hanya secara tradisional yaitu karung goni atau pasir. Hal ini kurang disadari penuh oleh seluruh pengecer bahkan menganggap hal ini tidak penting.

g. Kepemilikan Alat Pengamanan dari Kebakaran

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang dalam kepemilikan alat pengamanan dari kebakaran sangatlah kurang dipahami bahkan kurang dimiliki oleh pengecer bensin. Hal ini diakibatkan karena mahalnnya untuk membeli alat pengamanan dari kebakaran, sehingga pengecer tidak berminat untuk membelinya. Pengecer

bensin sudah merasa aman karena memiliki sumber air di tempat usaha. Jadi jika terjadi kebakaran di tempat usaha sudah memiliki alat untuk memadamkan dengan cepat tanpa harus menggunakan alat pengamanan, seperti alarm atau kentongan sebagai pengingat bahwa akan terjadi kebakaran.

h. Penerapan dalam *Layout* (Tata Letak)

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang dalam penerapan *layout* (tata letak) rak bensin berada di depan rumah. Pengecer menjual bensin bersama dengan rumah tempat tinggal mereka karena memang rumah mereka dekat dengan bahu jalan, sehingga mudah untuk dijangkau para konsumen yang akan membeli. Kemudahan ini pun tidak hanya bagi konsumen saja tetapi juga mobil pemadam apabila terjadi kebakaran di tempat usaha. Dalam penyusunan botol bensin di rak bensin pengecer menerapkan berdasarkan kreasi mereka sendiri karena memang tidak ada aturan pasti sebagai standar berjualan bensin secara eceran. Rak bensin yang berisi lebih dari 20 botol ini dijauhkan oleh pengecer dari sumber titik api, seperti gas, listrik, rokok, dan lainnya untuk menghindarkan dari timbulnya api di tempat usaha.

i. Penerapan Sistem Persediaan Bahan Baku

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara dalam menyimpan cadangan bensin atau saat membeli bensin di SPBU menggunakan jerigen plastik ukuran 20 liter. Pengecer biasanya dapat menjual 11-20 liter sehari, sehingga mereka membeli bensin di SPBU hanya 1

kali setiap harinya tetapi dengan menggunakan 2 jerigen jadi sehari bisa membeli mencapai 40 liter. Untuk memindahkan bensin dari jerigen ke botol kaca pun masih manual yaitu menggunakan selang, sehingga takarannya pun tidak tepat 1 liter karena hanya berdasarkan perkiraan. Hal ini berbahaya karena dimungkinkan bensin akan tumpah dan dapat menimbulkan resiko kebakaran. Dari sisi kesehatan pun tidak baik karena saat pengisian bensin melalui selang ini pengecer menghirupnya agar bensin dapat dialirkan melalui selang untuk dituangkan di botol kaca, sebab bensin ini mengandung bahan yang tidak baik apabila terserap atau terhirup melalui pernafasan.

5.1.6 Kendala

Kesimpulannya adalah bahwa pengecer bensin di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang sudah paham dalam bahaya berjualan bensin, tetapi dalam berjualan bensin mereka belum menjalani sesuai *Standard Operating Procedure* (SOP). Beberapa alasan mengapa mereka tidak menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) yaitu biaya yang mahal untuk memenuhi alat-alat sebagai standar untuk mencegah atau menangani kebakaran. Pengecer merasa tidak perlu menerapkan standar itu di dalam berjualan bensin karena memang selama berjualan tidak terjadi apa-apa dan sudah merasa aman. Pengecer untuk menghindari dari kebakaran hanya berupaya untuk menjauhkan bahan yang mereka jual dengan bahan yang menjadi pemicu munculnya api seperti gas, listrik, bahkan rokok.

5.2 Saran

Bagi petugas setiap Kelurahan di Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang untuk mencatat biodata dan juga daftar yang menjadi pengecer bensin di wilayah tersebut, sehingga memudahkan pihak Kelurahan dalam mengawasi kegiatan jual belinya. Petugas Kelurahan juga diharuskan untuk memberikan pengarahan dalam pemahaman tentang bahan bakar minyak dan hal-hal yang harus dihindarkan agar tidak terjadi kebakaran. Tak hanya itu petugas Kelurahan juga harus mengarahkan prosedur yang benar untuk menjadi pengecer bensin secara legal.

Bagi SPBU terkait untuk lebih selektif dalam memberikan ijin membeli bensin dan menerapkan kartu pengecer jika ingin membeli bensin menggunakan jerigen, untuk menghindari adanya penimbunan bahan bakar minyak (BBM).

Bagi Ketua RT/RW setempat untuk memberikan penyuluhan bagi pengecer bensin di wilayah tersebut dalam prosedur yang harus dijalani untuk menjadi pengecer bensin, sehingga pengecer mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan tidak. Jika pengecer bensin sudah mengetahui hal tersebut dengan baik, maka akan meminimalisir terjadinya kebakaran di tempat usaha.

Bagi pengecer bensin yang lama untuk lebih mentaati peraturan yang ada dan menerapkan peraturan tersebut di tempat usaha seperti memasang rambu dilarang merokok dan melengkapi dengan alat pemadam kebakaran dengan tabung. Bagi pengecer yang belum memiliki kartu legalitas usaha untuk mengurus dan melengkapi prosedur menjadi pengecer bensin agar usaha dapat dijalankan secara legal.

Bagi pengecer bensin yang baru untuk menerapkan prosedur yang ada untuk menjadi pengecer bensin yaitu dengan memiliki kartu legalitas usaha, sehingga usaha dan kegiatan operasionalnya dianggap legal.

Bagi konsumen atau pembeli bensin eceran untuk tidak merokok, bermain *handphone* (HP), dan juga mematikan mesin kendaraan saat pengisian bensin.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudirdjo (1976), *Dasar-Dasar Administrasi Management dan Office Management*, Jakarta: Ghalia.
- Assauri (1980), *Manajemen Produksi & Operasi*, Jakarta: LBFE UI.
- _____ (1993), *Manajemen Produksi*, Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____ (2004), *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Rajawali Press.
- Apple (1990), *Tata Letak Pabrik dan Pemindahan Bahan*, Penerjemah: Nurhayati Mardiono. Bandung: ITB.
- Alwi (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin (2011), *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aji (2012), *Pedoman Penyusunan SOP*, diperoleh pada 9 Juli di:
<https://www.slideshare.net/kencanabayuaji/pedoman-penyusunan-sop> diunduh tanggal 7 Maret jam 14.15
- Addhin (2013), *Metodologi Penelitian Deskriptif*, diperoleh pada 27 April di:
<http://addhintheas.blogspot.co.id/2013/04/metode-penelitian-deskriptif.html> diunduh tanggal 20 Maret 2017 jam 14.08
- Adzim (2013), *APAR (Alat Pemadam Api Ringan)/ Tabung Pemadam Kebakaran*, diperoleh pada 1 Oktober di:
<https://sistemmanajemenkeselamatankerja.blogspot.co.id/2013/10/syarat-penempatan-dan-pemasangan-apar.html> diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 09.45
- _____ (2015), *Sarana Proteksi Kebakaran Aktif dan Pasif*, diperoleh pada 31 Agustus di: <https://sistemmanajemenkeselamatankerja.blogspot.co.id/2015/08/sarana-proteksi-kebakaran-aktif-dan.html> diunduh tanggal 15 Maret 2017 jam 10.00

- Anonim, *Jenis dan Cara Penggunaan APAR*, diperoleh di:
<http://alatpemadamapiportable.blogspot.co.id/p/jenis-cara-penggunaan-apar.html> diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 10.20
- _____, *Klasifikasi Jenis Pemadam Kebakaran*, diperoleh di: <http://www.alat-pemadam-kebakaran.co.id/klasifikasi-jenis-penyebab-kebakaran/> diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 09.00
- _____. (2008), *Pedoman Penyusunan Standar Operational Prosedur (Sop) Administrasi Pemerintahan*, diperoleh pada 26 November di:
http://htl.unhas.ac.id/form_peraturan/photo/155534Per%20Menpan%20No%2021%20Th%202008.pdf diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 14.08
- _____. (2011), *Definisi Disiplin*, diperoleh pada Desember di:
<http://2frameit.blogspot.co.id/2011/12/definisi-disiplin.html> diunduh tanggal 7 Maret 2017 jam 09.48
- _____. (2012), *Keselamatan Bahaya Kebakaran*, diperoleh pada 21 Maret di:
<https://pkppksupadio.wordpress.com/2012/03/21/keselamatan-bahaya-kebakaran/> diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 15.07
- _____. (2012), *Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Administrasi Pemerintahan*, diperoleh pada 19 Juni di:
<https://www.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/pengumuman/Permen%20PAN%20RB%20No%2035%20Tahun%202012.pdf> diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 15.15
- _____. (2012), *Tujuan Pembuatan SOP Usaha dan Bisnis*, diperoleh pada 18 April di: <https://contohsop.wordpress.com/2012/04/18/tujuan-pembuatan-sop-usaha-bisnis/> diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 15.46
- Atmoko (2012), *Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*, Jakarta: Skripsi Unpad.
- Arifani (2016), *Tujuan Penyusunan SOP*, diperoleh pada 15 Agustus di:
<http://hellosekolahku.blogspot.co.id/2016/08/tujuan-penyusunan-sop.html> diunduh tanggal 13 Maret jam 16.00
- Binham (2012), *Metode Kuesioner atau Angket*, diperoleh pada 9 Juni di:
<https://binham.wordpress.com/2012/06/09/metode-kuesioner-atau-angket/> diunduh tanggal 6 April 2017 jam 14.05

Carpenito (2000), *Diagnosa Keperawatan: Aplikasi pada Praktik Klinis*, Jakarta: EGC.

Cialdini, and Martin (2004), *The Science of Compliance*, United States of America: Arizona State University.

Dewa, *Macam-Macam Jenis Alarm Kebakaran (Fire Alarm)*, diperoleh di:
<http://egsean.com/macam-macam-jenis-alarm-kebakaran-fire-alarm/> diunduh
 tanggal 20 Maret 2017 jam 15.06

Djojosoedarso (2003), *Prinsip – Prinsip Manajemen Risiko Asuransi*, Jakarta: Salemba Empat.

Departemen Pendidikan Nasional (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Depnakertrans (2008), *Tekan Angka Kecelakaan Kerja*, diperoleh di:
<http://indonesia.go.id/> diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 13.04

Dewi (2010), *Tips Membuat Standard Operating Procedures (SOP)*, diperoleh pada 11 Februari di: <http://setia-dewi.blogspot.co.id/2010/02/tips-membuat-standard-operating.html> diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 16.16

Detikfinance (2014), *Ini Penyebab Kelangkaan BBM di Daerah*, diperoleh pada 15 April di: <https://finance.detik.com/energi/2555455/ini-penyebab-kelangkaan-bbm-di-daerah> diunduh tanggal 20 Maret 2017 jam 15.20

Dewi (2014), *Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) Sistem Penjualan dalam Rangka Meningkatkan Aktivitas Pengendalian Internal (Studi Kasus Distributor Besi Beton di Sidoarjo)*, diperoleh di: repository.wima.ac.id/1994/2/Bab%201.pdf diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 13.17

Dewi, R.A.C. (2016), *Evaluasi Penerapan Standard Operating Procedure (SOP) Studi Pada Penjual Bensin Eceran di Wilayah Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII

Ellerenc (2014), *Standard Operating Procedures*, diperoleh pada 15 Mei di:
<https://ellerenc.wordpress.com/2014/05/15/standard-operating-procedures-sop/>
 diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 16.30

- Easybiz (2016), *Bolehkah Menjual Bensin Eceran di Pinggir Jalan?*, diperoleh pada 3 Juni di:
<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5452de72175db/bolehkah-menjual-bensin-eceran-di-pinggir-jalan> diunduh tanggal 24 Maret 2017 jam 15.16
- Futriana (2012), *Wawancara*, diperoleh pada Juli di:
<http://merlitafutriana0.blogspot.co.id/p/wawancara.html> diunduh tanggal 30 Maret 2017 jam 17.16
- Fandhie (2013), *Alat Pemadam Api*, diperoleh pada 26 Desember di:
<https://pemadamapionline.wordpress.com/2013/12/26/alat-pemadam-api/> diunduh tanggal 20 Maret 2017 jam 13.00
- Faridah (2016), *Adapun Pengertian Dari Metode Deskriptif Analitis Menurut Sugiono*, diperoleh pada 30 Maret di: <https://www.scribd.com/doc/306349047/Adapun-Pengertian-Dari-Metode-Deskriptif-Analitis-Menurut-Sugiono> diunduh tanggal 11 April 2017 jam 22.15
- Gay dan Diehl (1992), *Research Methods for Business and. Management*, New York: MacMillan Publishing Company.
- Handoko (1993), *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Yogyakarta: BPFE.
- Husein (2003), *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan (2004), *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan (2005), *Penelitian Bisnis Pradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Handoko (2012), *Penyusunan Standar Operasional Prosedur Pada Operasional Toko di Supermarket UFO (United Fashion Outlet) Surabaya*, Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 1, (2)
- Hijrayantisari (2012), *Teori Behavioral dan Kognitif*, diperoleh pada 1 Juni di:
<https://hanifrahm.wordpress.com/2012/06/01/teori-behavioral-dan-kognitif/> diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 14.14
- Hasanah (2013), *Fire Triangle (Segitiga Api)*, diperoleh pada 11 Juli di: [http://sentral-sistem.com/artikel-hse47-Fire-Triangle-\(Segitiga-API\)-.html](http://sentral-sistem.com/artikel-hse47-Fire-Triangle-(Segitiga-API)-.html) diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 12.05

- Hutagaol (2015), *Pengawasan K3 Penanggulangan Kebakaran*, diperoleh pada 9 Juli di: <http://campur1.blogspot.co.id/2015/07/pengawasan-k3-penanggulangan-kebakaran.html> diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 11.00
- Insani (2010), *Standar Operasional Prosedur (SOP) Sebagai Pedoman Pelaksanaan Administrasi Perkantoran Dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Dan Kinerja Organisasi Pemerintah*, Jurnal Standar Operasional Prosedur, Bandung: Galeri Ciubuleut Hotel.
- Jay Heizer dan Berry Render (2009), *Manajemen Operasi*, Edisi 9 Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Jie (2012), *Store Layout Designs*, diperoleh pada 9 April di: <https://irvanjie.wordpress.com/2012/04/09/store-layout-designs/> diunduh tanggal 7 Maret jam 09.00
- Jabbar (2014), *Analisis Visual Kriya Kayu Lame Di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang*, diperoleh di: http://repository.upi.edu/11252/6/S_PSR_0900170_Chapter3.pdf diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 09.15
- Jeli, Ulfa Maria (2014), *Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong*, Jurnal Mutiara Medika, . 14, (1), Januari, hal: 51-62
- Jonata (2017), *Penjual Bensin Eceran Tewas Terbakar*, diperoleh pada 20 Februari di: <http://www.tribunnews.com/regional/2017/02/20/penjual-bensin-eceran-tewas-terbakar> diunduh tanggal 16 April 2017 jam 14.03
- Laksmi (2008), *Manajemen Perkantoran Modern*, Jakarta: Penerbit Purnaka.
- Lewokeda (2012), *Kebakaran*, diperoleh pada 19 Oktober di: <http://lewokedaerik.blogspot.co.id/2012/10/kebakaran.html> diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 12.00
- Latip (2014), *Perencanaan Tata Letak Fasilitas*, diperoleh pada 9 Agustus di: <http://semuabahankuliah.blogspot.co.id/2014/08/perencanaan-tata-letak-fasilitas.html> diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 12.17
- Milgram (1963), *Behavioral Study of Obedience*, J Abnormal Soc Psychol, 67, (4), hal: 371-378

- Meyers (1993), *Plant Layout and Material Handling*, New Jersey: Prentice Hall International.
- Moekijat (2008), *Administrasi Perkantoran*, Bandung: Mandar Maju.
- Matt (2014), *Pengertian APAR*, diperoleh pada 3 Juni di:
<http://kampanyek3.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-apar.html> diunduh tanggal 13 Maret 2017 jam 13.01
- Nandy (2010), *Mengambil Risiko Usaha*, diperoleh pada 22 Juni di: <http://nadya-nandy.blogspot.co.id/2010/06/mengambil-risiko-usaha.html> diunduh tanggal 24 Maret 2017 jam 13.04
- Nassa (2013), *Manajemen Produksi dan Operasi*, diperoleh pada 25 Desember 2013 di:
<http://hanhairulnassa.blogspot.co.id/2013/12/manajemen-produksi-dan-operasi.html> diunduh tanggal 1 Februari 2017 jam 13.09
- Natio (2015), *Cara Memadamkan Api Menggunakan Karung Goni*, diperoleh pada 23 November di: <http://rizkynatiotkr.blogspot.co.id/> diunduh tanggal 30 Maret 2017 jam 16.28
- Perda DKI (1992), *Penanggulangan Bahaya Kebakaran dalam Wilayah DKI Jakarta*, Nomor 3, Jakarta: Perda DKI Jakarta.
- Peter dan Olson (1999), *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*, Edisi Keempat (terj). Jakarta : Erlangga.
- Psychologymania (2013), *Pengertian Pemahaman Siswa*, diperoleh pada Juni di:
<http://www.psychologymania.com/2013/06/pengertian-pemahaman-siswa.html> diunduh tanggal 6 April 2017 jam 15.18
- Pradipta (2014), *Manajemen Risiko, Cara Penanggulangan dan Manfaat*, diperoleh pada 2 November di: <http://merryspradipta.blogspot.co.id/2014/11/manajemen-risiko-cara-penanggulangan.html> diunduh tanggal 20 Maret 2017 jam 13.20
- Puji (2014), *Buku Praktis Mengembangkan SDM*, Jogjakarta: Laksana.
- Pertamina (2015), *Sarana dan Prasarana*, diperoleh di:
<http://spbu.pertamina.com/dashboard/info.html> diunduh tanggal 1 Februari 2017 jam 14.05

- _____, *Beberapa Peraturan Saat di Pom Bensin dan Alasannya*, diperoleh pada 2 Agustus di: <http://www.myspbu.com/?p=368> diunduh tanggal 1 Februari 2017 jam 14.15
- Raharjo (2013), *Angket Sebagai Teknik Pengumpulan Data*, diperoleh pada 12 April di: <http://www.konsistensi.com/2013/04/angket-sebagai-teknik-pengumpulan-data.html> diunduh tanggal 30 April 2017 jam 13.28
- Rullijanto (2014), *Manajemen Risiko*, diperoleh pada 27 Januari di: <https://www.slideshare.net/tweety2in/manajemen-risiko> diunduh tanggal 7 Maret 2017 jam 12.31
- Rumahku (2014), *Tips Memadamkan Api dengan Karung Goni*, diperoleh pada 12 Juli di: <http://www.rumahku.com/artikel/read/tips-memadamkan-api-dengan-karung-goni-408537> diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 16.08
- Riausky (2016), *Jual Bensin Eceran Bisa Dipenjara 6 Tahun, Kok Bisa? Ini Aturannya...*, diperoleh pada 1 Mei di <http://riausky.com/mobile/detailberita/7896/jual-bensin-eceran-bisa-dipenjara-6-tahun,-kok-bisa?-ini-aturannya....html> diunduh tanggal 30 Maret 2017 jam 14.10
- Rijal (2017), *7 Cara Mengukur Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran*, diperoleh pada 1 Juli di: <http://www.rijal09.com/2017/01/7-cara-mengukur-pemahaman-siswa-terhadap-pembelajaran.html> diunduh tanggal 6 April 2017 jam 16.09
- _____. (2004), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. (2005), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009), *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Schroeder (2000), *Operations Management: Contemporary Concepts and Cases*, Boston: International Edition, Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Sartono (2001), *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE.
- Stup (2001), *Standard Operating Procedure: A Writing Guide*, Pennsylvania, Pennsylvania State University: College Of Agricultural Sciences Agricultural Research and Cooperative Extension.

- Sutisna (2001), *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarwan (2003), *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sudijono, A. (2005), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso (2006), *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku 1, Jakarta: Refika Aditama.
- Sujoko, dkk (2007), *Metode Penelitian Metode Penelitian Untuk Akuntansi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sedarmayanti (2009), *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung: CV Mandar Maju.
- Sanabila (2015), *Manual Fire Alarm (Alarm Kebakaran)*, diperoleh pada 9 Juli di: <http://www.sanabila.com/2015/09/manual-fire-alarm-alarm-kebakaran-pada.html> diunduh tanggal 24 Maret 2017 jam 12.08
- Sailendra (2015), *Langkah-Langkah Praktis Membuat SOP*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Trans Idea Publishing.
- Sora (2015), *Pengertian Populasi dan Sampel Serta Teknik Sampling*, diperoleh pada 16 Maret di: <http://www.pengertianku.net/2015/03/pengertian-populasi-dan-sampel-serta-teknik-sampling.html> diunduh tanggal 30 Maret 2017 jam 15.14
- Tampubolon (2005), *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Triyono (2006), *Sukses Terpadu Bisnis Ritel*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Thea (2013), *Metode Penelitian Deskriptif*, diperoleh pada 27 April di: <http://addhintheas.blogspot.co.id/2013/04/metode-penelitian-deskriptif.html> diunduh pada 11 Maret 2017 jam 18.00
- Tambunan (2013), *Pedoman Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP)*, Edisi Kedua, Jakarta: Maestas Publishing.
- Tathagati (2014), *Step By Step Membuat SOP*, Yogyakarta: Efata Publishing.
- Umar (2003), *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Wikipedia, *Pemadam Api*, diperoleh di: https://id.wikipedia.org/wiki/Pemadam_api diunduh tanggal 15 Maret 2017 jam 11.00
- Whitney (1960), *The Elements of Resert.Asian Eds*, Osaka: Overseas Book Co.
- Winkel (1996), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.
- Wignjosoebroto (2003), *Tata Letak Pabrik dan Pemindahan Bahan*, Edisi Ketiga, Surabaya: Guna Widya.
- Widjojo Gerald dan Amanda Kusumawidjaya (2013), *Studi Kasus Pada Penerapan SOP Inventori Lobby Bar Shangri-La Hotel and Resort Surabaya : Pengamatan Terhadap Prosedur Pengambilan Bahan, Penyimpanan Serta Perlakuan Selama Penyimpanan Bahan*, Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa, 1, (1)
- Widianto (2014), *Jumlah Kendaraan di Indonesia Capai 104.211 Juta Unit*, diperoleh pada 15 April di: <http://www.tribunnews.com/otomotif/2014/04/15/jumlah-kendaraan-di-indonesia-capai-104211-juta-unit> diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 19.15
- Wicaksono (2015), *Pertamina Tak Bisa Tindak Pertamina*, diperoleh pada 21 Agustus di: <http://bisnis.liputan6.com/read/2298956/pertamina-tak-bisa-tindak-pertamina> diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 17.19
- Wirawan (2016), *Rumah Penjual Bensin Eceran Terbakar*, diperoleh pada 28 Desember di: http://beritajatim.com/peristiwa/286089/rumah_penjual_bensin_eceran_terbakar.html diunduh tanggal 28 April 2017 jam 00.42
- Yamit (2003), *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi 2, Yogyakarta: Ekonisia.
- _____ (2010), *Manajemen Kualitas Produk & Jasa*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Ekonisia.
- Yuliardani (2015), *Bisnis Bensin Eceran*, diperoleh pada 3 Januari di: http://aldhinayuliardani.blogspot.co.id/2015/01/tulisan-1_3.html diunduh tanggal 11 Maret 2017 jam 17.30

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Permohonan Pengisian Kuesioner

Magelang, 27 April 2017

Hal : Mohon Bantuan Pengisian Kuesioner

Kepada Yth :

Penjual Bensin Eceran

Di Tempat

Dengan Hormat,

Perkenalkan saya Desya Amalia mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia NIM 13311229. Bersama ini saya sampaikan bahwa saya bermaksud mengadakan penelitian tentang prosedur penjualan bensin eceran di wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada program Sarjana Manajemen Konsentrasi Manajemen Operasional, yang berjudul **“Evaluasi Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP) Pada Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang”**.

Sehubungan dengan maksud di atas, saya sangat mengharapkan bantuan saudara untuk bersedia mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan pendapat dan pengalaman yang dimiliki. Instrumen ini dirancang sedemikian rupa sehingga tidak seorangpun dapat menelusuri sumber informasinya. Oleh karena itu saudara di harapkan dapat memberikan jawaban sejujur-juurnya sesuai dengan keadaan sesungguhnya, dan jawaban tersebut tidak berpengaruh terhadap kondisi saudara. Bantuan dan partisipasi saudara merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi terselenggaranya penelitian ilmiah ini.

Demikian permohonan ini saya sampaikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Desya Amalia

Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Kuesioner

Kuesioner Penelitian dengan judul
“Evaluasi Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP)
Pada Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan
Magelang Utara Kota Magelang”

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Lama Berjualan Bensin :
 Tanda Legalitas Usaha : (1) Kartu pengecer
 (2) Tidak punya

Jawaban diberi tanda *checklist* atau centang (√) bagi setiap pertanyaan pilihan

A. FAHAM ATAU KEMAMPUAN DIRI

1. Pengetahuan tentang produk
 - a. Saudara memiliki pemahaman yang baik terhadap Pertalite
 - (1) Sangat Tidak Paham
 - (2) Tidak Paham
 - (3) Cukup Paham
 - (4) Paham
 - (5) Sangat Paham
 - b. Anda memiliki pengetahuan untuk membedakan antara Pertalite dengan bahan bakar minyak lainnya

(1) Sangat Tidak Paham

(2) Tidak Paham

(3) Cukup Paham

(4) Paham

(5) Sangat Paham

c. Anda mengetahui perbedaan keunggulan dan kelemahan Peralite

(1) Sangat Tidak Paham

(2) Tidak Paham

(3) Cukup Paham

(4) Paham

(5) Sangat Paham

d. Pemahaman bahwa Peralite dalam botol kaca volumenya tepat 1 liter

(1) Sangat Tidak Paham

(2) Tidak Paham

(3) Cukup Paham

(4) Paham

(5) Sangat Paham

2. Pengetahuan tentang resiko kebakaran

a. Pemahaman anda terhadap penyebab terjadinya kebakaran

(1) Sangat Tidak Paham

(2) Tidak Paham

(3) Cukup Paham

(4) Paham

(5) Sangat Paham

b. Pemahaman bahwa bahan yang anda jual menjadi penyebab terjadinya kebakaran

(1) Sangat Tidak Paham

(2) Tidak Paham

(3) Cukup Paham

- (4) Paham
 - (5) Sangat Paham
- 3. Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran
 - a. Pemahaman anda terhadap cara pemadaman api
 - (1) Sangat Tidak Paham
 - (2) Tidak Paham
 - (3) Cukup Paham
 - (4) Paham
 - (5) Sangat Paham
 - b. Pemahaman anda bahwa fungsi pasir dan air dapat memadamkan kebakaran
 - (1) Sangat Tidak Paham
 - (2) Tidak Paham
 - (3) Cukup Paham
 - (4) Paham
 - (5) Sangat Paham
 - c. Pemahaman anda cara memakai alat pemadam kebakaran
 - (1) Sangat Tidak Paham
 - (2) Tidak Paham
 - (3) Cukup Paham
 - (4) Paham
 - (5) Sangat Paham
- 4. Pengetahuan tentang proses terjadi api
 - a. Pemahaman anda proses terjadinya api
 - (1) Sangat Tidak Paham
 - (2) Tidak Paham
 - (3) Cukup Paham
 - (4) Paham
 - (5) Sangat Paham
 - b. Pemahaman bahwa bensin merupakan bahan yang mudah terbakar

(1) Sangat Tidak Paham

(2) Tidak Paham

(3) Cukup Paham

(4) Paham

(5) Sangat Paham

5. Kepemilikan pemadam

a. Pemahaman penggunaan alat pemadam kebakaran dengan tabung

(1) Sangat Tidak Paham

(2) Tidak Paham

(3) Cukup Paham

(4) Paham

(5) Sangat Paham

b. Pemahaman penggunaan alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/goni atau pasir)

(1) Sangat Tidak Paham

(2) Tidak Paham

(3) Cukup Paham

(4) Paham

(5) Sangat Paham

B. KENDALA

a. Pemahaman terhadap bahaya berjualan bensin

(1) Sangat Tidak Paham

(2) Tidak Paham

(3) Cukup Paham

(4) Paham

(5) Sangat Paham

Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian dengan judul
“Evaluasi Penerapan *Standard Operating Procedure* (SOP)
Pada Penjual Bensin Eceran di Wilayah Kecamatan
Magelang Utara Kota Magelang”

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Lama Berjualan Bensin :
 Tanda Legalitas Usaha : (1) Kartu pengecer
 (2) Tidak punya

Jawaban diberi tanda *checklist* atau centang (√) bagi pertanyaan pilihan

Bagi pertanyaan *essay*, silahkan diisi dengan pernyataan anda

A. FAHAM ATAU KEMAMPUAN DIRI

1. Pengetahuan tentang produk
 - a. Sumber informasi mengenai pengetahuan tentang bahan bakar Pertalite anda dapat dari
 - (1) Baca
 - (2) Teman
 - (3) Penyuluhan Pertamina
 - (4) Penyuluhan RT/RW, berupa
 - (5) Lain-lain, berupa.....

2. Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran
 - a. Tempat berjualan bensin berdekatan dengan sumber titik api
 - (1) Ya
 - (2) Tidak
 - b. Informasi cara meletakkan botol bensin diperoleh dari
 - (1) Pemerintah
 - (2) Sosialisasi dari Pertamina/ SPBU
 - (3) Penjual bensin yang lain
 - (4) Lain-lain, berupa.....
 - c. Posisi *display* botol bensin sudah aman dari sumber titik api
 - (1) Sudah aman
 - (2) Belum aman
 - d. Tempat meletakkan botol bensin terbuat dari
 - (1) Kayu
 - (2) Besi
 - (3) Lain-lain, berupa.....
 - e. Botol bensin terbuat dari
 - (1) Botol kaca
 - (2) Botol plastik
 - (3) Lain-lain, berupa.....
 - f. Penerangan di tempat berjualan bensin
 - (1) Punya
 - (2) Tidak punya
 - g. Jumlah botol bensin yang dijual dalam sehari.....
 - (1) 1-10 botol
 - (2) 11-20 botol
 - (3) >20 botol

- h. Tindakan darurat yang dilakukan jika terjadi kebakaran
 - (1) Menggunakan karung basah/goni atau pasir
 - (2) Menggunakan tabung pemadam
 - (3) Menggunakan air
 - (4) Memanggil petugas pemadam kebakaran
- 3. Kejelasan rambu-rambu
 - a. Rambu dilarang merokok
 - (1) Ada
 - (2) Tidak ada
 - b. Rambu tabung pemadam kebakaran
 - (1) Ada
 - (2) Tidak ada
 - c. Rambu jalan menyelamatkan diri (*means of escape*)
 - (1) Ada
 - (2) Tidak ada
- 4. Kepemilikan pemadam
 - a. Ketersediaan alat pemadam kebakaran dengan tabung (APAR)
 - (1) Tidak tersedia
 - (2) Tersedia kurang dari cukup
 - (3) Tersedia agak cukup
 - (4) Tersedia cukup
 - (5) Tersedia sangat cukup
 - b. Ketersediaan alat pemadam kebakaran secara tradisional (karung basah/goni atau pasir)
 - (1) Tidak tersedia
 - (2) Tersedia kurang dari cukup
 - (3) Tersedia agak cukup
 - (4) Tersedia cukup
 - (5) Tersedia sangat cukup

5. Kepemilikan alat pengamanan dari kebakaran
 - a. Kepemilikan tanda bahaya dari kebakaran seperti *fire alarm* atau alarm kebakaran di tempat usaha
 - (1) Ada
 - (2) Tidak
 - b. Kepemilikan tanda bahaya dari kebakaran secara tradisional seperti kentongan
 - (1) Ada
 - (2) Tidak
 - c. Di tempat usaha anda tersedia alat tanda bahaya/ terpasang *fire alarm* atau alarm kebakaran
 - (1) Sudah terpasang
 - (2) Belum terpasang, karena
 - (a) Biaya mahal
 - (b) Belum mengerti apa itu *fire alarm*
 - (c) Belum mengerti pentingnya *fire alarm*
 - (d) Tidak penting
 - d. Di tempat usaha anda tersedia alat tanda bahaya seperti kentongan
 - (1) Sudah terpasang
 - (2) Belum terpasang, karena
 - (a) Biaya mahal
 - (b) Sudah tersedia di setiap desa/ pos kampling
 - (c) Tidak penting
 - e. Ketersediaan sumber air
 - (1) Sangat tersedia
 - (2) Tersedia
 - (3) Cukup tersedia
 - (4) Tidak tersedia
 - (5) Sangat tidak tersedia

6. Penerapan dalam *layout* (tata letak)
- a. Posisi atau letak *outlet* (rak bensin) berada.....
 - (1) Di depan rumah
 - (2) Di depan kios
 - b. Kapasitas botol bensin yang dipajang sebanyak.....
 - (1) 1-10 botol
 - (2) 11-20 botol
 - (3) >20 botol
 - c. Informasi/ penerapan petunjuk layout (tata letak) penyusunan dalam berjualan bensin diperoleh dari
 - (1) Kreasi sendiri
 - (2) Pemerintah
 - (3) Membaca buku
 - (4) Melihat penjual bensin yang lain
 - d. Lokasi kios bensin anda mudah dijangkau mobil pemadam kebakaran
 - (1) Sangat mudah
 - (2) Mudah
 - (3) Cukup mudah
 - (4) Sulit
 - (5) Sangat sulit
 - e. Jarak kios bensin anda dengan bahu jalan kurang lebih.....
 - (1) 1-5 meter
 - (2) >5 meter
 - f. Jarak *outlet* (rak bensin) yang berisi botol bensin dengan titik api (lilin, kompor, dan sebagainya) kurang lebih.....
 - (1) 1-5 meter
 - (2) 6-10 meter
 - (3) >10 meter

7. Penerapan sistem persediaan bahan baku
- a. Volume bensin terjual dalam satu hari sebanyak.....
 - (1) 1-10 liter
 - (2) 11-20 liter
 - (3) >20 liter
 - b. Jumlah bensin yang anda beli dalam sekali beli.....
 - (1) 1 kali
 - (2) 2 kali
 - (3) >3 kali
 - c. Alat yang anda gunakan sebagai wadah untuk membeli bensin di SPBU untuk dijual secara eceran
 - (1) Jerigen besi ukuran 10 liter
 - (2) Jerigen besi ukuran 20 liter
 - (3) Jerigen plastik ukuran 10 liter
 - (4) Jerigen plastik ukuran 20 liter
 - (5) Lain-lain, berupa.....
 - d. Tempat anda menyimpan cadangan bensin
 - (1) Jerigen besi
 - (2) Jerigen plastik
 - (3) Drum besi
 - (4) Drum plastik
 - (5) Botol
 - (6) Lain-lain, berupa.....
 - e. Cara anda memindahkan bensin dari wadah ke botol kaca
 - (1) Manual / menggunakan selang
 - (2) Manual / takaran 1 literan
 - (3) Mesin (pompa)

f. Lokasi anda menyimpan cadangan bensin

- (1) Ruangan sangat terbuka
- (2) Ruangan terbuka
- (3) Ruangan tertutup
- (4) Ruangan sangat tertutup

B. KENDALA

a. Dalam berjualan bensin menjalani sesuai *standard operating procedure* (SOP)

- (1) Sudah
- (2) Belum, karena
 - (a) Tidak mengerti SOP berjualan bensin
 - (b) Tidak ada sosialisasi
 - (c) Tidak dapat membaca
 - (d) Keterbatasan fisik
 - (e) Lain-lain

b. Kendala tidak disiplin terhadap peraturan

- (1) Tidak paham
- (2) Biaya mahal
- (3) Membuang waktu dan tenaga
- (4) Lain-lain

c. Perasaan aman terhadap bisnis jual bensin secara eceran seperti ini

- (1) Aman
- (2) Tidak aman

d. Pernah ada kejadian kebakaran selama anda menjalankan bisnis jual bensin eceran

- (1) Pernah
- (2) Tidak pernah

e. Upaya apa saja yang anda lakukan untuk meminimalisir terjadinya kebakaran

.....
.....
.....

Lampiran 4 : Hasil Data Kuesioner

DATA MENTAH HASIL KUESIONER

NO	JK	U	LU	TLU	A1a	A1b	A1c	A1d	A2a	A2b	A3a	A3b	A3c	A4a	A4b	A5a	A5b	Ba
1	P	40	2	1	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2
2	L	45	1	1	2	3	4	2	3	5	4	5	4	4	5	4	5	3
3	L	43	3	1	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	5	2	2	2
4	L	43	1,5	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	5	4	4	3
5	P	55	10	2	3	4	3	2	4	2	4	3	3	3	4	2	3	4
6	L	51	3	2	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
7	L	49	3	1	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4
8	L	36	2	1	5	4	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	2
9	P	44	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	4	2	2	3
10	P	58	5	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
11	L	56	7	1	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3
12	L	60	3,5	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4
13	L	45	3	1	4	4	4	5	4	4	5	4	3	3	4	3	4	4
14	L	25	2	1	4	4	3	2	5	4	3	2	3	4	4	2	5	2
15	P	31	3	1	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	2	3	2
16	L	58	4	1	2	3	2	4	4	3	4	3	2	2	4	2	2	2
17	L	38	4	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
18	P	58	7	1	2	3	2	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3
19	P	61	4	1	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2
20	L	42	3	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4
21	P	54	2	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4
22	L	55	1	1	4	4	3	5	4	4	4	4	3	3	4	3	5	4

Keterangan Tabel Data Mentah Hasil Kuesioner :

JK : Jenis Kelamin

L : Laki – laki

P : Perempuan

U : Usia

LU : Lama Usaha

TLU : Tanda Legalitas Usaha

A1a : (Pengetahuan tentang produk) pertanyaan poin a

A1b : (Pengetahuan tentang produk) pertanyaan poin b

A1c : (Pengetahuan tentang produk) pertanyaan poin c

A1d : (Pengetahuan tentang produk) pertanyaan poin d

A2a : (Pengetahuan tentang resiko kebakaran) pertanyaan poin a

A2b : (Pengetahuan tentang resiko kebakaran) pertanyaan poin b

A3a : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin a

A3b : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin b

A3c : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin c

A4a : (Pengetahuan tentang proses terjadi api) pertanyaan poin a

A4b : (Pengetahuan tentang proses terjadi api) pertanyaan poin b

A5a : (Kepemilikan pemadam) pertanyaan poin a

A5b : (Kepemilikan pemadam) pertanyaan poin b

Ba : (Kendala) pertanyaan poin a

Lampiran 5 : Hasil Data Wawancara

DATA MENTAH HASIL WAWANCARA

NO	JK	A1a	A2a	A2b	A2c	A2d	A2e	A2f	A2g	A2h	A3a	A3b	A3c
1	P	1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
2	L	1	2	3	1	1	1	1	3	3	2	2	2
3	L	1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
4	L	1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
5	P	1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
6	L	1	2	3	1	1	1	1	1	4	2	2	2
7	L	1	2	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2
8	L	1	2	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2
9	P	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
10	P	2	2	3	1	1	2	1	2	1	2	2	2
11	L	1	2	3	1	1	1	2	2	1	2	2	2
12	L	2	2	3	1	1	1	2	2	3	2	2	2
13	L	1	2	3	1	1	1	1	2	3	2	2	2
14	L	1	2	3	1	1	1	1	2	3	2	2	2
15	P	2	2	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2
16	L	2	2	3	1	1	1	1	2	3	2	2	2
17	L	2	2	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2
18	P	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
19	P	2	2	3	1	1	2	1	1	3	2	2	2
20	L	2	2	3	1	1	2	1	3	3	2	2	2
21	P	1	2	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2

22	L	2	2	3	1	1	2	2	2	3	1	2	2
23	L	1	2	3	1	1	1	1	2	3	2	2	2
24	L	2	2	3	1	1	1	1	2	3	2	2	2
25	L	2	2	3	1	1	1	1	2	3	2	2	2
26	L	1	2	3	1	1	1	1	2	4	2	2	2
27	P	2	2	3	1	1	1	1	1	4	2	2	2
28	P	3	2	3	1	1	1	1	2	4	2	2	2
29	P	3	2	3	1	1	1	1	2	4	2	2	2
30	L	2	2	3	1	1	1	1	2	1	2	2	2
31	L	1	2	3	1	1	1	1	1	4	2	2	2
32	P	2	2	3	1	1	1	1	2	4	1	2	2
33	L	1	2	3	1	1	1	2	1	3	2	2	2
34	P	1	2	3	1	1	1	1	1	4	2	2	2
35	L	1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
36	L	1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
37	P	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
38	L	1	2	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2
39	P	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
40	P	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
41	L	2	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
42	L	1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2
43	L	1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	2	2

DATA MENTAH HASIL WAWANCARA (lanjutan)

NO	JK	A4a	A4b	A5a	A5b	A5c	A5d	A5e	A6a	A6b	A6c	A6d	A6e	A6f
1	P	1	1	2	2	2	2	1	1	3	4	2	2	2
2	L	1	1	2	2	2	2	1	1	3	4	2	2	2
3	L	1	1	2	2	2	2	1	1	3	4	2	2	2
4	L	1	1	2	2	2	2	1	1	3	4	2	2	2
5	P	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2
6	L	1	2	2	2	2	2	1	1	3	1	2	1	2
7	L	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	2	1	2
8	L	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	2	1	2
9	P	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	1	1	2
10	P	1	3	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2
11	L	1	4	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2
12	L	1	1	2	2	2	2	1	2	1	4	1	1	2
13	L	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2
14	L	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	2
15	P	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2
16	L	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	1	2	1
17	L	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	2	1	2
18	P	1	1	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	2
19	P	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2
20	L	1	1	2	2	2	2	1	1	2	4	2	2	2
21	P	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	3
22	L	1	2	2	2	2	2	1	2	2	4	2	1	2
23	L	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2

24	L	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2
25	L	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2
26	L	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1
27	P	1	1	2	2	2	2	1	1	3	4	2	1	2
28	P	1	1	2	2	2	2	1	1	3	4	2	1	2
29	P	1	1	2	2	2	2	1	1	2	4	2	1	2
30	L	1	3	2	2	2	2	1	1	3	4	2	1	3
31	L	1	1	2	2	2	2	1	1	3	4	2	1	3
32	P	1	1	2	2	2	2	1	2	3	1	2	1	3
33	L	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	3
34	P	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	2	2	3
35	L	1	1	2	2	2	2	1	2	2	4	2	1	2
36	L	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2
37	P	1	1	2	2	2	2	1	2	2	4	2	1	3
38	L	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2
39	P	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	3
40	P	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2
41	L	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2
42	L	1	1	2	2	2	2	1	2	2	4	2	1	2
43	L	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1

DATA MENTAH HASIL WAWANCARA (lanjutan)

NO	JK	A7a	A7b	A7c	A7d	A7e	A7f	Ba	Bb	Bc	Bd	Be
1	P	2	1	4	2	1	2	1	2	1	2	0
2	L	3	1	4	2	1	2	1	2	1	2	0
3	L	2	1	4	2	1	2	1	2	1	2	0
4	L	2	1	4	2	1	2	1	2	1	2	0
5	P	2	1	4	2	1	2	1	1	1	2	0
6	L	2	1	4	2	1	2	2	1	1	2	0
7	L	2	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
8	L	3	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
9	P	3	1	4	2	2	2	2	2	1	2	0
10	P	3	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
11	L	3	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
12	L	3	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
13	L	3	1	4	2	1	2	2	1	1	2	0
14	L	1	2	4	2	1	2	2	2	1	2	0
15	P	1	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
16	L	3	1	4	2	1	2	2	1	1	2	0
17	L	3	1	4	2	1	2	1	2	1	2	0
18	P	3	1	4	2	1	2	2	1	1	2	0
19	P	3	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
20	L	1	2	4	2	1	2	1	1	1	2	0
21	P	3	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
22	L	3	1	4	2	1	2	2	1	1	2	0
23	L	3	1	4	2	1	2	2	1	1	2	0

24	L	3	1	4	2	2	2	2	1	1	2	0
25	L	2	1	5	2	2	2	2	2	1	2	0
26	L	2	1	4	2	2	2	2	2	1	2	0
27	P	2	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
28	P	2	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
29	P	1	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
30	L	2	1	4	2	1	2	1	2	1	2	0
31	L	2	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
32	P	2	1	4	2	2	2	2	2	1	2	0
33	L	2	1	5	2	2	2	2	2	1	2	0
34	P	2	1	4	2	2	2	2	2	1	2	0
35	L	2	1	4	2	2	2	2	2	1	2	0
36	L	3	1	4	2	2	2	2	2	1	2	0
37	P	2	1	5	2	2	2	2	2	1	2	0
38	L	2	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
39	P	2	2	4	2	1	2	2	2	1	2	0
40	P	2	1	4	2	1	2	2	2	1	2	0
41	L	3	1	5	2	1	2	2	2	1	2	0
42	L	2	1	5	2	1	2	2	2	1	2	0
43	L	1	1	4	2	1	2	1	1	1	2	0

Keterangan Tabel Data Mentah Hasil Wawancara :

JK : Jenis Kelamin

L : Laki – laki

P : Perempuan

A1a : (Pengetahuan tentang produk) pertanyaan poin a

A2a : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin a

A2b : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin b

A2c : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin c

A2d : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin d

A2e : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin e

A2f : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin f

A2g : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin g

A2h : (Pengetahuan tentang cara pemadaman kebakaran) pertanyaan poin h

A3a : (Kejelasan rambu-rambu) pertanyaan poin a

A3b : (Kejelasan rambu-rambu) pertanyaan poin b

A3c : (Kejelasan rambu-rambu) pertanyaan poin c

A4a : (Kepemilikan pemadam) pertanyaan poin a

A4b : (Kepemilikan pemadam) pertanyaan poin b

- A5a : (Kepemilikan alat pengamanan dari kebakaran) pertanyaan poin a
- A5b : (Kepemilikan alat pengamanan dari kebakaran) pertanyaan poin b
- A5c : (Kepemilikan alat pengamanan dari kebakaran) pertanyaan poin c
- A5d : (Kepemilikan alat pengamanan dari kebakaran) pertanyaan poin d
- A5e : (Kepemilikan alat pengamanan dari kebakaran) pertanyaan poin e
- A6a : (Penerapan dalam *layout*/ tata letak) pertanyaan poin a
- A6b : (Penerapan dalam *layout*/ tata letak) pertanyaan poin b
- A6c : (Penerapan dalam *layout*/ tata letak) pertanyaan poin c
- A6d : (Penerapan dalam *layout*/ tata letak) pertanyaan poin d
- A6e : (Penerapan dalam *layout*/ tata letak) pertanyaan poin e
- A6f : (Penerapan dalam *layout*/ tata letak) pertanyaan poin f
- A7a : (Penerapan sistem persediaan bahan baku) pertanyaan poin a
- A7b : (Penerapan sistem persediaan bahan baku) pertanyaan poin b
- A7c : (Penerapan sistem persediaan bahan baku) pertanyaan poin c
- A7d : (Penerapan sistem persediaan bahan baku) pertanyaan poin d
- A7e : (Penerapan sistem persediaan bahan baku) pertanyaan poin e
- A7f : (Penerapan sistem persediaan bahan baku) pertanyaan poin f
- Ba : (Kendala) pertanyaan poin a

Bb : (Kendala) pertanyaan poin b

Bc : (Kendala) pertanyaan poin c

Bd : (Kendala) pertanyaan poin d

Be : (Kendala) pertanyaan poin e

Lampiran 6 : Tabung Jerigen Plastik Ukuran 35 Liter



Lampiran 7 : Tabung Jerigen Plastik Ukuran 20 Liter



Lampiran 8 : Botol Kaca Ukuran 1 Liter



Lampiran 9 : Selang untuk Memindahkan Bensin ke Botol Kaca



Lampiran 10 : Penjual Bensin Eceran Saat Menuangkan Bensin



Lampiran 11 : Tempat atau Kios Bensin Eceran



Lampiran 12 : Display Bensin



Lampiran 13 : Peringatan yang Ada di SPBU



Lampiran 14 : Contoh Rambu Dilarang Merokok di SPBU



Lampiran 15 : Contoh Tabung Pemadam Kebakaran di SPBU



Lampiran 16 : Contoh Rambu yang Dipasang Saat Akan Mengisi Bahan Bakar



Lampiran 17 : Fasilitas yang Ada di SPBU



Lampiran 18 : Rambu-rambu yang Ada di SPBU



Lampiran 19 : Contoh Tabung Pemadam Kebakaran Ringan (APAR)



Lampiran 20 : Contoh Surat Pengawasan Penjual Bensin Eceran Setiap Bulan

BERITA ACARA PENGAWASAN BBM BERSUBSIDI
BULAN... DESEMBER 2016
DI KELURAHAN... WATES
No. / 121 / 2016

Pada hari ini Jum'at tanggal Tiga puluh Desember tahun dua ribu Enam belas telah dilaksanakan pengawasan BBM Bersubsidi di :

1. Kelurahan : Wates
2. Nama Pedagang eceran BBM : MARIONO
3. Alamat : Jambesari RT.04 RW.XI Kel. Wates
4. Distribusi dari SPBU : a. Cangkuk
b. _____
5. Harga Eceran : Rp. 8.000.-
6. Rekomendasi Penjualan BBM dari : Kelurahan / Diskoperindag
7. Nomor Rekomendasi : Ada

Dengan hasil sebagai berikut :

No	Bulan	Kuota dari SPBU (liter)				
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 5
1	Desember 2016	75	75	75	75	-

Demikian Berita Acara ini dibuat dengan ditandatangani oleh PEDAGANG ECERAN yang dikunjungi dan petugas dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun dan dapat dilaksanakan sesuai ketentuan.

Magelang, 30 - 12 - 2016

Pedagang Eceran ,

 MARIONO


 Petugas
 ANDREAS BUCIANTO